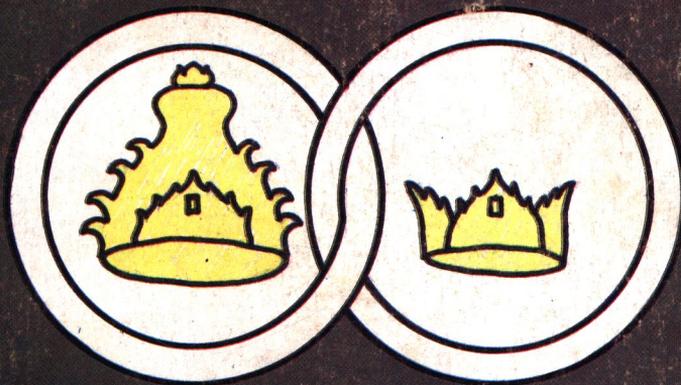




Arti Perlambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Barat



Direktorat
Budayaan

24

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

392.5824
W/HH
H

ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI - NILAI BUDAYA DAERAH JAWA BARAT

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Peneliti/Penulis :

1. Drs. H. Wahyu Wibisana
2. Drs. Ruswandi Zarkasih
3. Drs. Tatang Sumarsono

Penyempurna/Editor :

1. Dra. Siti Dloyana
2. Drs. H. Ahmad Yunus

~~PERPUSTAKAAN
NILAI BUDAYA~~

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1986

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 152
PEROLEHAN : Hibah Mlai Budaya
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 392.559822

152

392.559822

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kanwil Departemen Dikbud Propinsi Jawa Barat, dalam Tahun Anggaran 1986/1987 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan untuk menerbitkan buku :

ARTI PERLAMBAH DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN (DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA) DAERAH JAWA BARAT

Buku ini merupakan hasil penulisan Tim Daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Walaupun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan. Keterbatasan-keterbatasan yang menimbulkan kekurangan sudah pasti ada. Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat dari tingkat Propinsi sampai ke Tingkat Kecamatan, UNPAD, IKIP BANDUNG, Aparat Depdikbud sampai ke tingkat Kecamatan dan Akhli Perorangan di Jawa Barat.

Oleh sebab itu kami menyampaikan ucapan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang sedalam dalamnya. Akhirul kata harapan kami semoga kehadiran buku ini akan ada manfaatnya.

Bandung, Mei 1986
Pemimpin Proyek IDKD Jawa Barat



Drs. RUSWANDI ZARKASIH
NIP. 130066548

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah :

ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN (DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA) DAERAH JAWA BARAT TAHUN 1986.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Mei 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

Kata Sambutan
Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Jawa Barat

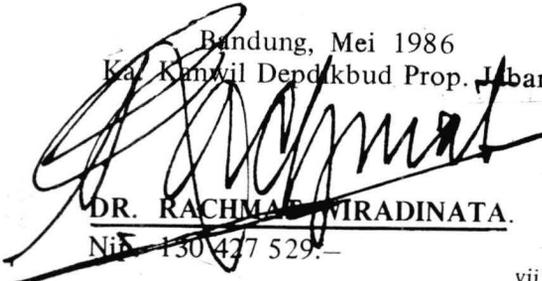
Kita bangsa Indonesia merasa berbangga hati memiliki keaneka ragam budaya bangsa yang tersebar di seluruh persada Nusantara, Walaupun berbeda tetapi tetap mempunyai ciri-ciri kesamaan, sebagaimana terkandung dalam arti lambang negara kita Bhineka Tunggal Ika.

Kekayaan budaya ini perlu dikenal oleh setiap putra bangsa kita, supaya timbul rasa cinta dan tekad untuk memeliharanya. Dalam Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1978, telah diletakkan landasan operasional tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Sebagaimana daerah lain, Jawa Barat pun memiliki nilai budaya yang tinggi itu. Sejak tahun 1976 pemerintah telah berusaha untuk mendokumentasikannya, melalui kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat. Hal ini terwujud berkat kerjasama antara Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dengan Perguruan Tinggi dan Akhli Perorangan di Jawa Barat. Sebagian dari hasil penelitian itu bahkan telah dicetak menjadi buku, dan telah disebarluaskan. Pada Tahun Anggaran 1986/1987 ini, kami merasa bersyukur dengan diterbitkannya lima macam khasanah budaya bangsa asal Jawa Barat menjadi buku, yaitu *Arti Pertambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Di Propinsi Jawa Barat*, *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsi Serta Cara Penyajiannya Pada Orang Sunda Di Jawa Barat*, *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy Di Propinsi Jawa Barat*, *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Barat*, dan *Sejarah Pendidikan Di Jawa Barat*.

Harapan kami, terbitnya buku-buku tersebut akan lebih berguna lagi dalam upaya mencapai keselarasan kemajuan lahir bathin demi terpenuhinya kebahagiaan kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh.

Bandung, Mei 1986
Kep. Kanwil Depdikbud Prop. Jabar


DR. RACHMAE WIRADINATA.

NIP. 130 427 529.-

KATA PENGANTAR

Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya di Propinsi Jawa Barat adalah judul yang ditetapkan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dikerjakan pada tahun anggaran 1984/1985.

Sebenarnya judul itu tidaklah sesuai benar dengan isi laporan ini, karena keterangan tambahan "dalam menanamkan nilai-nilai, budaya" tidak tercantum secara eksplisit. Walaupun demikian isi laporan ini tidak bertentangan dengan ketentuan yang telah digariskan pada Petunjuk Pelaksanaan butir 3 tentang Penulisan Naskah. Pada pokoknya kegiatan ini baru berupa pengumpulan atau inventarisasi data tentang arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin yang terdapat di daerah.

Sesuai pula dengan petunjuk, tata rias pengantin yang diamati kemudian dicatat melingkupi tiga daerah yang dianggap relatif berbeda, yaitu (1) daerah Priangan, (2) daerah Cirebon, dan (3) daerah utara Jawa Barat yang pada laporan ini disebut *Kaleran*.

Dalam pelaksanaannya tim peneliti telah menghubungi sejumlah responden yang terdiri atas juru rias pengantin yang masih aktif, bekas juru rias pengantin, dan orang-orang yang diperkirakan mengetahui lambang dalam ketatarian pengantin di ketiga daerah tersebut. Ternyata menjangkit keterangan tentang perlambang dan artinya itu tidak semudah seperti yang diperkirakan semula. Hal ini disebabkan mereka yang didatangi kurang memahami adanya perlambang pada tata rias pengantin, apalagi mengenai artinya. Menghadapi kenyataan itu tim peneliti sampai mempunyai anggapan bahwa dunia perlambang, khususnya pada tata rias pengantin di Jawa Barat dewasa ini, sudah demikian sempit dan, mungkin, tidak segamblang zaman dahulu.

Walaupun demikian, keterangan-keterangan yang mereka berikan kepada tim peneliti merupakan bahan yang amat berharga bagi penelitian selanjutnya. Dalam keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan sebenarnya secara implisit telah terkandung apa dan mana yang termasuk lambang, dan bagaimana pula artinya. Oleh karena itu pada Bab IV *Komentar Pengumpul Data* dikemukakan arti perlambang pada tata rias pengantin secara lebih eksplisit, sebagai hasil penelusuran dengan menggunakan pendekatan semiotik. Hal ini sesuai dengan petunjuk yang menegaskan bahwa "komentar pengumpul data hendaknya lahir dari dirinya".

Sistematika yang digunakan pada laporan ini merupakan gabungan antara kerangka laporan yang ditetapkan kemudian dengan hasil diskusi pada waktu diadakan Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Kebudayaan Daerah

Seluruh Indonesia, tanggal 20 - 26 Mei 1984, di Cisarua, Bogor. Pada kerangka laporan hasil diskusi dikhususkan adanya subbab *Tata Rias Suku Bangsa* yang berjumlah tiga, sesuai dengan ketentuan bahwa setiap tim peneliti harus menjangkau data dari tiga suku bangsa yang ada di provinsinya masing-masing.

Walaupun sistematika pada laporan ini tidak sama benar dengan kerangka laporan yang ditetapkan kemudian, tetapi isinya secara keseluruhan diusahakan agar dapat memenuhi ketentuan itu. Perbedaannya mungkin hanya pada susunan subbab saja yang disesuaikan dengan jalan pikiran tim peneliti.

Demikianlah laporan ini ditulis dan disampaikan dengan segala kekurangannya. Tetapi, mudah-mudahan ada manfaatnya untuk dijadikan bahan penelaahan nilai-nilai budaya nasional yang sampai saat ini masih dicari rumusannya. Bila rumusan itu sudah dianggap konkrit, baru tujuan "menanamkan nilai-nilai budaya" seperti yang tercantum pada laporan ini akan dapat dilaksanakan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata	iii
Pengantar	v
Kata Sambutan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar/Foto	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Bab I : Pendahuluan	1
1. Tujuan Inventarisasi	2
1.1 Tujuan Umum	2
1.2 Tujuan Khusus	2
2. Masalah	3
3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis dan Sosial Budaya	5
4. Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi	7
Bab II : Identifikasi Daerah Sampel	9
1. Lokasi	9
2. Latar Belakang Sosial Budaya	12
Bab III : Fungsi dan Arti Perlambang Tata Rias Pengantin Tradisional Daerah Jawa Barat	19
1. Priangan	20
1.1 Tata Rias Pengantin Perempuan	20
1.1.1 Unsur Pokok	20
1.1.2 Fungsi Tata Rias	25
1.1.3 Perlambang Tata Rias	29
1.2 Tata Rias Pengantin Laki-laki	31
1.2.1 Unsur Pokok	31
1.2.2 Fungsi Tata Rias	33
1.2.3 Perlambang Tata Rias	34
1.3. Faktor Penunjang	35
1.3.1 Juru Rias	35
1.3.2 Persyaratan	36
1.3.3 Kegiatan Sehari Sebelum Perkawinan	37
1.3.4 Pihak Lain yang Dirias	38
1.3.5 Peralatan	39
1.3.6 Tata Cara Lainnya	40
1.4 Variasi Lain	41
2. Cirebon	44

2.1 Tata Rias Pengantin Perempuan	44
2.1.1 Unsur Pokok	44
2.1.2 Fungsi Tata Rias	48
2.1.3 Perlambang Tata Rias	51
2.2 Tata Rias Pengantin Laki-laki	52
2.2.1 Unsur Pokok	52
2.2.2 Fungsi Tata Rias	54
2.2.3 Perlambang Tata Rias	55
2.3 Faktor Penunjang	56
2.3.1 Juru Rias	56
2.3.2 Persyaratan	58
2.3.3 Kegiatan Sehari Sebelum Perkawinan	59
2.3.4 Tata Cara Lainnya	61
2.3.5 Bermacam Sajian	62
2.4 Variasi Lain	65
3. Kaleran	68
3.1 Tata Rias Pengantin Perempuan	68
3.1.1 Unsur Pokok	68
3.1.2 Fungsi Tata Rias	74
3.1.3 Perlambang Tata Rias	75
3.2 Tata Rias Pengantin Laki-laki	75
3.3 Faktor Penunjang	76
3.3.1 Juru Rias	76
3.3.2 Tata Cara Lainnya	78
3.4 Variasi Lain	78
Bab IV : Komentor Pengumpul Data	81
1. Data yang Terkumpul	81
2. Lambang Sebagai Aspek Tradisi dan Alat Komunikasi	83
3. Kesan	84
3.1 Tiga Daerah Tradisi	84
3.2 Gejala Perubahan Saat Ini	86
3.3 Upaya Mencari Makna Lambang	88
3.4 Bentuk dan Arti Lambang pada Tata Rias Pengantin	89
Daftar Pustaka	105
Lampiran	107
Glosarium	110

**
*

DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Halaman
1. Aspek budaya yang mempengaruhi daerah yang diteliti	13
2. Lokasi penelitian	18
3. Sepasang pengantin Sukapura	21
4. Pengantin perempuan dari Sukapura	28
5. Pengantin laki-laki dari Sukapura	32
6. Sepasang Pengantin Kepangeranan	46
7. Sepasang Pengantin Kebesaran	46
8. Pengantin perempuan dari Cirebon	47
9. Pengantin laki-laki dari Cirebon	53
10. Pengantin dari Cirebon sedang melakukan sekul adhep-adhep . .	64
11. Pengantin dari Kuningan sedang melakukan huap lingkung	64
12. Pengantin dari Kuningan	67
13. Pengantin dari Kuningan	67
14. Pengantin perempuan dari Karawang	71
15. Kembang goyang dan susumping	72
16. Wakun dan sisir	72
17. Toka-toka	73
18. Kembang pacul	73
19. Gambar patung Prabu Siliwangi	98
20. Cara membuat sanggul	102

**

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket	107
2. Daftar pertanyaan untuk wawancara dengan tokoh masyarakat	107
3. Data informan	107

BAB I PENDAHULUAN

Penyelenggaraan perkawinan sampai saat ini masih selalu diisi dengan sebuah upacara. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa perkawinan bagi seseorang masih merujuk kepada suatu tradisi yang salah satu unsurnya adalah penyelenggaraan upacara, di samping unsur lainnya yang berkorelasi tinggi dengan upacara tersebut.

Di dalam upacara perkawinan, seperti pada upacara umumnya, selalu diusahakan adanya suasana sakral. Hal itu disebabkan upacara tersebut tidak kesehari-harian, artinya hanya diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu saja. Unsur kesakralan merupakan unsur kedua dalam tradisi setelah bentuk upacaranya sendiri.

Unsur ketiga ialah lambang atau perlambang. Unsur ini tampak pada isi upacara dengan berbagai bentuknya. Lambang selalu disertai dengan arti atau makna, karena lambang itu secara sederhana dapat dikatakan sebagai "bahasa yang tersembunyi".

Unsur keempat ialah kesinambungan tradisi, tegasnya kesinambungan bentuk upacara, suasana sakral, dan lambang-lambang yang melekat di dalamnya.

Bahasan mengenai tradisi telah dikemukakan oleh Hardjono (1964) yang di antaranya menegaskan bahwa "dalam tradisi segala sesuatu merupakan *simbool* dan berfungsi sebagai *simbool* yang juga merupakan *rite* yang bersifat *sacraal*".

Bentuk upacara adat perkawinan di Jawa Barat sudah banyak ditulis dan dibicarakan orang, di antaranya oleh H. Hasan Moestapa (1913), Akip Prawirasuganda (1964), R.H. Oton Muchtar, dkk. (1977), dan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud (1978/1979). Dengan demikian deskripsi mengenai bagaimana urutan dan bentuk upacara perkawinan, mulai dari upacara *nyeureuhan* 'meminang' sampai *numbas* (upacara yang maksudnya memberitahukan kepada masyarakat, termasuk orang tua pengantin bahwa kedua mempelai telah berbuat sebagaimana layaknya suami istri, dan pe-

ngantin perempuan telah terbukti masih gadis).

Sementara itu penelitian mengenai bentuk tata rias pengantin sebagai salah satu bagian yang menunjang upacara perkawinan secara keseluruhan belum pernah dilakukan. Padahal pada tata rias pengantin itu terdapat pula lambang yang mempunyai arti, di samping tiap bagiannya tentu mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Usaha ke arah ini dirasakan pentingnya sehubungan dengan saat ini sudah amat kurang orang yang mengetahui benar tentang hal itu. Dihubungkan dengan penggalian nilai-nilai budaya sekarang sedang digiatkan, usaha ini pun dianggap perlu, karena tidak mustahil pada tata rias pengantin terkandung pula nilai-nilai yang masih dapat dipertahankan atau dikembangkan sesuai dengan keperluan zaman.

Kalaupun usaha ini tidak sampai kepada tahap penelitian dengan segala kaidah-kaidahnya, maka pencatatan-pencatatan data pun untuk tahap permulaan agaknya sudah memadai. Dari pencatatan data dapat dibuat inventarisasi mengenai segala bentuk sesuatu yang berhubungan dengan tata rias, termasuk perlambang dan fungsinya.

1. Tujuan Inventarisasi

1.1 Tujuan Umum

Inventarisasi tata rias pengantin di suatu daerah, termasuk di Jawa Barat, berkaitan erat dengan penggalian kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu inventarisasi ini secara umum bertujuan :

- (1) Memberikan bahan yang mungkin dapat dijadikan kelengkapan inventarisasi kebudayaan daerah Jawa Barat.
- (2) Memberikan bahan perbandingan dengan tata rias pengantin di daerah lainnya di Indonesia, sehingga nantinya diketahui persamaan dan perbedaannya.

1.2. Tujuan Khusus

Di samping tujuan umum, inventarisasi ini mempunyai tujuan khusus, yakni :

- (1) Menghimpun keterangan-keterangan yang bertalian dengan tata rias pengantin yang lebih terperinci di tiga tempat berdasarkan daerah administratif di Jawa Barat.
- (2) Keterangan-keterangan seperti yang disebut pada (1) di atas diharapkan dapat dijadikan bahan penelaahan selanjutnya, sehingga nantinya dapat diketahui latar belakang budaya pada tata rias pengantin di Jawa Barat.
- (3) Beberapa keterangan seperti yang disebut pada (1) di atas, diharapkan pula akan dapat dijadikan pegangan oleh penggarap tata rias di Jawa Barat pada masa kini, agar perkembangan seni tata rias mempunyai landasan tradisi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Masalah

Masyarakat Indonesia saat ini sedang menghadapi proses perubahan yang mengarah kepada pembaharuan dalam segala bidang, termasuk bidang sosial budaya. Situasi semacam ini di Jawa Barat telah banyak ditanggapi, baik oleh kalangan masyarakat luas ataupun lebih khusus lagi oleh kalangan budayawan. Di Bandung pada tahun 1982 telah diselenggarakan *Pasamoan Kabudayaan Sunda* yang diprakarsai oleh Paguyuban Pasundan. Pada *pasamoan* (pertemuan) tersebut dibahas mengenai benturan-benturan nilai yang dihadapi masyarakat Jawa Barat saat ini yang disebabkan pengaruh modernisasi, terutama dengan adanya teknologi maju. Kemudian pada tahun 1984 di Jakarta diselenggarakan *Sawala Kabudayaan Sunda* yang diprakarsai Yayasan Pembangunan Jawa Barat. Juga pada *sawala* (diskusi) ini dibicarakan kehidupan kebudayaan Sunda dengan menitikberatkan kepada masalah tradisi dan perkembangan budaya sampai saat ini.

Demikian pula *Pusat Pengkajian Kebudayaan Sunda* yang lebih dikenal sebutan *Sundanologi* sejak berdirinya tahun 1984 telah berbuat banyak, di antaranya mengadakan ceramah-ceramah yang dilanjutkan dengan diskusi mengenai kehidupan kebudayaan Sunda. Beberapa makalah yang diajukan menyangkut pula aspek adat-istiadat, seperti "Tatakrama Sunda" dan "Lambang dalam Kebudayaan Sunda". Tetapi belum ada yang ada di Jawa Barat.

Adat perkawinan di Jawa Barat cukup beragam. Hal ini bukan saja disebabkan masyarakatnya terdiri dari macam-macam kelompok yang hidup di daerah yang berbeda-beda, dan oleh karena itu bersifat plural, sesuai dengan letak geografisnya, tetapi juga dikarenakan sikap orientasinya yang berlain-lainan. Sementara itu kalangan penggarap upacara perkawinan yang berusaha melestarikan dan sekaligus mengembangkan adat perkawinan bertitik tolak dari adat perkawinan setempat. Di daerah Priangan dan Bogor berpangkal pada adat perkawinan Priangan, sedangkan di daerah Cirebon, khususnya di Kotamadya Cirebon, berpangkal pula dari adat perkawinan tempat itu.

Garapan mereka tampaknya sudah demikian berkembangnya, terutama dalam memadukan hal-hal yang bersifat tradisional dengan cara dan teknik baru. Pengaruh garapan mereka tampak jelas di berbagai tempat di Jawa Barat, termasuk daerah yang sebenarnya mempunyai tradisi tersendiri yang berbeda dengan tradisi Priangan atau Cirebon.

Dilihat dari coraknya, yang kebetulan hampir berkesesuaian dengan letak geografisnya, adat perkawinan di Jawa Barat yang beragam itu terdiri atas tradisi (1), Priangan, (2) Cirebon, (3) daerah *Kaleran* (Utara) yakni Bekasi, Karawang, Subang Utara, dan Tangerang, dan (4) Banten. Pada keempat daerah itu terdapat pula corak yang merupakan varian dari corak yang dominan, seperti adat perkawinan di daerah Baduy yang berbeda dengan yang ada di Banten pada umumnya, atau adat perkawinan di kampung-kampung Priangan yang berbeda dengan adat perkawinan yang biasa dijalan-

kan di kota-kota yang ada di daerah itu.

Di samping itu status masyarakat pun membedakan corak upacara perkawinan. Lazimnya upacara perkawinan masyarakat kebanyakan berbeda dengan upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki status sosial tinggi. Bila zaman dahulu status itu dibedakan oleh keturunan, yakni *menak* (bangsawan), *santana* (bangsawan yang tingkatnya lebih rendah dari *menak*), dan *somah* (rakyat), saat ini tidak demikian lagi. Mereka yang mampu dalam bidang ekonomi, walaupun tidak termasuk ke dalam golongan *menak*, dapat saja menyelenggarakan upacara perkawinan dengan gaya bangsawan.

Upacara perkawinan tradisional adalah perkawinan yang diselenggarakan menurut norma-norma yang ada pada batas-batas tradisi yang berlaku pada suatu lingkungan masyarakat. Tradisi menuntut empat ciri, yakni (1) adanya kesinambungan tindak dari yang terdahulu sampai kepada yang berikutnya, (2) adanya upacara yang dilaksanakan, (3) adanya lambang-lambang pada upacara, dan (4) adanya suasana sakral. Keempat ciri itu terdapat pada berbagai aspek yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara, termasuk tata rias pengantin.

Kesinambungan tindak pada upacara perkawinan di Jawa Barat saat ini memang masih nampak, walaupun perubahannya sudah demikian besar. Hal ini disebabkan sikap orientasi para penggarapnya. Teknologi Barat dan tata cara baru yang dahulu tidak ada, baik sebagai penemuan baru (inovasi) atau pengaruh dari luar, kini mewarnai upacara perkawinan di Jawa Barat. Dengan demikian ciri tradisi yang lainnya pun rasanya menjadi kabur. Bentuk upacara sudah semakin banyak karena ditambah dengan bentuk-bentuk baru dengan tujuan agar lebih meriah, tetapi lambang yang terkandung di dalamnya menjadi samar, atau kalaupun ada hanyalah lambang yang dibuat kemudian.

Dalam suasana demikian, kiranya penelitian yang meluas dan mendalam mengenai sisa-sisa tradisi itu perlu dilakukan. Penelitian terhadap upacara perkawinan secara umum telah dilakukan (Pusat Sejarah dan Budaya Depdikbud 1978/1979), di samping telah banyak pula beredar buku-buku yang berisi bahasan mengenai upacara itu (Hasan Moestapa, 1913; A. Prawirasuganda, 1964; dan Uton Muchtar, dkk., 1977). Aspek perlambang dan fungsi tata rias pengantin tradisional sampai saat ini belum pernah diteliti, walaupun mungkin sudah dicatat oleh para penggarap upacara, di samping yang masih tersebar secara lisan pada orang-orang tua yang pernah berkecimpung pada bidang itu.

Perkembangan zaman yang terus berlangsung menimbulkan perubahan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai lama sedikit demi sedikit menjadi aus, sehingga apa-apa yang dianggap baik tempo dulu kemudian dianggap kolot dan ditinggalkan, kemudian diganti dengan nilai baru. Pada saat itulah sering terjadi bentrokan nilai, yakni tatkala nilai lama sudah

mulai ditinggalkan sementara nilai baru belum terwujud secara nyata.

Bila dahulu tata rias pengantin, termasuk pakaian, telah dibakukan sedemikian rupa, sehingga jarang ada orang yang berani mengubahnya, maka sekarang timbul kebiasaan-kebiasaan baru yang menjurus kepada pola yang dibakukan. Fungsi kepraktisan dan keindahan lebih menyolok, sementara perlambang-perlambang yang dahulu lekat pada setiap penyelenggaraan tata rias makin dilupakan orang.

Masalah inilah yang terasa dewasa ini di daerah Jawa Barat yang mengakibatkan sulitnya mendapatkan keterangan yang sah mengenai arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin tradisional.

Untuk itulah inventarisasi adat perkawinan, khususnya yang menyangkut tata riasnya, perlu dilaksanakan dengan segera, mumpung responden yang dianggap layak masih ada satu dua, dan sebelum perkembangan pada tatarias pengantin terlalu jauh dari tradisi yang ada.

3. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis dan Sosial Budaya

Pada inventarisasi tata rias pengantin ini ditentukan tiga lokasi penjarangan data, yaitu (1) Priangan dengan sampel Sumedang, Tasikmalaya, Bandung, dan Cianjur; (2) Cirebon dengan sampel Kotamadya Cirebon, Majalengka, dan Kuningan; dan (3) Daerah Utara (*Kaleran*) dengan sampel Karawang, Subang, dan Tangerang.

Pertimbangan pemilihan lokasi penjarangan data itu pada dasarnya ialah karena ketiga daerah tadi diperkirakan memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

(1) *Priangan*

Di daerah ini terletak kota Bandung yang sekarang menjadi ibu kota Propinsi Jawa Barat. Seperti lazimnya kota yang menjadi ibu kota, Bandung pun menjadi titik pusat segala bidang. Bukan saja sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga pada akhirnya menjadi pusat perkembangan kebudayaan dengan segala aspeknya.

Latar belakang budaya yang sampai saat ini tampak ialah adanya berbagai pengaruh budaya sejalan dengan lajunya kesejarahannya. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan orientasi budayanya. Pertama-tama, di daerah ini masih tampak sikap yang berorientasi kepada budaya dengan latar belakang budaya Pajajaran. Yang disebut budaya Pajajaran di sini ialah corak budaya yang bersumber dari masa silam di mana Pajajaran atau Pakuan Pajajaran menjadi titik pusatnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini adanya ungkapan yang berbunyi *seuweu-siwi Siliwangi, pencaran ti Pajajaran* 'anak cucu Prabu Siliwangi, keturunan dari Pajajaran'. Dengan adanya ungkapan itu tergambarlah sikap masyarakatnya yang kemudian diekspresikan melalui bentuk-bentuk kesenian seperti *tembang* 'nyanyian', *carita pantun* (cerita yang mengisahkan

tokoh-tokoh Pajajaran dan Galuh), dan seni pertunjukan. Pada seni pertunjukan ini biasanya diperlihatkan pula corak-corak pakaian yang di antaranya menggambarkan pakaian zaman Pajajaran yang banyak persamaannya dengan corak pakaian yang biasa digunakan pengantin.

Kedua, karena daerah Priangan, khususnya Sukapura (Tasikmalaya), Parakanmuncang (sebagian dari Sumedang), serta Ukur (Bandung pernah berada di bawah pengaruh politik Mataram, yakni pada masa kekuasaan Sultan Agung awal abad ke 17, maka sampai saat ini pengaruh kebudayaan Jawa di daerah ini masih cukup besar. Pengaruh itu tampak pada bidang bahasa (adanya bahasa halus dan kasar sebagai ragam bahasa yang berbeda), sastra (adanya bentuk *pupuh*), dan juga yang berhubungan dengan pakaian. Masyarakat Jawa Barat yang pada mulanya berkebudayaan tenun, lambat laun menerima kain batik dengan segala coraknya. Corak batik *sidamukti* umpamanya, kini sudah menjadi salah satu corak baku dalam pakaian pengantin.

Ketiga, pengaruh Eropa, khususnya pengaruh dari kebiasaan orang-orang Belanda masa lalu, tampaknya masih berbekas pula di daerah ini. Bukan saja terlihat pada bentuk bangunan, tetapi juga pada pelengkap pakaian dan tata rias wajah. Itulah sebabnya sering pengantin laki-laki mengenakan dasi kupu-kupu dan saputangan fantasi, sedangkan pengantin perempuan ada yang menggunakan *sluier* (*sleyer*), yaitu kerudung kepala.

(2) Cirebon

Walaupun Cirebon semula termasuk kawasa Pajajaran, tetapi sejak awal abad ke-16 sudah dipengaruhi Demak dari Jawa Tengah. Hal ini terlihat dari bahasanya yang mirip dengan bahasa Jawa, yang pada ilmu bahasa disebut bahasa Jawa dialek Cirebon. Agaknya pengaruh bahasa itu dilanjutkan pula pada awal abad ke-17, yakni tatkala Sultan Agung menyerbu Belanda di Batavia.

Tetapi karena di Cirebon terdapat beberapa keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan), tampaknya, laju perkembangan kebudayaan di daerah itu banyak ditentukan oleh faktor keraton. Pada cerita-cerita rakyat di daerah itu, termasuk Kuningan dan Majalengka yang masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda, pengaruh itu jelas sekali. Tokoh Sunan Gunung Jati menjadi panutan yang sering disebut-sebut dengan segala keagungannya. Hal ini sama dengan tokoh Prabu Siliwangi di daerah Priangan.

Di samping itu pengaruh agama Islam di daerah ini cukup besar. Dapat difahami karena Cirebon sejak awal abad keenambelas sudah menjadi pusat agama Islam. Dari Cirebonlah agama itu berkembang ke daerah pedalaman, seperti Galuh (Ciamis), Kuningan, Majalengka, dan daerah Priangan.

Mengenai pakaian pun Cirebon mempunyai corak tersendiri. Di sana terkenal batik Trusmi dan batik Indramayu yang berbeda bila dibandingkan dengan corak batik Jawa dan Priangan (Garutan dan Tasikmalaya).

(3) *Kaleran*

Yang disebut *Kaleran* ini ialah Kabupaten Tangerang, Bekasi, Karawang, dan Subang bagian Utara.

Di daerah ini nampak jelas pengaruh kebudayaan Betawi dan Cirebon, terutama di daerah pesisir utaranya. Pengaruh itu terlihat pada bahasa yang digunakan masyarakat di sana. Pesisir utara sebelah timur mendapat pengaruh dari Cirebon, sedangkan di sebelah barat mendapat pengaruh dari Betawi.

Walaupun pada pakaian sehari-hari masyarakat di daerah itu tidak berbeda dengan pakaian sehari-hari di daerah Jawa Barat lainnya, tetapi pakaian pengantinnya jauh berlainan. Dengan mudah pakaian pengantin di daerah ini dapat dilihat persamaannya dengan pakaian *topeng banjet*, yakni sejenis kesenian yang amat hidup di daerah itu dan tidak terdapat di daerah Priangan atau Cirebon.

Adanya tudung dengan bentuk khusus dan manik-manik yang berkelipan di atas kepala pada pakaian pengantin perempuannya menunjukkan adanya pengaruh Cina dan daerah-daerah seberang (Lampung, Palembang, dan Riau). Itulah kekhasan pakaian pengantin di daerah *Kaleran*.

4. **Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi**

Prosedur inventarisasi yang merupakan proses pelaksanaan proyek telah direncanakan sejak semula sesuai dengan Rancangan Penelitian Arti Perambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Daerah Jawa Barat.

Setelah mengkaji Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi serta mengikuti penataran untuk keperluan itu, maka langkah inventarisasi disusun sebagai berikut :

(1) *Persiapan Inventarisasi*

Pada tahap ini tim peneliti telah mengadakan studi perpustakaan yang berhubungan dengan adat perkawinan di Jawa Barat. Buku-buku yang disebut pada bagian permulaan Bab I ini telah ditelaah, tetapi ternyata keterangan atau data yang berkaitan dengan tata rias pengantin amat kurang, walaupun tidak tergolong tidak ada sama sekali.

Setelah menentukan lokasi penelitian dengan pertimbangan seperti yang dikemukakan pada subbab sebelumnya, kemudian dibuatlah instrumen penelitian (lihat Lampiran 1) yang berbentuk angket dan bersifat terbuka dengan perkiraan bahwa para responden dapat mengisinya. Hal-hal yang ditanyakan diatur agar benar-benar menunjang usaha pengumpulan data sesuai dengan yang telah ditetapkan pada Pola Penelitian.

(2) *Pengumpulan Data*

Langkah ini dijalankan di lokasi yang telah ditetapkan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Ternyata pada pelaksanaannya tim peneliti

mendapatkan kesulitan, yang disebabkan (a) kurangnya responden yang memadai, dan (b) banyak responden yang semula dianggap memadai tetapi tidak dapat memberikan keterangan yang memuaskan.

Kesulitan pertama sebagai akibat dari kedalaman mengenai tata rias pengantin telah banyak berkurang, artinya para penggarapnya sudah banyak yang tidak mendalami tradisi tata rias pengantin. Sedangkan orang-orang yang mengetahui tentang tata rias pengantin dengan latar belakang tradisi sudah amat sulit ditemui. Pada umumnya mereka sudah tidak mengerjakan profesinya, di samping sudah tua, juga sudah terkalahkan oleh para penggarap yang lebih muda.

Kesulitan kedua, mungkin disebabkan instrumen yang dibuat tim peneliti terlalu formal yang menyebabkan pula kekakuan pada responden. Di samping itu tidak mustahil disebabkan oleh ketidaktahuan responden sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa arti perlambang dan fungsi tata rias tidak banyak dibicarakan dan difikirkan orang, tetapi lebih banyak dikerjakan, bukan saja oleh penggarap masa kini, tetapi juga oleh mereka yang terdahulu.

(3) *Penyusunan Laporan*

Karena data atau keterangan mengenai arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin di Jawa Barat ternyata amat tidak memuaskan tim peneliti, maka dalam penyusunan laporan pun menghadapi kesulitan. Bukan karena volume laporan telah ditetapkan yakni minimal 150 halaman tik 1½ spasi pada lembar kuarto, tetapi lebih-lebih disebabkan kualitas informasi yang dapat disampaikan sebagai laporan dianggap belum memadai.

Oleh karena itu tim peneliti membuat lagi instrumen yang berupa daftar pertanyaan yang dapat ditujukan kepada orang-orang yang dianggap mengetahui tentang arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin. Jadi tidak ditujukan pada para juru rias saja. Pertanyaan itu diatur agar tidak langsung kepada ketatariansan pengantin, karena tujuannya berbeda, yaitu untuk penjarangan latar belakang budaya yang nantinya dapat menjelaskan arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin (lihat Lampiran 2).

Setelah tim menerima jawaban dari orang-orang yang diwawancarai berdasarkan daftar pertanyaan tadi, maka dibuatlah laporan ini. Beberapa jawaban yang diperoleh melatarbelakangi penulisan Bab. IV mengenai Komentar Pengumpul Data.

Untuk memperjelas uraian pada laporan ini disertakan pula beberapa foto dan gambar yang berhubungan dengan tata rias di ketiga lokasi pengumpulan data.

BAB II IDENTIFIKASI DAERAH SAMPEL

1. Lokasi

Jawa Barat merupakan tempat tinggal sebagian besar suku bangsa Sunda, yang merupakan suku bangsa terbesar kedua dari kira-kira tiga ratus suku bangsa yang ada di Indonesia.

Istilah Jawa Barat dalam pengertian administratif baru mulai dipergunakan pada tahun 1925 oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu ketika membagi Pulau Jawa menjadi tiga bagian administratif. Sebelumnya biasa disebut Pasundan, yang berarti daerah tempat tinggal orang Sunda atau *Sundalanden*. Ada pun yang menjadi batas administratifnya ialah garis aliran Sungai Cilosari dan Citanduy di sebelah timur sebagai batas Propinsi Jawa Tengah.

Selain yang termasuk wilayah DKI Jakarta, luas daerah Jawa Barat ialah 44.176 km², terdiri atas dua puluh empat daerah tingkat II, yaitu empat kotamadya (Bogor, Sukabumi, Cirebon, dan Bandung), dan dua puluh kabupaten (Serang, Lebak, Pandeglang, Tangerang, Bekasi, Karawang, Purwakarta, Subang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka, dan Indramayu). Setiap kabupaten terdiri atas beberapa kecamatan. Di Jawa Barat seluruhnya berjumlah 429 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 6.290 kelurahan atau desa (Repelita ke-4 DT I Jawa Barat: 3). Selain itu terdapat pula lima kota administratif, yaitu Tasikmalaya, Bekasi, Tangerang, Depok, dan Cimahi.

Pada umumnya Jawa Barat termasuk daerah subur yang pada hekekatnya ditentukan oleh keadaan tanahnya. Untuk memahami keadaan tanah di Jawa Barat kiranya dapat mengambil kesimpulan dari pendapat Judistira Garna (1984) yang secara geomorfologis membagi keadaan tanah Jawa Barat atas tiga golongan sebagai berikut :

- (1) Hambaran tanah yang membentang sepanjang pantai utara dari Serang sampai Cirebon yang dinamakan zone Jakarta (daerah hambaran Jakarta). Daerah ini lebarnya rata-rata 40 km, dan merupakan dataran aluvial,

terdiri atas endapan sungai-sungai dan lahar gunung. Kini daerah itu terkenal dengan sebutan *Kaleran*.

- (2) Hamparan tanah yang membentang dari Rangkasbitung lewat Bogor, Purwakarta, Subang, Sumedang sampai dataran tinggi Cilimus yang dinamakan zone Bogor (daerah hamparan Bogor). Zone ini berbukit-bukit rendah dan berbatuan keras. Sekitar Banten berbentuk paneplain yang melandai ke utara. Sekitar Rangkasbitung terlapis tufa neolitik yang berasal dari gunung berapi di Selat Sunda dan Gunung Dano. Sekitar Bogor terlapis materi vulkanik muda dari Gunung Salak, Gede, dan Pangrango. Arah barat Bogor terdapat paneplain dengan bukit-bukit-batuan intrusi. Demikian pula halnya dengan sekitar Gunung Sanggabuana, Purwakarta, dan Plered. Di sekitar Gunung Koromong dan sebelah utara gunung berapi muda Ciremai dataran tinggi Linggarjati, Cilimus, lapisan endapannya terhampar ke utara sampai ke laut.
- (3) Daerah depresi yang memanjang dari Gunung Salak, Sukabumi, Cianjur, Dataran Bandung, Garut, melintas Dataran Tasikmalaya, melaju terus bersambungan dengan depresi Serayu. Bentangan tanah ini dinamakan zone Bandung (daerah hamparan Bandung). Zone Bandung ini terbagi atas depresi Cianjur–Sukabumi, depresi Bandung, depresi Garut, dan depresi Lembah Citanduy. Di bagian barat depresi Cianjur–Sukabumi terdapat kelompok gunung berapi dengan Gunung Salak sebagai gunung api termuda (2.211 m). Beberapa tempat dilapisi bahan vulkanik yang berasal dari Gunung Gede (2.958 m) dan Gunung Pangrango (3.019 m). Depresi Bandung berketinggian 650 – 675 m dari permukaan laut, lebarnya sekitar 20 km, merupakan hamparan aluvial yang subur, terletak antara dua deretan gunung berapi dan dilapisi endapan lempung danau purba yang terbentuk zaman neolitik. Danau purbakala ini diisyaratkan pula dalam cerita legendaris dan mitologi Sunda Sangkuriang sebagai Leuwi Sipatahunan (Situ Sipatahunan). Depresi Garut lebarnya sekitar 50 km dengan ketinggian 717 m dikelilingi beberapa gunung berapi (Gunung Karacak, Cikuray, Papandayan, dan Guntur). Sedangkan depresi lembah Citanduy dilapisi endapan aluvial. Kompleks gunung berapi tua terdapat di sekitar Tasikmalaya. Gunung berapi muda yang legendaris karena berkaitan dengan Kerajaan Galuh ialah Gunung Galunggung. Depresi lembah Citanduy ini ke arah timur bersambungan dengan depresi Serayu.

Dengan mengkaji letak geografis Jawa Barat yang relatif dekat dengan khatulistiwa, maka kedudukan matahari mengakibatkan suhu di suatu daerah tergantung pada kedudukan tempat tanah itu dari permukaan laut. Suhu udara rata-rata turun $0,5^{\circ}\text{C}$ setiap naik ketinggian 100 m. Suhu udara di suatu daerah di Jawa Barat dapat dengan mudah diketahui dengan melihat ketinggian daerahnya dari permukaan laut.

Jawa Barat dipengaruhi angin musim secara berkala bertiup bergantian

dari asia utara atau dari Australia. Tegasnya angin ini berubah sifat setiap kurun waktu enam bulan. Mulai bulan Januari bertiup dari Asia utara, namun karena pengaruh rotasi bumi pada sumbunya, angin di bagian utara khatulistiwa berkelok seolah-olah dari timur laut. Sedangkan setelah menyeberangi khatulistiwa menjadi hembusan dari barat laut menuju Australia lewat Jawa Barat. Mulai bulan Agustus angin ini bertiup dari Australia ke arah Asia lewat Jawa Barat pula. Angin inilah yang menyebabkan timbulnya dua musim di Jawa Barat, yakni musim hujan dan kemarau.

Umumnya curah hujan di Jawa Barat di atas 2.000 mm, bahkan di lereng-lereng gunung yang berhadapan dengan angin daerah pantai mencapai 3.000 – 5.000 mm. Di saat-saat kemarau, sekitar bulan Agustus, sebagian daerah utara seperti Kuningan, Majalengka, Cirebon, Indramayu, Karawang utara, dan Bekasi, siraman hujannya kurang dari 60 mm. Pada saat itu daerah Bandung dan Garut memperlihatkan curah hujan 300 – 500 mm. Bulan Januari, waktu musim hujan panjang dan sifatnya deras, mengakibatkan angka curah hujan tinggi. Saat-saat demikian daerah Bandung dan Garut memperlihatkan angka curah hujan cukup tinggi. Demikian pula di sekitar Gunung Ciremai. Dengan melihat kenyataan ini maka Jawa Barat dapat dikatakan melimpah ruah dengan air hujan. Oleh karena itu pula maka banyak nama tempat di Jawa Barat yang didahului partikel kata *ci*, misalnya Cisarua, Cimahi, Ciparay, dan seterusnya. Sebutan-sebutan ini mengisyaratkan bahwa wilayah Jawa Barat melimpah ruah dengan air, sebab kata *ci* atau *cai* berarti air.

Dilihat dari segi alamiah, air ini kiranya dapat diklasifikasikan atas dua katagori, yaitu air laut dan air darat. Air yang berada di daratan ini dapat digolongkan menjadi dua bagian pula, yakni air permukaan dan air tanah. Yang dimaksud dengan air permukaan antara lain yang terdapat di sungai, danau, dan kolam. Sedangkan yang dimaksud dengan air tanah adalah air yang mengisi pori-pori tanah di dalam saturasi, bukan air yang berada di permukaan tanah, dan bukan pula air yang mengalir di dalam tanah. Di dalam bawah tanah, air pengisi pori-pori ini ada batas-batas kedalamannya, tegasnya seolah-olah ada batas permukaannya. Air tanah sebenarnya bergerak dari tempat yang bertekanan tinggi ke arah yang bertekanan rendah. Air tanah yang mengandung kapur terdapat di daerah Garut selatan, Cianjur selatan, Tasikmalaya, dan Ciamis. Air tanah yang mengandung garam terdapat di daerah pantai Cirebon, Serang, Teluk Lada, dan Ujung Kulon.

Umumnya orang Sunda dengan pengetahuan tradisionalnya telah mengetahui keadaan dan manfaat air tanah, dipergunakannya untuk kebutuhan minum sehari-hari serta keperluan lainnya. Dengan teknik tradisional mereka berupaya mencapai air tanah dengan cara menggali tanah dan membuat sumur. Sumur ini mungkin dangkal, tetapi mungkin juga sangat dalam, tergantung pada garis permukaan air tanah sendiri. Air ini diambil dari sumur dengan menggunakan *eretan* atau timba.

Demikian pula halnya dengan pemanfaatan air permukaan, baik dari sungai, kolam, maupun danau. Air sungai di samping untuk memenuhi keperluan sehari-hari (MCK), terutama dipergunakan untuk mengairi pesawahan. Di Jawa Barat terdapat lima daerah aliran sungai (DAS), yaitu Ciujung, Cisadane, Citarum, Cimanuk, dan Citanduy. Kelima sungai tersebut ke dalam sungai yang besar. Di samping itu terdapat pula DAS dari sungai-sungai yang lebih kecil, misalnya Cimandiri dan Cisanggarung. Begitu juga dengan danau-danaunya, antara lain Situ Bagendit di Garut, Situ Patenggang di Bandung, Situ Gede di Tasikmalaya, Situ Panjalu di Ciamis, danau buatan Jatiluhur di Purwakarta, Waduk Darmā di Kuningan, Saguling di Kabupaten Bandung, dan sebagainya.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Masyarakat Sunda dalam kurun waktu yang panjang telah memiliki pengalaman hidup berpemerintahan. Sebagai pembuka pintu sejarah di Tatar Sunda adalah munculnya Kerajaan Tarumanagara sekitar abad kelima Masehi.

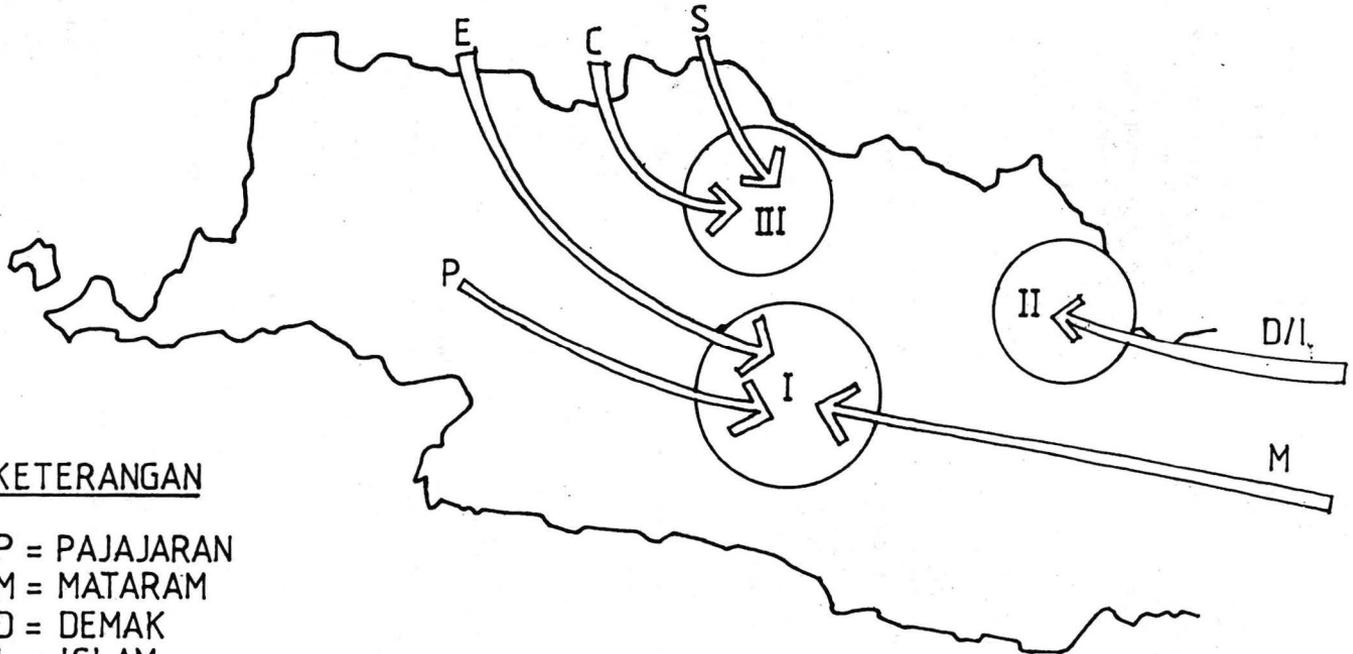
Bukti-bukti tertulis yang bernilai tinggi mengenai sejarah Tarumanagara tertuang dalam prasasti-prasasti yang diketemukan di daerah Jawa Barat, yakni satu buah di Jakarta, lima buah di Bogor, dan satu buah lagi di Banten. Dari prasasti-prasasti itulah diperoleh keterangan bahwa kerajaan yang dimaksud bernama Tarumanagara dengan salah seorang rajanya bernama Purnawarman, disebut pula Rajadhirja Guru dan Rajarsi. Di samping itu naskah-naskah kuno dan tradisi lisan dapat mengisyaratkan adanya pemerintahan di Jawa Barat.

Pada masa Kerajaan Tarumanagara disinyalir telah terjadi hubungan internasional, yakni hubungan diplomatik dengan Cina di antaranya. Ini dibuktikan dengan berita-berita dari negeri Cina. Tarumanagara telah mengirimkan utusan ke Cina, juga sebaliknya dari Cina telah datang pendeta Budha yang bernama Fa Hien, sekitar tahun 414 Masehi.

Begitu pula politik dalam negeri Purnawarman telah berhasil menciptakan suasana damai dan tenteram di dalam kerajaannya. Hal itu diisyaratkan dalam prasasti Tugu yang memberi keterangan bahwa Purnawarman dalam pemerintahannya telah menggali Sungai Gomati sepanjang 6.122 busur atau sekitar 12 km, di samping sungai yang sudah ada yaitu Sungai Candrabhaga atau Kali Bekasi. Pekerjaan ini ditutup dengan memberi hadiah seribu ekor lembu pada brahmana. Penggalan tersebut dimaksudkan untuk membantu pengaliran air, mencegah banjir, dan mungkin juga untuk pelayaran serta benteng sungai. Dengan demikian Purnawarman telah berupaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

Pada abad ke-8 setelah lenyapnya kerajaan tersebut, muncullah Kerajaan Sunda yang merupakan gabungan dari kerajaan-kerajaan kecil seperti Kuningan, Galuh dan Sunda. Seorang yang bernama Tome Pires menyebut

ASPEK BUDAYA YANG MEMPENGARUHI DAERAH YANG DITELITI



KETERANGAN

- P = PAJAJARAN
- M = MATARAM
- D = DEMAK
- I = ISLAM
- C = CINA
- S = SUMATRA
- E = EROPAH

- I = PRIANGAN
- II = CIREBON
- III = KALERAN

negara Cumda (Sunda) dengan ibu kotanya Dayo (Dayeuh). Sejarahwan Barros menyebut Sunda sebagai daerah antara ujung Jawa Barat sampai dengan Sungai Cimanuk di sebelah timur.

Dalam naskah kuno *Carita Parahyangan* nama Sunda dipakai sebagai nama daerah dan nama adat. Sunda sebagai nama daerah disebutkan letaknya sebelah barat Sungai Citarum. Keterangan lain terdapat pada petilasan batu bertulis Cibadak yang berangka tahun 1030 Masehi, merupakan keterangan yang membuat bahwa Sri Jayabhupati sebagai raja di Sunda.

Pada tahun 1482 – 1521 adalah masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja atau Jayadewata di Sunda. Pada masa ini Sunda mengalami kejayaan dengan ibukotanya Pakwan Pajajaran. Berpenduduk sekitar 50.000 orang. Kerajaan ini meliputi daerah Jawa Barat dan bagian barat Jawa Tengah sekarang (Edi S. Ekadjati, 1980 : 86).

Pengaruh Hindu yang dimulai sejak abad ke-5 sampai ke 16 tampak dari adanya nama-nama raja dan huruf-huruf yang tertulis pada prasasti. Sistem pemerintah yang sistematis versi Hindu kuno telah dimulai ditanamkan, demikian juga dengan sistem politik yang berdasarkan pijakan religius Hindu. Raja dipandang sebagai titisan Dewa Wisynu, walaupun rakyat masih tetap memuja arwah nenek moyangnya. Demikian pula sistem kasta tidak mempengaruhi masyarakatnya. Tidak terdapat bekas-bekas yang membuktikan adanya birokrasi feodal yang kuat mengakar.

Sekitar abad ke-15 telah mulai di tersiar agama Islam di Pajajaran. Pelabuhan Kelapa telah didatangi saudagar-saudagar Islam. Pelabuhan ini telah dikuasai tentara Islam pimpinan Faletihan. Cirebon di bawah pimpinan Syarif Hidayat dengan gelar Susuhunan Jati melepaskan diri dari kekuasaan Sunda. Begitu juga di pedalaman Banten penyebaran agama Islam dilakukan oleh Pangeran Hasanuddin sebagai bupati dan Sultan Banten. Kedudukannya kemudian dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Maulana Yusuf. Sementara itu di pihak asing (antara lain Belanda, Inggris, Portugis, dan Cina) berlomba mencari kedudukan kekuasaan di Tanah Sunda. Berakhir dengan kemenangan di pihak Belanda, yaitu dengan dikuasainya Banten dan Batavia. Di pihak dalam negeri sendiri Mataram pun mulai melebarkan sayapnya ke-wilayah Jawa Barat. Dengan demikian pada awal abad ke-17 Jawa Barat dijadikan arena pergulatan kekuasaan antara Batavia, Banten, Cirebon, dan Mataram. Bila dikaji lebih lanjut, Jawa Barat seolah-olah terbagi menjadi empat bagian, yaitu Cirebon, Banten, Priangan, dan Batavia.

Mataram secara politis mempengaruhi Tatar Sunda sejak pemerintahan Sultan Agung (1628 – 1645 Masehi). Politik yang dijalankannya ditempuh dengan berbagai cara, baik melalui kekerasan maupun secara halus yang berupa asimilasi dengan penduduk setempat.

Pengaruh Mataram tampak dalam bidang ekonomi dan sosial budaya di samping politik. Di Priangan dibentuk kabupaten-kabupaten dengan tampuk pimpinannya dipegang seorang bupati yang diakui sebagai kelas tinggi dan

terhormat, termasuk keluarganya. Akibat lebih lanjut dari sistem pemerintahan ini ialah timbulnya tingkatan-tingkatan atau lapisan-lapisan sosial yang lebih tajam. Istilah *menak* diperuntukan lapisan atas, dan *somah* bagi lapisan bawah atau rakyat jelata. Dalam lapisan *menak* ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu *menak* berdasarkan keturunan dan *menak* yang diperoleh dari kedudukan atau keahlian walaupun ia berasal dari lapisan *somah*. Biasanya *menak* kedua ini disebut *santana*. Orang yang tergolong pada lapisan *menak* bergelar *raden*. Sebagai pengaruh tata administratif kolonial Belanda, mereka yang mempunyai martabat *raden* mencantumkan keradenannya secara tertulis di depan namanya, baik secara utuh (*Raden*) maupun secara akronim (*Rd.*). Demikian pula dalam hal menyapa. Seorang cacah menyapa orang lain dari lapisan atas dengan sebutan *juragan*, *agan*, atau *gan*. Sedangkan untuk kaum wanitanya dengan sebutan *enden* bagi yang lebih muda dari si penyapa, atau *enggah* bagi yang lebih tua.

Dalam segi bahasa, pengaruh Mataram sampai saat ini terdapat dalam pemakaian *undak usuk basa*, yaitu tingkat-tingkat sosial berbahasa dalam masyarakat. Bahasa Sunda yang lazim dipergunakan sekarang mengandung unsur tingkatan nilai linguistik sejalan dengan pelapisan sosial, yaitu adanya *basa kasar*, *sedeng*, dan *lemes*. Kadang-kadang terdapat juga *basa lemes pisan* dan *basa kasar pisan*.

Jika pemakaian tingkat-tingkat bahasa ini ditelusuri lebih lanjut, ternyata tidak membedakan arti dari setiap kata, melainkan hanya membeda-bedakan tingkat-tingkat sosial dari si pelaku yang menyandang kata tersebut. Sebagai contoh kata *dahar* 'makan' adalah *basa kasar*. Pemakaian kata ini akan berubah bila diperuntukkan pada orang lain. Bagi orang yang dihormati berubah menjadi *tuang*, karena merupakan *basa lemes*. Untuk diri sendiri berubah menjadi *neda* sebagai *basa sedeng*. Kemudian da lagi kata *ngalebok* dan *nyatu* sebagai *basa kasar pisan*, biasanya diperuntukkan pada binatang.

Pelapisan sosial pada masyarakat Sunda lebih meruncing lagi setelah pemerintah kolonial Hindia Belanda berkuasa di Pasundan ini. Lapisan *menak* dan *cacah* sengaja dipertajam, antara lain perbedaan dari segi kehidupan sosialnya yang sangat menyolok. Golongan *menak* yang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan atau para ambtenar pamongpraja (BB atau *Binnenlandsch Bestuur*) dianggap sebagai lapisan yang paling tinggi. Tidak sembarang orang mendapat kesempatan duduk di kursi pemerintahan, namun hanyalah mereka yang berpredikat *menak*. Begitu juga dari pihak *menak* sendiri, selalu berbangga diri dengan predikatnya itu, sehingga lapisan *cacah* tetap dalam posisi yang rendah. Mereka yang tergolong pada lapisan *cacah* ini ialah pedagang kecil, petani (terutama buruh tani), dan buruh-buruh harian lainnya.

Politik Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia agak menurun setelah tampilnya organisasi-organisasi pergerakan nasional. Begitu pula halnya pada menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, di Tatar Sunda muncul sebuah organisasi yang dinamakan Paguyuban Pasundan yang bertuju-

an melawan penjajah di tanah airnya, di samping juga ingin memajukan daerah Pasundan di bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Edi S. Ekadjati, 1980 : 114). Kemudian setelah merdeka, pada tahun 1948 berdirilah Negara Pasundan sebagai hasil Konferensi Jawa Barat yang akan merupakan negara bagian dari Republik Indonesia Serikat. Lahirnya Negara Pasundan dijiwai oleh hasrat kembalinya kejayaan Sunda masa lalu di lingkungan Indonesia. Namun akhirnya pada tahun 1950 negara ini membubarkan diri.

Kini Tatar Sunda menjadi Propinsi Jawa Barat yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada masa pembangunan ini yang memerlukan kecerdasan serta kreativitas hidup, telah banyak orang Sunda seperti juga orang-orang Indonesia lainnya yang tampil menyumbangkan pemikirannya demi kepentingan bangsa dan negaranya. Dengan kemajuan zaman ini pula pada masyarakat Sunda terdapat perubahan-perubahan sosial, terutama dalam hal pelapisan sosial menjadi bergeser dan agak longgar. Walaupun demikian, kenyataannya pelapisan sosial itu berorientasi pada tradisi dan material, serta dirasakan lebih kompleks lagi.

Secara garis besarnya pelapisan sosial pada masyarakat Sunda dapat ditinjau dari beberapa segi yang dapat disebutkan sebagai berikut :

- (1) Ditinjau dari segi tempat, masyarakat Sunda terdiri dari (a) masyarakat perkotaan (urban), dan (b) masyarakat pedesaan (rural).
- (2) Ditinjau dari segi keadaan materi dapat dikatagorikan ke dalam lapisan (a) tidak mampu, (b) lapisan menengah, dan (c) lapisan kaya. Namun demikian pada lapisan sosial yang ditinjau dari segi material ini lebih dikenal dengan dua macam istilah, yaitu *beunghar* 'kaya' dan *sangsara* 'miskin'. Begitu pula kemampuan seseorang dalam memenuhi makanan, terutama padi atau beras, mengakibatkan adanya pelapisan sosial yang tercermin dalam peribahasa yang berbunyi *bru di juru bro di panto, ngalayah di tengah inah, rea ketan rea keton, buncir leuit reugreug peujit* yang mengisyaratkan melimpah ruahnya makanan pada rumah tangga seseorang, sehingga ia dikatakan sebagai orang *yang beunghar*. Sebaliknya dengan peribahasa *teu boga uyah sahuntu-huntu acan* mengisyaratkan minimnya kemampuan seseorang dalam hal ekonomi atau *sangsara*.
- (3) Ditinjau dari segi prestise feodalistis yang sebetulnya telah memudar namun masih ada orang yang mempertahankannya, dapat dibagi menjadi (a) lapisan *cacah* atau *somah*, dan (b) lapisan *menak* atau *santana*.
- (4) Ditinjau dari segi profesi atau mata pencahariannya terdiri atas (a) lapisan petani, (b) lapisan pedagang, (c) lapisan pegawai negeri, (d) lapisan ulama, dan (e) lapisan cendekiawan.

Walaupun demikian lapisan-lapisan masyarakat di atas tidak menjadikan jurang pemisah antara sesama masyarakat Sunda, tidak seperti halnya pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Dari uraian mengenai latar belakang sosial budaya di atas dapat ditarik

kesimpulan adanya bermacam pengaruh dari luar yang masuk dan berbau dengan kebudayaan Sunda. Hal ini sudah tentu akan mempengaruhi keadaan sosial budaya dari daerah yang dijadikan sampel penelitian ini.

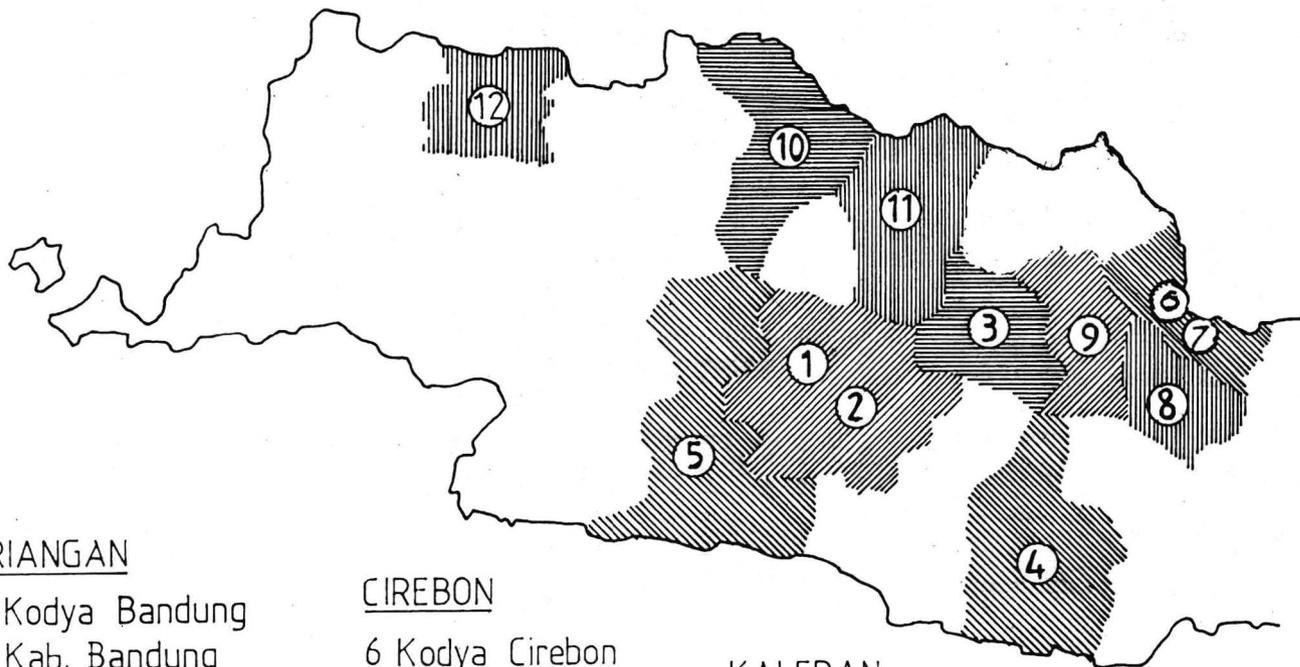
Wilayah Priangan yang diwakili oleh Kabupaten Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, dan Sumedang merupakan daerah pusat di Jawa Barat. Ke dalam wilayah ini sejak lama telah masuk pengaruh-pengaruh Hindu yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Hindu pertama di Pulau Jawa yaitu Tarumanagara, kemudian masuknya orang-orang Eropa, Jawa Mataram, dan orang-orang dari suku bangsa lainnya yang ada di Nusantara. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bila di wilayah sampel ini terdapat adanya campuran dan perpaduan kebudayaan pendatang tersebut.

Wilayah Cirebon, termasuk Kabupaten Kuningan dan Majalengka, merupakan wilayah paling ujung sebelah timur yang juga merupakan pintu gerbang pengaruh Jawa Demak yang merupakan daerah utara Jawa Tengah. Kerajaan Demak ialah kerajaan Islam di Jawa yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan di wilayah Cirebon. Hal ini dapat kita saksikan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam tata cara perkawinan.

Wilayah sampel ketiga adalah daerah yang biasa disebut *Kateran*, yaitu Kabupaten Subang, Karawang, dan Tangerang. Di daerah pesisir utara Jawa Barat ini yang menonjol adalah pengaruh perantauan Melayu, Bugis, dan pendatang dari negeri Cina. Beberapa bentuk kesenian menunjukkan adanya perpaduan pengaruh budaya kaum pendatang, umpamanya kesenian lenong, banjet, tanji dan sebagainya yang diperlihatkan baik pada alat kesenian, bahasa, busana pemain, maupun gaya ceritanya. Hal ini tampak pula dalam upacara perkawinan yang berlaku di sana. Dalam hal busana pengantin, misalnya, pengaruh dari Cina sangat menonjol. Sudah barang tentu bahwa aspek pelapisan sosial atau status sosial masyarakat Sunda seperti yang diuraikan tadi ikut menentukan, bahkan menjadi salah satu ciri.

*

LOKASI PENELITIAN

PRIANGAN

- 1 Kodya Bandung
- 2 Kab. Bandung
- 3 Kab. Sumedang
- 4 Kab. Tasikmalaya
- 5 Kab. Cianjur

CIREBON

- 6 Kodya Cirebon
- 7 Kab. Cirebon
- 8 Kab. Kuningan
- 9 Kab. Majalengka

KALERAN

- 10 Kab. Karawang
- 11 Kab. Subang
- 12 Kab. Tangerang

BAB III

FUNGSI DAN ARTI PERLAMBAANG

TATA RIAS PENGANTIN TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

Telah dikemukakan pada Bab II bahwa sebagian besar wilayah Jawa Barat dihuni oleh suku bangsa Sunda yang secara umum memiliki persamaan latar belakang budaya. Karena itu dalam pelaksanaan kegiatan budaya yang ditampilkan antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki beberapa persamaan pula. Dalam hal ini termasuk juga pelaksanaan kegiatan tata rias pengantin. Maka dengan pertimbangan ini pula sampel untuk penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Priangan, Cirebon, dan *Kaleran*.

Priangan dan daerah sekitarnya – dalam hal ini Kabupaten Cianjur – dianggap mewakili karakteristik budaya Sunda dari daerah pusat pemerintahan propinsi. Dalam kegiatan budaya Sunda, Priangan selalu dijadikan kiblat dan ukuran oleh daerah-daerah di sekelilingnya. Cirebon merupakan daerah Jawa Barat yang secara langsung pernah mendapat pengaruh dari Jawa dan sampai saat ini masih kuat membekas, sehingga keadaannya berbeda sekali dengan Priangan. Salah satu contoh dalam bahasa pun Cirebon lebih dekat ke daerah Yogya ketimbang Bandung. *Kaleran* merupakan daerah pesisir Jawa Barat yang keadaan sosialnya memiliki ciri tersendiri pula. Sebagai daerah pesisir dan berupa pelabuhan-pelabuhan, kota-kota yang ada di daerah *Kaleran* mudah sekali dijangkau dan didatangi orang-orang luar Pulau Jawa, karena merupakan daerah perniagaan yang banyak dikunjungi berbagai (suku) bangsa. Karena itu tidaklah mengherankan bila di daerah pesisir tersebut banyak sekali persinggungan bahkan percampuran budaya.

Meskipun telah dibagi menjadi tiga kelompok sampel, namun tidak berarti setiap daerah yang ada di wilayahnya akan dijadikan lokasi penelitian. Sampel yang diambil cukup satu dari setiap kelompok, yaitu yang dianggap mewakili kelompoknya. Untuk daerah Priangan, yang akan diambil ialah dari kalangan *menak* 'bangsawan' Sukapura yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Pada kelompok Cirebon yaitu tata rias pengantin yang berasal dari lingkungan keraton. Dari daerah *Kaleran* akan diambil Kabupaten Kara-

wang. Sedangkan dari daerah-daerah lainnya hanya akan dimasukkan ke dalam subbab mengenai variasi tata rias.

1. Priangan

1.1 Tata Rias Pengantin Perempuan

1.1.1 Unsur Pokok

Yang termasuk ke dalam unsur pokok ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tata rias dalam arti penggunaan alat dan bahan kecantikan, tata busana, dan perhiasan.

Tata rias kepala difokuskan pada pengaturan rambut sedemikian rupa. Pertama-tama ialah rambut dibersihkan lalu diharumkan. Secara tradisional rambut dibersihkan dengan air merang yang dibakar, lalu diharumkan dengan wewangian alamiah, yaitu bahan-bahan yang diramu dari akar *usar* atau daun *karniem*.

Gelung 'sanggul'. Rambut pengantin perempuan diatur sedemikian rupa, lalu dibentuklah sebuah sanggul. Untuk pengantin perempuan dari Priangan, khususnya Sukapura, bentuk sanggul ini tidak begitu diperhatikan benar, sebab nantinya akan ditutup dengan *siger*. Posisinya dapat di belakang kepala, atau di atas kepala, tepatnya sedikit di belakang ubun-ubun. Bila kebetulan pengantin perempuan berambut pendek, biasanya lalu disambung dengan *sobrah* 'cemara' sehingga nantinya mudah dibentuk sanggul.

Mangle 'untaian bunga'. Bunga yang digunakan untuk membuat *mangle* biasanya yang berbau harum. Di daerah Priangan, khususnya Sukapura, jenis bunga yang dimaksud yang cukup banyak tersedia yaitu sedap malam, cempaka, dan tanjung. Karena itu bunga jenis itulah yang paling banyak digunakan. Panjang *mangle* kira-kira dua atau tiga puluh sentimeter. Pada tata rias pengantin perempuan Sukapura, *mangle* dipergunakan untuk menghias sanggul. Salah satu ujungnya dikaitkan pada sanggul, dan ujung yang satunya lagi dibiarkan terjantai ke dada sebelah kanan.

Gelung dan *mangle* ini merupakan dua unsur pokok untuk tata rias kepala. Selanjutnya pendeskripsian unsur pokok ini kita teruskan ke bagian wajah dan badan.

Kegiatan yang berkaitan dengan tata rias wajah sebetulnya sudah berlangsung sejak satu hari sebelum upacara perkawinan berlangsung. Umumnya upacara akad nikah di wilayah Sukapura dilangsungkan pada pagi hari, antara pukul delapan hingga pukul sepuluh. Biasanya juru rias sudah mulai disibukkan semenjak malam harinya. Ia harus sudah berada di rumah calon pengantin perempuan, dan mulai bekerja. Kegiatan yang berlangsung pada malam hari menjelang upacara perkawinan keesokan harinya ialah *ngeningan*.

Ngeningan merupakan kata yang sudah diberi imbuhan. Asal katanya *kening* ditambah akhiran *an* dan mengalami proses nasalisasi. Dalam bahasa Sunda kata *kening* dapat diartikan *alis*. Kata tersebut termasuk ke dalam

3. Sepasang Pengantin Sukapura



tingkatan *basa lemes* 'bahasa halus'. Dalam tingkatan bahasa Sunda *panengah* pertengahan atau sedang', padanan kata *kening* ini ialah *halis*. Namun pada proses pembentukan *ngeningan* terdapat perluasan arti, sebab kegiatannya tidak hanya bertalian dengan alis saja, namun juga dengan bagian-bagian muka lainnya.

Ngeningan ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan semua bulu-bulu halus yang dalam bahasa Sunda biasa disebut *bulu kiang* atau *bulu kalong*. Bulu-bulu yang dimaksud terdapat di sekitar wajah dan tengkuk. Cara menghilangkannya yaitu dengan jalan dikerik dengan mempergunakan pisau cukur. Karena itulah kegiatan ini biasa juga disebut *ngerik* 'mengerik'.

Alat-alat yang harus disediakan pada waktu melaksanakan kegiatan ini ialah pisau cukur, sisir, gunting, pelita yang dinyalakan, pedupaan, dan kain putih. Adapun cara-cara yang ditempuhnya ialah sebagai berikut :

- (1) Calon pengantin perempuan didudukkan menghadap ke kiblat, beralaskan kain putih.
- (2) Sebelum memulai pengerikan, juru rias mengikat dahulu rambut calon pengantin atau disanggulkan ke sebelah atas memudahkan dalam pelaksanaannya.
- (3) Juru rias membaca *bismillah* dan do'a menurut kebiasaannya agar pekerjaannya ada dalam keselamatan.
- (4) Bagian-bagian yang dikerik ini ialah dahi, pipi kiri dan kanan, hidung, bagian atas bibir, dagu, bagian belakang daun telinga kiri dan kanan hingga ke rahang bawah, bagian samping leher kiri dan kanan, kuduk, dan kelopak mata kiri dan kanan.
- (5) Selain bulu-bulu yang dikerik, ada juga rambut yang dipotong sedikit, yaitu rambut bagian depan di atas jidat.

Pada keesokan harinya kegiatan tata rias ini dilanjutkan kembali, dan biasanya berlangsung pagi-pagi sekali. Untuk tata rias wajah ini digunakan alat-alat kecantikan sebagai berikut :

- (1) *Sipat*, yaitu serbuk berwarna hitam yang digunakan untuk menghitamkan bibir kelopak mata bagian bawah. Menurut kebiasaan, *sipat* ini merupakan salah satu jenis alat kecantikan yang didatangkan dari Mekah. Umumnya dijadikan buah tangan oleh orang-orang yang pergi menunaikan ibadah haji.
- (2) *Patlot balis* 'potlot alis'. Digunakan untuk membentuk alis sedemikian rupa sesuai dengan yang diinginkan.
- (3) *Wedak* 'bedak'. Yang lazim digunakan di lingkungan keluarga Sukapura ialah *wedak tiis* 'bedak dingin' yang bahannya terbuat dari tepung beras dicampur dengan ramuan lainnya (lihat uraian pada Bab IV).
- (4) *Daun seureub* 'daun sirih'. Ujung daun sirih disobek sedikit, kemudian ditempelkan di tengah-tengah dahi. Ini disebut *diseureuhan*.
- (5) *Seupabeun* 'sirih pinang dan ramuan lainnya'. Sebelumnya pengantin

perempuan mengunyah dahulu *seupaheun*, maksudnya ialah untuk memerahkan bibir dan mengharumkan bau mulut. Ramuan yang digunakan ialah kapur sirih, gambir, pinang, *kapol*, daun *saga*, kulit kayu *lemo*, cengkih, yang kesemuanya itu lalu dibungkus dengan daun sirih.

Pelaksanaan tata rias badan tidak begitu banyak jenisnya. Pada malam hari menjelang upacara perkawinan pada keesokan harinya, pengantin perempuan *dilulur* 'dilumuri lulur'.

Untuk tata rias jari-jari tangan, biasanya pengantin perempuan mengenakan *pacar*, yaitu sejenis dedaunan yang ditumbuk halus lalu dicampur dengan kapur sirih, gunanya untuk memerahkan kuku. Menurut kebiasaan yang sudah lama berlaku, *pacar* yang paling baik ialah *pacar* Mekah. Barang ini pun konon banyak didatangkan dari Mekah, sebagai buah tangan orang yang menunaikan ibadah haji. Sebelum ditemplei ramuan *pacar*, kuku-kukunya dibersihkan terlebih dahulu, lalu dipotong sehingga bentuknya menjadi lancip (runcing).

Uraian selanjutnya dari unsur pokok tata rias ini ialah penggunaan busana.

Pengantin perempuan di daerah Sukapura selalu menggunakan kebaya berwarna putih, bahannya yang paling lazim terbuat dari kain brukat. Potongan baju kebaya ini mempunyai pola tersendiri pula. Ukuran panjangnya kira-kira sedikit di bawah pinggul, dan memakai lidah (tanpa bef).

Kain yang dikenakannya ialah motif *rereng eneng*, *rereng pamor*, atau *rereng garutan*. Namun pada perkembangan barikutnya pengantin perempuan ini lebih sering menggunakan kain *sidamukti*. Salah satu tepi kain yang berada di lipatan luar *dilamban*, yaitu dilipat-lipat kecil lalu dijepit sehingga nantinya akan tampak seperti bentuk kipas.

Benda-benda yang disebutkan di atas merupakan perangkat tata busana yang tampak langsung dalam penglihatan kita. Selain itu tentu saja masih ada benda-benda lain yang dikenakan, namun tidak nampak sama sekali atau hanya samar-samar. Benda yang tidak nampak tersebut tidak perlu diuraikan di sini.

Perangkat tata busana yang terlihat samar-samar ini ialah *streples* atau *longtorso* yang dikenakan di balik baju kebaya. Ada dugaan bahwa kedua jenis busana tersebut belum lama digunakan pengantin perempuan. Dahulu yang biasa dikenakan di balik baju kebaya ialah kutang.

Sebagai alas kaki, pengantin perempuan di daerah Sukapura biasa mengenakan selop bertumit tinggi, kira-kira sepuluh sentimeter. Ada yang mengenakan selop berwarna hitam, dan ada pula yang berwarna gading. Bagian atas selop tersebut biasanya disulam dengan benang emas.

Menurut penuturan salah seorang informan, pada sekitar tahun 1930-an pengantin perempuan Sukapura ini kadang-kadang ada yang mengenakan kaos kaki dan kaos tangan berwarna putih, namun pada saat ini kebiasaan tersebut sudah lama ditinggalkan (wawancara dengan R.O. Abdurachman 20 Desember 1984).

Setelah kita menyimak unsur-unsur pokok dan tata busana, kemudian kita lihat pula perhiasan yang dikenakan oleh pengantin perempuan Sukapura ini.

Kepala pengantin perempuan Sukapura dihias dengan *siger* 'perhiasan kepala terbuat dari logam bermatakan batu-batuan'. *Siger* ini dipasang melingkar. Bagian depannya dipasang di atas dahi, kemudian berturut-turut melingkari samping dan belakang kepala.

Siger pengantin Sukapura ini ada dua jenis, yaitu yang bernama Subadra dan Srikandi. Setiap pengantin (perempuan) yang berasal dari keluarga Sukapura berhak memakainya. Namun pada saat ini orang dari luar Sukapura pun sudah ada yang memakainya, sebab jumlah *siger* tersebut menjadi banyak karena ditiru orang. *Siger* pengantin Sukapura yang ada tersebut sudah tidak lagi terbuat dari emas, namun dari logam lain yang lebih murah, yaitu dari *barlen*.

Di atas sanggul ditancapkan *kembang goyang*. Ini pun masih merupakan benda penghias kepala yang terbuat dari logam dan bermatakan batu-batuan. Bentuknya menyerupai bunga. Karena itulah disebut *kembang* 'bunga'. Setiap tangkainya memiliki sambungan yang berbentuk spiral, sehingga kalau digerakkan akan hidup bergoyang-goyang.

Kembang goyang yang ditancapkan pada sanggul pengantin perempuan Sukapura sebanyak tujuh tangkai. Bagian atasnya yang berbentuk bunga dan berhiaskan batu-batuan berkilauan menghadap ke depan.

Untuk menghias telinga pengantin perempuan Sukapura biasa mengenakan *suweng* 'giwang'. Umumnya terbuat dari logam mulia (misalnya emas) dan bermatakan butir-butir berlian. Menurut kebiasaan, giwang ini merupakan milik pribadi, artinya di luar benda-benda kepunyaan juru rias yang biasa dipinjamkan pada pengantin perempuan. Mungkin giwang tersebut miliknya sendiri, atau pinjaman dari orang tua atau familinya.

Selain giwang, perhiasan yang merupakan lainnya yang dikenakan oleh pengantin perempuan Sukapura ialah kalung, bros, *kilat bahu*, *benten*, *garuda mungkur*, gelang, dan cincin.

Ada dua untai kalung yang dikenakannya, yaitu kalung permata (*kolye*) dan kalung panjang. Kalung permata ini biasanya pendek saja melingkari leher agak sedikit ke bawah, dan bandulnya berhiaskan batu-batu mulia yang berkilauan. Sedangkan kalung panjang terjunta melewati bagian bawah pusat, dan bertemu dengan ujung bawah lidah kebaya.

Bros dikenakan di dada, berdekatan dengan *garuda mungkur*. Sedangkan sepasang *kilat bahu* dikenakan pada lengan kiri dan kanan. Untuk mengikat pinggang dipergunakan *benten* 'pending'. Pada masa lalu *benten* ini *dipergunakan di balik baju kebaya*, karena itu hanya terlihat samar-samar saja. Namun pada saat ini terdapat perubahan. *Benten* umumnya digunakan di luar baju kebaya (wawancara dengan R.O. Abdurachman, 20 Desember 1984).

Tata rias pada jari-jari tangan berupa pemakaian cincin. Tak ada ketentu-

an jumlahnya harus berapa, namun setidaknya-tidaknya pengantin perempuan menggunakan sebetuk cincin pada jari manis tangan kirinya. Selain itu ia pun mengenakan gelang emas, dan umumnya berbentuk *beulah rotan* yang menyerupai batang rotan dibelah dia.

Perhiasan yang berupa cincin dan gelang yang dikenakan pengantin perempuan ini tidak ada ketentuan khusus yang mengaturnya, dan tidak dianggap suatu keharusan yang begitu mutlak. Lazimnya, semakin kaya keluarga pengantin tersebut, maka akan semakin semarak pula perhiasan yang dikenakannya. Namun kadang-kadang ada juga pengantin yang mengenakan perhiasan begitu ala kadarnya. Jenis dan jumlahnya begitu sedikit, dan bahannya pun bukan dari logam serta batuan mahal. Hal ini akan sangat tergantung pada kondisi ekonominya.

Demikian pula pemakaian *benten*. Untuk pengantin yang berasal dari keluarga kaya raya, biasanya ia mengenakan *benten* yang terbuat dari emas, tetapi hal ini sudah tergolong amat langka. Umumnya *benten* yang sekarang banyak digunakan terbuat dari perak lalu disepuh keemasan, atau mungkin pula terbuat dari bahan yang lebih murah lagi, misalnya dari *barlen*.

1.1.2 Fungsi Tata Rias

Gehung pada tata rias kepala pengantin perempuan Sukapura selain mempunyai fungsi estetis juga mempunyai fungsi praktis, yaitu untuk memudahkan pemasangan *siger*. Dengan rambut yang dibentuk sanggul maka penampilan pengantin perempuan akan tampak rapih.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, khususnya lingkungan Sukapura, seorang gadis akan dianggap sudah memasuki tahap permulaan dewasa jika ia sudah dapat dan pantas bersanggul. Dengan melihat kenyataan ini dapat diduga bahwa pemakaian bentuk sanggul oleh pengantin perempuan juga mempunyai fungsi simbolis. Di balik sanggul yang dikenakannya ada simbol yang terkandung.

Mangle yang dipergunakan untuk menghiasi sanggul memiliki fungsi estetis, yaitu agar pengantin perempuan tampak lebih atau menjadi cantik. Namun bila kita telusuri lagi kenapa harus bunga yang harus baunya dan berwarna putih, tentu itu mempunyai fungsi simbolis yang tersendiri pula.

Fungsi estetis penggunaan *mangle* sebagai hiasan sanggul selain untuk memperindah penampilan pengantin perempuan juga untuk mengharumkan rambut. Suntingan bunga pada rambut akan membuat keadaan harum dengan bau yang khas alamiah.

Yang paling menonjol pada tata rias pengantin Sukapura ialah pemakaian *siger*. Pada kenyataannya *siger* tidak saja mempunyai fungsi estetis, namun juga, fungsi sosial. Dan justru fungsi kedua itulah yang paling menonjol, apalagi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat Sukapura pada masa lalu. Dahulu hanya kaum bangsawan saja yang diperkenankan mengenakan *siger*

jika ada anggota keluarganya yang dikawinkan. Namun sekarang keadaannya sudah tidak demikian lagi. Anggota keluarga yang tidak berasal dari kalangan bangsawan Sukapura pun diperbolehkan mengenakannya. Dengan kata lain, tata rias *siger* tidak hanya menjadi monopoli para *menak* 'bangsawan' saja. Namun tentu saja *siger* yang dikenakan oleh kalangan luar *menak* Sukapura bukan yang aslinya, namun tiruannya. Terlepas dari asli atau tiruan, dipergunakan oleh kalangan *menak* atau bukan, yang jelas pemakaian *siger* ini tetap berfungsi atau menunjukkan status sosial tertentu.

Dengan pemakaian *siger* sebetulnya ada suatu keinginan pada diri si pemakai untuk mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam dunia pewayangan. Jika kita perhatikan, *siger* merupakan salah satu perangkat tata rias yang dipergunakan oleh wayang. Dugaan ini akan semakin kuat jika kita hubungkan dengan kenyataan bahwa *siger* yang ada di lingkungan Sukapura ini diidentifikasi dengan nama *Subadra* dan *Srikandi*. Kedua nama tersebut adalah nama tokoh dua orang dalam suatu dunia pewayangan yang hidup subur di kalangan orang Sunda.

Dalam hal memenuhi fungsi estetis, pemakaian *siger* bertujuan agar penampilan pentantin perempuan menjadi atau lebih cantik, dan berbeda dengan orang-orang (perempuan) lain yang pada saat itu hadir di tempat upacara perkawinan. Dalam kehidupan sehari-hari *siger* tidak lazim dikenakan. Karena itulah pemakaiannya bertujuan untuk menunjukkan bahwa upacara perkawinan dianggap begitu istimewa dalam kehidupan seseorang.

Kembang goyang yang dikenakan untuk melengkapi tata rias kepala mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk mempercantik penampilan pengantin perempuan. *Kembang goyang* pun bukan merupakan perhiasan yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ngeningan atau *ngerik* bertujuan untuk menghilangkan bulu-bulu halus pada seputar wajah dan tengkuk, sehingga nantinya memudahkan proses tata rias, dalam hal ini ialah pemolesan bedak. Dengan dibuangnya bulu-bulu halus tersebut maka pemakaian bedak pun akan lebih merata.

Ngeningan tidak dapat dilakukan sembarang waktu. Menurut adat istiadat Sukapura, seorang gadis tidak boleh *dikeningan*, kecuali bila ia akan dikawinkan. Dengan melihat kenyataan tersebut maka *ngeningan* dianggap mempunyai fungsi religius, karena berkaitan dengan kepercayaan tertentu. Ini terbukti dengan adanya sebutan *pamali* 'tabu' bagi seorang gadis yang *dikeningan* selain untuk tujuan perkawinan. Kepercayaan ini sampai sekarang pun masih dipegang teguh.

Selain berfungsi estetis, praktis, dan religius, kegiatan *ngeningan* juga berfungsi simbolis. Seperti kita ketahui, *ngeningan* bukan merupakan kegiatan keseharian, dan hanya gadis yang akan dikawinkan saja yang diperbolehkan melakukannya. Perkawinan merupakan salah satu pertanda bahwa seseorang telah dianggap menjadi orang dewasa. Karena kegiatan *ngeningan* hanya bertalian dengan upacara perkawinan, maka sudah tentu kegiatan

an tersebut merupakan simbol akan eksistensi (kedewasaan) seorang gadis.

Pemakaian *sipat* pada bibir kelopak mata bagian bawah mempunyai fungsi estetis, yaitu agar mata tampak menjadi indah. Di kalangan masyarakat Sunda, khususnya di Sukapura, mata yang dianggap indah ialah apa yang dikatakan *panon cureuleuk* 'mata yang tampak besar dan seolah-olah bercahaya'. Ukuran indah seperti ini tampaknya sudah menjadi anutan setiap wanita. Karena itulah pengantin perempuan *disipat*, agar ia tampak menjadi atau lebih cantik.

Selain penggunaan *sipat*, penggunaan potlot alis pun mempunyai fungsi estetis. Masih menurut ukuran masyarakat Sunda, bentuk alis yang bagus ialah apa yang dikatakan sebagai *ngajeler paeh*. *Jeler* yaitu sejenis ikan kecil yang tubuhnya memanjang. *Paeh* artinya mati. *Ngajeler paeh* maksudnya alis yang diibaratkan ikan kecil *jeler* yang sudah mati, keadaannya mengeras dan melengkung.

Diseureuhan tidak merupakan kegiatan keseharian. Pada mulanya memang mempunyai fungsi estetis, yaitu agar pengantin perempuan menjadi atau lebih cantik. Namun karena bukan kegiatan keseharian itu, maka *diseureuhan* juga mempunyai fungsi simbolis.

Mengunyah *seupaheun* mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk memerahkan bibir dan mengharumkan bau mulut. Menurut ukuran kecantikan orang Sunda, bibir yang dianggap indah yaitu berwarna merah. Kalaupun pada saat ini mengunyah sirih ini sudah digantikan dengan penggunaan cat bibir, namun fungsinya tetap saja sama, yaitu untuk mempercantik penampilan pengantin perempuan.

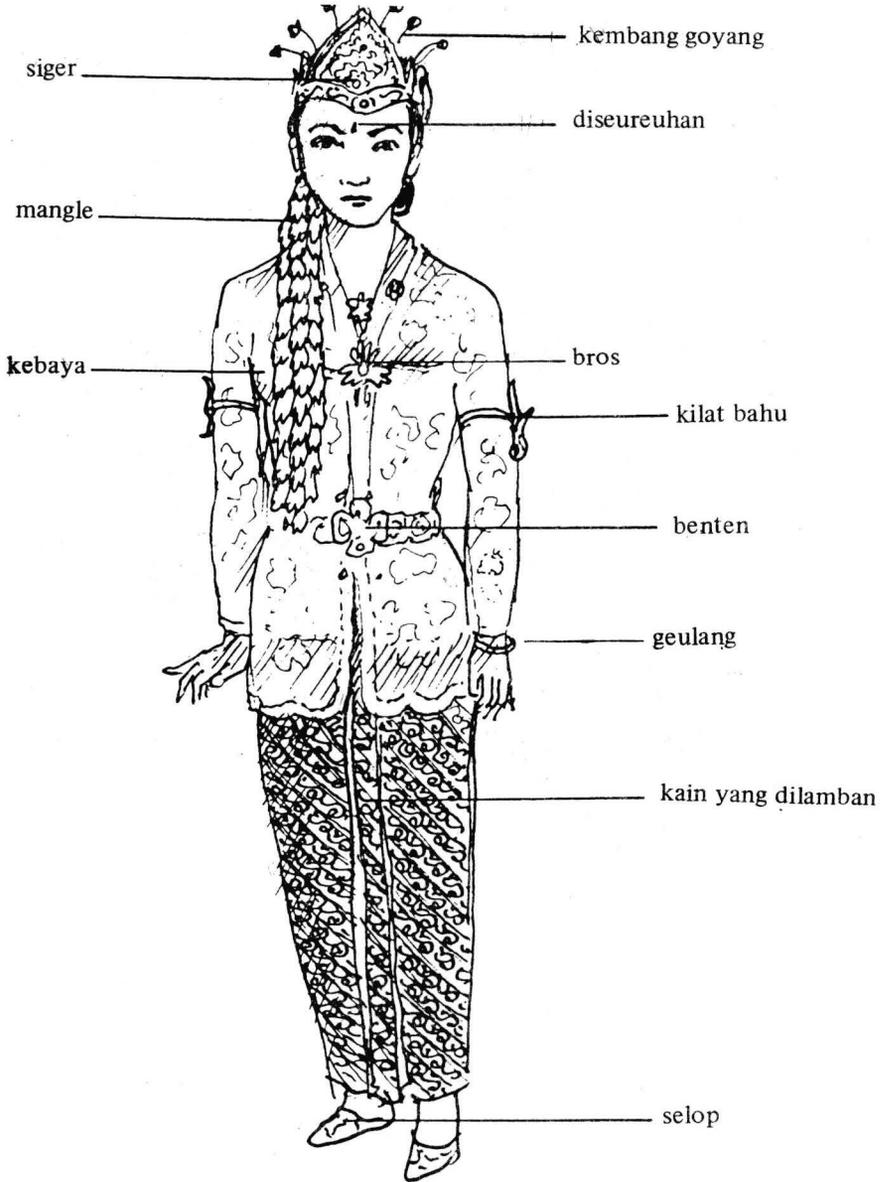
Pemakaian giwang juga mempunyai fungsi estetis, karena daun telinga yang dibiarkan polos tanpa hiasan apa-apa tampaknya kurang menarik. Sebetulnya kegiatan mempercantik diri dengan menggunakan alat-alat yang dipasang pada daun telinga ini bukan saja di lingkungan wanita Sunda, namun juga (suku) bangsa lainnya, termasuk mereka yang masih dianggap terbelakang dalam kehidupan budayanya.

Kebaya sudah dianggap pakaian tradisional bagi wanita Sunda. Karena itu dalam setiap upacara resmi lazimnya wanita Sunda mengenakan baju kebaya lengkap dengan kainnya. Pada perkembangan selanjutnya kebaya dan kain ini sudah dijadikan salah satu pakaian nasional.

Baju kebaya yang dikenakan pengantin perempuan Sukapura selain berfungsi estetis juga berfungsi simbolis. Fungsi estetis dimaksudkan agar dengan memakai kebaya ini penampilan pengantin perempuan lebih feminin. Timbulnya fungsi simbolis pada pemakaian baju kebaya ini jika kita kaitkan dengan warnanya. Warna yang putih yang dipilih ini mempunyai makna tersendiri.

Sebagai setelan baju kebaya putih, pengantin perempuan di daerah Sukapura biasa mengenakan kain dengan motif *rereng eneng*, *rereng pamor*, atau *rereng garutan*. Pada perkembangan berikutnya pengantin biasa pula

4. Pengantin Perempuan dari Sukapura



mengenakan kain dengan motif *sidomukti*. Selain mempunyai fungsi praktis, pemakaian kain ini juga mempunyai fungsi estetis. Namun bila kita perhatikan mengapa harus motif seperti itu, hal ini dapat diartikan mempunyai fungsi simbolis. Dengan adanya proses *dilamban*, maka kain yang dikenakan ini akan semakin indah tampaknya.

Pemakaian perhiasan yang umumnya terbuat dari logam mulia yang berhiaskan batu-batu dapat digolongkan mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk mempercantik penampilan pengantin perempuan. Namun jika kita hubungkan dengan kelangkaan dan harganya yang terbilang mahal, maka pemakaian perhiasan ini juga mempunyai fungsi sosial. Maksudnya dengan mempergunakan kalung, gelang, bros, dan *kilat bahu* yang terbuat dari emas itu ialah untuk menunjukkan bahwa pengantin berasal dari keluarga yang kaya raya.

Pemakaian *benten* mempunyai fungsi praktis dan estetis. Dengan menggunakan *benten* ini maka kain yang dikenakan pengantin perempuan akan terikat menjadi kencang, kemudian secara tidak langsung akan membentuk pinggang menjadi ramping. Dalam ukuran kecantikan wanita Sunda, pinggang yang dinilai indah ialah yang ramping, sehingga ada suatu *babasan* 'ungkapan' yang berbunyi *cangkengna lengkeh lir papanting*, artinya *pinggangnya ramping seperti papanting* (sejenis serangga yang berpinggang ramping).

Streples atau *longtorso* mempunyai fungsi praktis dan estetis. Dengan mengenakan busana ini maka badan si pengantin perempuan akan menjadi indah, terutama bentuk buah dadanya yang diserasikan dengan bentuk pinggang. Jika kebetulan ia berperut agak buncit, maka akan tampak kecil karena dihimpit oleh busana tadi.

Selop bertumit tinggi yang dikenakan pengantin perempuan mempunyai fungsi estetis. Dengan tumit tinggi tersebut maka posisi tubuh pengantin perempuan, terutama bagian pinggul, pinggang, dan dada menjadi tampak indah.

1.1.3 Perlambang Tata Rias

Setelah mengadakan penelitian di lapangan dengan cara observasi langsung dan mengadakan wawancara dengan informan dapat disimpulkan, tidak seluruh bagian tata rias dapat dikemukakan arti perlambang yang dikandungnya. Kenyataannya justru hanya sebagian kecil saja yang diketahui makna atau arti perlambang tersebut.

Siger yang dikenakan oleh pengantin perempuan Sukapura mempunyai makna yang sangat penting. Pemakaiannya tidak saja hanya untuk memenuhi tuntutan estetis, namun juga terkandung fungsi simbolis. Pada kenyataannya fungsi simbolis itulah yang paling tampak menonjol.

Seperti telah dikemukakan pada subbab 1.1.1 mengenai unsur pokok tata rias, *siger* pengantin perempuan Sukapura ini ada dua jenis, yaitu Subadra dan Srikandi. Kedua nama tersebut ialah tokoh wanita dalam dunia pewayangan yang memiliki karakter serta ciri-ciri tersendiri. Mengenai hal ini akan diurai-

kan pada Bab IV yang akan membahas komentar dari peneliti. Subadra dan Srikandi masing-masing mempunyai kelebihan yang menonjol. Subadra terkenal dengan kesempurnaan akan sipat kewanitaannya, sedangkan Srikandi merupakan figur wanita pemberani dalam membela keadilan, kebenaran, dan tuntutan nuraninya. Subadra dianggap wanita ideal bagi masyarakat Sunda. Ia anggun dan cantik, dan tentu saja disenangi setiap lelaki. Subadra merupakan perwujudan seorang wanita sempurna yang dapat berperan sebagai kekasih, istri, dan ibu. Dengan kata lain Subadra ini merupakan tokoh idola wanita Sunda. Hal ini menimbulkan keinginan untuk menirunya, sehingga dirinya dianggap perwujudan dari wanita idola tersebut.

Pemakaian *siger* dalam upacara perkawinan pun tidak terlepas dari perlambang tersebut. Pengantin perempuan yang mengenakan *siger* Subadra melambangkan suatu harapan bahwa dirinya merupakan wanita sempurna dalam hal sipat-sifat kewanitaannya. Sedangkan bila ia mengenakan *siger* Srikandi melambangkan suatu harapan bahwa dirinya merupakan perwujudan wanita pemberani dalam membela keadilan, kejujuran, dan kebenaran.

Menurut penuturan salah seorang informan dari lingkungan *menak* Sukapura, *siger* yang paling sering digunakan ialah Subadra (wawancara dengan R.O. Abdurachman, 20 Desember 1985). Dengan adanya keterangan ini menunjukkan, Subadra merupakan tokoh idola yang paling populer di kalangan wanita Sukapura. Ia menjadi panutan sekaligus perlambang akan kesempurnaan wanita. Dengan kata lain dapat pula dikemukakan bahwa wanita tipe Subadralah yang paling banyak disenangi dan diharapkan oleh kaum laki-laki.

Ngeningan bukan kegiatan keseharian yang dapat dilakukan sembarang waktu. Seorang gadis hanya satu kali mengalami *dikeningan* dalam hidupnya, yaitu ketika ia hendak dikawinkan. Kegiatan *ngeningan* ini pun tidak terlepas dari perlambang yang dikandungnya. *Ngeningan* tidak semata-mata hanya untuk membuang bulu-bulu halus saja, namun lebih jauh dari itu. *Ngeningan* merupakan perlambang akan dibuangnya kotoran-kotoran yang melekat pada jiwa pengantin perempuan, yang secara lahiriah ditandai dengan dibuangnya bulu-bulu halus itu.

Kegiatan *ngeningan* dapat digolongkan pada upacara sakral. Bahkan untuk lingkungan masyarakat tertentu kegiatan *ngeningan* ini tidak terlepas dari suatu kepercayaan. Ini yang dialami seorang juru rias di Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Menurut penuturannya, jika pengerikan bulu-bulu halus seorang calon pengantin perempuan begitu sulit, padahal pisau yang digunakan sudah diasah setajam mungkin, itu menandakan bahwa sang gadis sudah tidak suci lagi (wawancara dengan Ibu Esih, 12 November 1984).

Sampai sejauh mana kebenaran mengenai hal ini, sulit dibuktikan secara pasti. Namun yang jelas, kepercayaan demikian sampai saat ini masih hidup di kalangan masyarakat Manonjaya.

Diseureuhan 'tengah-tengah dahi ditempli sobekan daun sirih' mempu-

nyai makna tertentu. Bunyi kata *seureuh* 'siri' dianggap berdekatan dengan bunyi kata *reureuh* 'istirahat'. Karena itu *diseureuhan* diartikan *pangreureuhan*. Maksudnya ialah seorang istri harus dapat menjadi *pangreureuhan* 'peristirahatan'. Lebih jauh dapat ditafsirkan bahwa seorang istri harus mampu memberikan keteduhan pada suami dan anak-anaknya. Dalam bahasa Sunda ada *babasan* 'ungkapan' yang isinya menunjukkan seorang istri yang menjadi idaman suaminya, yaitu *ngeunah nyandang ngeunah nyanding*. Ungkapan ini dapat diartikan merasa senang karena mempunyai istri yang setia dan cantik, hingga si suami merasa betah di rumah.

Baju kebaya putih yang dikenakan pengantin perempuan dapat diartikan kesucian. Kebaya putih ini disetelkan dengan jas warna hitam atau gelap yang dikenakan pengantin laki-laki. Warna hitam putih ini dapat diartikan sebagai siang dan malam yang merupakan suatu pasangan yang tidak dapat dipisahkan. Malam pasti akan digantikan siang, dan siang akan disambung lagi oleh malam. Karena itu warna hitam putih ini melambangkan akan pasangan abadi, maksudnya ialah suatu harapan agar kehidupan suami istri tersebut berlangsung seumur hidup. Antara pengantin perempuan dan laki-laki kelak di kemudian hari menjadi pasangan abadi, tidak berpisah lagi hingga akhir hayat.

Baik pengantin laki-laki maupun perempuan biasanya mengenakan kain *sidamukti*. Ini pun merupakan perlambang akan suatu harapan agar kehidupan rumah tangganya kelak dapat menjadi *mukti* 'sejahtera', tak kurang sesuatu apa, bahagia lahir batin.

1.2. Tata Rias Pengantin Laki-laki

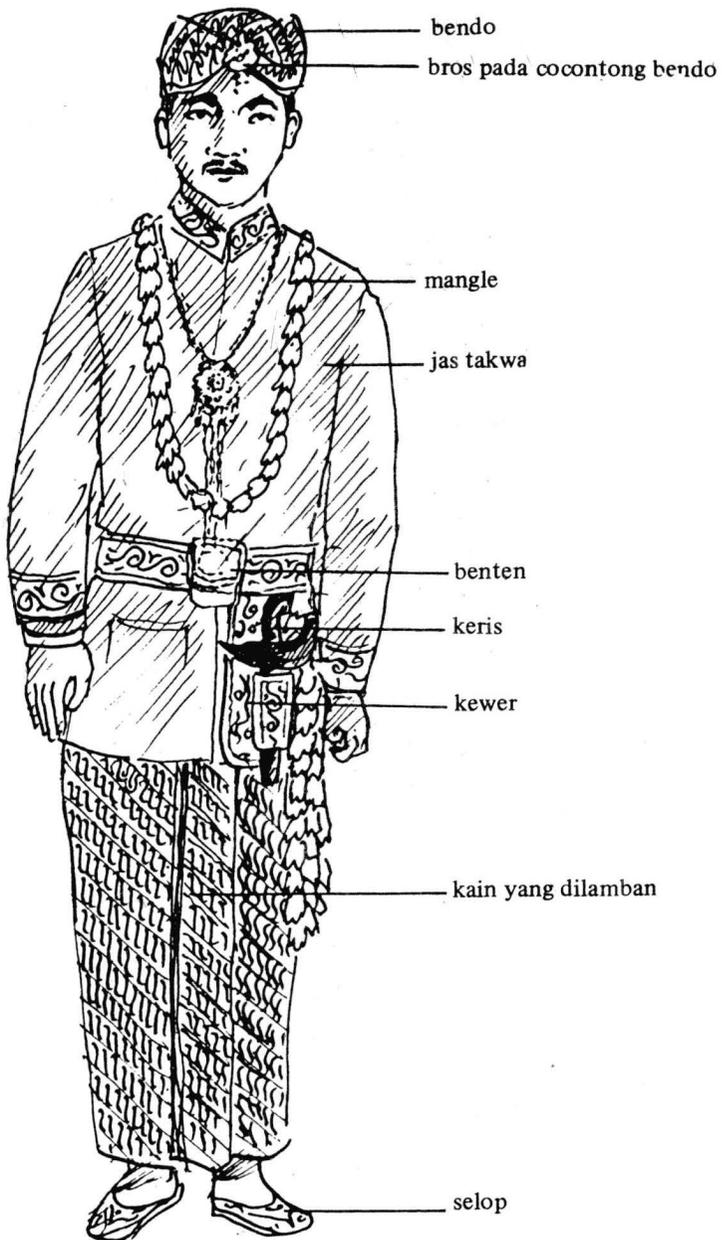
Menurut kebiasaan di lingkungan Sukapura, tata rias untuk pengantin laki-laki lebih sederhana dan tidak rumit. Pada pelaksanaan tata rias, pengantin perempuanlah yang paling banyak memerlukan penanganan secara khusus. Perhatian juru rias lebih terpusat padanya. Seorang pengantin perempuan sudah mulai dipersiapkan untuk dirias sejak beberapa hari sebelum upacara perkawinan berlangsung. Ia harus menjaga kondisi dan keadaan tubuhnya dengan bermacam-macam cara, mulai dari ramuan yang dimakan secara teratur sampai pada bermacam-macam alat kecantikan kulit lainnya. Karena itu sangat wajar bila juru rias lebih banyak memperhatikan calon pengantin perempuan dari pada pengantin laki-laki.

Persiapan tata rias untuk pengantin laki-laki tidak memerlukan waktu khusus sebagaimana yang disediakan untuk tata rias pengantin perempuan. Pengantin laki-laki mulai dirias pada waktu menjelang upacara perkawinan berlangsung. Dan pelaksanaannya pun tidak memakan waktu lama.

1.2.1 Unsur Pokok

Sebelum memasuki upacara perkawinan biasanya calon pengantin laki-laki mencukur rambutnya terlebih dahulu. Ini dilakukannya menjelang satu atau dua hari upacara berlangsung. Rambutnya dirapihkan, demikian pula

5. Pengantin Laki-laki dari Sukapura



kumis, jenggot, atau cambangnya.

Sebetulnya untuk pengantin laki-laki ini tidak ada kegiatan yang menggunakan alat-alat kecantikan, paling-paling hanya sedikit bedak yang dioleskan pada wajahnya secara samar-samar.

Pengantin laki-laki dari Sukapura biasa mengenakan penutup kepala yang bernama *bendo* 'blangkon'. *Bendo* yang dikenakannya ini baik dalam bentuk maupun cara pemakaiannya berbeda dengan *bendo* Jawa. *Cocontong* 'ujung' *bendo* Sunda mengacung ke atas, sedangkan *bendo* Jawa tidak demikian. *Bendo* Sunda dipakainya agak tegak hingga kelihatan jidat, sedangkan *bendo* Jawa dipakainya agak merunduk hingga menutupi sebagian besar jidat.

Bendo yang dikenakan pengantin laki-laki Sukapura ini coraknya harus sama dengan corak kain yang dikenakannya. Di ujungnya bagian depan disematkan sebuah bros yang terbuat dari emas dan bermatakan batu mulia, atau dari bahan lainnya yang lebih murah, misalnya perak yang disepuh warna keemasan.

Busana yang dikenakannya ialah sebagai berikut :

- (1) Kain dengan motif *rereng eneng*, *rereng garutan*, *rereng pamor*, atau *sidamukti*. Kain yang dikenakannya ini harus disesuaikan dengan kain yang dikenakan pengantin perempuan.
- (2) Kemeja putih berikut dasi kupu-kupu warna hitam. Kemeja ini dikenakannya jika ia memakai *prang wedana* atau jas tutup pendek. Namun bila yang dikenakannya jas takwa pendek, ia tidak harus mengenakan kemeja. Baik *prang wedana*, jas tutup, atau jas takwa yang dikenakannya harus berwarna hitam.
- (3) Sebagai pengikat pinggang ia memakai *beulitan* 'stagen pelangi', kemudian diperkuat lagi dengan sabuk timang yang terbuat dari beludru bersulamkan benang emas. Kini timang tersebut dipakai di luar jas, padahal dulu dibaliknya.
- (4) *Kewer* atau *boro* yang dipakai di sebelah kanan depan dan *borosarangka* 'tempat keris' yang disatukan dengan sabuk.

Untuk pengantin laki-laki dari Sukapura tidak ada ketentuan khusus yang mengatur tata rias tangan. Kadang-kadang ia mengenakan cincin di jari manis tangan kirinya dan (atau) jam tangan. Namun hal ini tidak dianggap suatu keharusan.

Sebagai alas kaki, pengantin laki-laki Sukapura mengenakan selop warna hitam yang dihias dengan sulaman benang warna emas. Motifnya sama dengan motif sulaman pada selop yang dikenakan pengantin perempuan. Perbedaannya terletak pada ukuran tinggi tumitnya. Selop yang dikenakan pengantin laki-laki lebih pendek.

1.2.2 Fungsi Tata Rias

Bendo yang digunakan pengantin laki-laki Sukapura selain mempunyai

fungsi estetis juga mempunyai fungsi praktis. Di samping itu, jika kita telusuri latar belakang budaya Sunda dapat dikatakan bahwa *bendo* merupakan salah satu perangkat dalam tata busana laki-laki Sunda, khususnya bagi golongan *priyayi* atau *menak* 'bangsawan'. Umumnya yang menggunakan *bendo* pada masa lalu hanya terbatas pada lingkungan para pegawai pemerintah Hindia Belanda dan kaum terpelajar (siswa suatu sekolah). Karena itu dengan melihat latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa pemakaian *bendo* ini juga mempunyai fungsi sosial.

Bedak tipis yang dipoleskan pada wajah pengantin laki-laki mempunyai fungsi estetis, yaitu agar ia tampak bercahaya sehingga menjadi tampan.

Pemakaian kain oleh pengantin laki-laki mempunyai fungsi estetis dan simbolis. Fungsi simbolis ini terutama jika dikaitkan dengan motif *sidamukti*. Demikian pula dengan jas tutup, jas takwa, atau *prang wedana*. Selain mempunyai fungsi estetis juga mempunyai fungsi simbolis. Fungsi simbolis ini pun jika dikaitkan dengan warnanya yang harus hitam.

Kemeja dan dasi kupu-kupu mempunyai fungsi estetis, yaitu agar penampilan si pengantin laki-laki tampak gagah. Warna putih untuk kemeja disesuaikan dengan warna hitam untuk jas.

Stagen dan sabuk timang selain mempunyai fungsi estetis juga mempunyai fungsi praktis, yaitu untuk mengikat kain agar tidak melorot. Demikian pula pemakaian *kewer*, selain berfungsi estetis juga berfungsi praktis.

Keris merupakan senjata tradisional bagi masyarakat Sunda, karena sudah dianggap warisan nenek moyang. Pengantin laki-laki Sukapura yang mengenakan keris tidak saja bertujuan untuk membuat dirinya bertambah gagah, namun juga ada makna tertentu yang dikandungnya. Karena itu kehadiran keris pada upacara perkawinan dianggap mempunyai fungsi simbolis.

Selop yang dikenakan oleh pengantin laki-laki mempunyai fungsi praktis dan estetis. Dikatakan mempunyai fungsi praktis karena selop merupakan alas kaki, sedangkan fungsi estetis berkaitan dengan penampilannya yang pada saat itu pengantin laki-laki mengenakan kain.

1.2.3 Perlambang Tata Rias

Tidak seluruh bagian tata rias pengantin laki-laki diketahui arti perlambangannya. Jika dibandingkan dengan tata rias pengantin perempuan, perlambang yang ada dan dapat diketahui dari tata rias pengantin laki-laki justru sangat sedikit.

Jas tutup, jas takwa pendek, atau *prang wedana* yang berwarna hitam ini merupakan perpaduan dengan baju kebaya pengantin perempuan yang berwarna putih. Perlambang yang dikandung dalam perpaduan warna ini sudah dukemukakan pada subbab 1.1.3 yang mendeskripsikan mengenai perlambang tata rias pengantin perempuan.

Demikian pula kain *sidamukti* yang dikenakannya. Ini merupakan perpaduan dengan kain *sidamukti* yang dikenakan pengantin perempuan.

Arti perlambang yang dikandungnya sudah pula dikemukakan pada subbab 1.1.3.

Pada saat ini keris bukan merupakan peralatan dalam kehidupan sehari-hari. Sudah tidak jamannya lagi bila ada orang selalu menyandang keris. Hal ini tentu lain dengan pada masa lalu. Keris yang dianggap salah satu senjata pusaka *karuhun* 'nenek moyang' suku bangsa Sunda ini tidak saja hanya dianggap mengandung nilai historis, namun lebih luas. Dapat dikatakan bahwa keris dianggap mempunyai nilai mistis. Hal ini bukan saja di lingkungan masyarakat Sunda, melainkan juga pada masyarakat suku bangsa lainnya, misalnya suku bangsa Jawa.

Dengan bertitik tolak pada uraian tersebut di atas, maka pemakaian keris dalam upacara perkawinan tentu mempunyai makna tertentu. Bagi masyarakat Sukapura keris dianggap mempunyai perlambang kepahlawanan. Karena itu pengantin laki-laki yang menyandang keris pun tidak terlepas dari perlambang tersebut. Maksudnya, pengantin laki-laki yang mengenakannya diharapkan mempunyai sifat-sifat kepahlawanan. Sifat ini sangat sesuai bila dihubungkan dengan tanggung jawab seorang laki-laki sebagai kepala keluarga, dan memang sangat dibutuhkan untuk membina kehidupan rumah tangganya itu.

1.3. Faktor Penunjang

1.3.1 Juru Rias

Salah satu faktor penunjang dalam kegiatan tata rias pengantin ialah juru rias. Pada kegiatan tata rias pengantin Sukapura tidak ada persyaratan khusus, apakah juru rias ini harus laki-laki atau perempuan. Namun umumnya dari golongan perempuanlah yang paling banyak terjun ke dalam dunia tata rias. Tidak ada jawaban yang memuaskan, kenapa juru rias kebanyakan berjenis kelamin perempuan. Hanya secara fitrahnya memang soal tata rias ini dianggap bagian dari dunia kaum perempuan.

Mengenai usia juru rias, tidak ada batasan minimal atau maksimal. Namun salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi juru rias di lingkungan Sukapura ialah harus orang yang awet dalam berumah tangga. Artinya ia tidak berganti-ganti pasangan hidup. Istilahnya awet dalam berumah tangga. Dari persyaratan ini dapat disimpulkan bahwa seorang juru rias setidaknya tidaknya harus yang sudah berpengalaman dalam membina rumah tangganya. Dengan kata lain mereka tentu sudah berusia (lanjut).

Ada suatu kepercayaan, jika juru rias ini adalah seorang yang awet dalam berumah tangga, maka keawetan tersebut akan diturunkan pula kepada pengantin yang diriasnya. Sebaliknya, jika si juru rias sering kawin cerai, jangan-jangan sifat seperti itu akan menurun pula kepada kedua pengantin.

Sebelum meniangani pekerjaannya, seorang juru rias harus berpuasa dahulu, minimal satu hari. Namun pada kenyataannya hal ini banyak dilang-

gar. Demikian pula dengan *jawngjawokan* 'mantra' yang harus diucapkannya pada waktu pelaksanaan tata rias sudah banyak yang ditinggalkan, atau terlupakan.

Ada suatu kenyataan, di lingkungan masyarakat Priangan seorang juru rias biasanya merangkap pula sebagai *paraji* atau *indung beurang* 'dukun beranak'. Namun hal itu pada masa lalu. Sekarang, setelah salon kecantikan banyak tersebar ke peloksok-peloksok, juru rias merupakan profesi yang tersendiri.

1.3.2 Persyaratan

Yang dimaksud persyaratan di sini ialah hal-hal yang berkaitan dengan keharusan melakukan sesuatu kegiatan atau menyediakan sesuatu benda dalam pelaksanaan tata rias. Ini akan menyangkut bagaimana keharusan yang dilaksanakan kedua calon pengantin sebelum mereka melangsungkan perkawinan.

Pertama-tama ialah dipingit. Seminggu menjelang upacara perkawinan calon pengantin perempuan harus dipingit di dalam rumah. Ia tidak diperkenankan bepergian, bahkan keluar, dari rumah. Kalaupun ada keperluan yang sangat mendesak yang memaksanya ia harus meninggalkan rumah, maka ia harus diantar oleh orang tua atau salah seorang familinya yang dituakan.

Demikian pula halnya dengan pengantin laki-laki. Biasanya setelah upacara *sesearahan* 'menyerahkan calon pengantin laki-laki kepada pihak keluarga calon pengantin perempuan', ia diharuskan tinggal di sebuah rumah yang tidak jauh dari rumah calon mertuanya. Meskipun tempat tinggalnya berdekatan, namun mereka tidak diperkenankan bertemu, apalagi berhubungan secara akrab.

Pingitan terhadap kedua calon pengantin tersebut sebetulnya bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diharapkan. Misalnya mendapat musibah di perjalanan. Karena itu mereka tidak diperkenankan jauh dari rumah. Dan dengan diamnya itu maka kedua orang tua mereka akan merasa *reugreug* 'tentram hati'.

Sebelum memasuki upacara perkawinan, calon pengantin perempuan diharuskan berpuasa terlebih dahulu. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah harinya, namun minimal selama satu hari. Tapi ada pula yang melakukannya lebih lama lagi, misalnya tiga atau tujuh hari. Selama berpuasa tersebut ia tidak diperkenankan memakan daging atau ikan, serta harus mengurangi memakan makanan yang mengandung garam, istilahnya *nüs*. Alangkah lebih baiknya jika yang dimakannya hanya nasi saja, tanpa lauk pauk atau sayur mayur.

Tujuan dari hal tersebut di atas ialah agar pada waktu upacara perkawinan wajah si pengantin perempuan tampak berseri-seri dan bercahaya. Selain itu agar nanti pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan ia kurang atau sama sekali tidak berkeringat. Pengantin begitu pantang keluar keringat, sebab

akan merusak tata rias. Dengan berkeringat ini maka tentu saja keindahan bedak dan polesan alat lainnya akan segera memudar. Demikian pula busana yang dikenakannya akan menjadi basah oleh keringat.

Agar cahaya yang disorotkan kulit wajah tampak kekuning-kuningan, maka pada hari-hari sebelum memasuki upacara perkawinan si pengantin perempuan biasa memakan *koneng* 'kunir'. Sehingga pada waktunya nanti orang lain akan merasa *pangling* 'keheranan karena penampilannya lain dari hari-hari biasanya'.

1.3.3 Kegiatan Sehari Sebelum Perkawinan

Sehari menjelang upacara perkawinan biasanya berlangsung acara *ngebakan*, yaitu memandikan calon pengantin perempuan. Ini biasa dilakukan sore hari, kira-kira sesudah waktu asar. Tujuannya ialah untuk :

- (1) Memohon do'a restu dari orang tua dan sesepuh lainnya.
- (2) Mensucikan jiwa raga calon pengantin yang akan memulai hidup berumah tangga, dengan harapan segala cita-citanya akan diridloi Allah, serta upacara perkawinan dapat berlangsung dengan lancar dan selamat.

Pada waktu pelaksanaan acara *ngebakan* ini harus disediakan alat-alat yang berupa :

- (1) air bunga setaman (tujuh macam bunga-bunga yang berbau harum);
- (2) dua helai kain sarung;
- (3) satu helai selendang batik;
- (4) satu helai handuk besar;
- (5) satu buah pedupaan;
- (6) satu helai baju kebaya; dan
- (7) satu buah payung besar jika akan dimandikan di halaman rumah.

Pada umumnya calon pengantin perempuan tersebut dimandikan oleh tujuh orang yang sudah berusia lanjut, termasuk oleh ayah bundanya jika masih ada. Mula-mula ia dimandikan oleh ayahnya, diikuti oleh ibunya, kemudian oleh orang tua lainnya sehingga berjumlah tujuh orang.

Setelah selesai dimandikan, badan calon pengantin perempuan dikeringkan, lalu *dilulur*. Rambutnya dikeringkan dengan asap dupa wangi. Dan setelah itu barulah bersiap-siap untuk *dikeningan* atau *dikerik*. Sejak saat inilah tata rias sudah ditangani oleh juru rias secara khusus.

Pada waktu berlangsungnya acara-acara tersebut di atas harus disediakan *sasajen* 'sajian' yang diberi nama *parawanten*. Benda-benda yang harus tersedia sebagai pelengkap sajian tersebut ialah :

- (1) perabot dapur, misal: niru, bakul, *cobek* (terbuat dari tanah liat), penumbuk (dari kayu), pisau, kukusan, dan *kacip* (alat untuk membelah pinang) yang masing-masing harus tersedia satu buah;
- (2) beras *sakulak* (kurang lebih satu liter);
- (3) *seupaheun* (sirih pinang selengkapnya);
- (4) *rurujakeun* yang terdiri aras: roti, gula merah, asam, pisang emas, pisang

kulutuk, dan *tape*;

- (5) *hahampangan* yaitu sejenis kue-kue kering, misalnya: *opak*, *kolontong*, *ranginang*, *kue semprong*, dan *borondong*;
- (6) kue *jajaneun* dari pasar, misalnya; *nagasari*, *bugis*, dan *apem*;
- (7) *bubur bodas bubur beureum* (bubur beras berwarna merah dan putih);
- (8) *congcot puncak manik* (nasi yang diambil dari ujung kukusan) kira-kira berukuran setengah jengkal, dan di ujungnya disimpan telur rebus;
- (9) pisang emas dan pisang raja masing-masing satu sisir;
- (10) *samara badag* (bumbu) seperti: salam, lengkuas, dan serai;
- (11) garam dapur, gula merah, asam, dan terasi;
- (12) *duwegan* (kelapa muda) satu butir;
- (13) kelapa satu butir;
- (14) daun pisang satu *kompet*;
- (15) kayu bakar tiga potong;
- (16) bunga rampai satu bungkus;
- (17) rokok berikut korek api;
- (18) kemenyan putih;
- (19) benang putih dan hitam berikut jarumnya;
- (20) bedak, sisir, cermin, minyak kenanga, dan minyak wangi;
- (21) buah-buahan sebanyak tujuh macam;
- (22) umbi-umbian sebanyak tujuh macam;
- (23) gula pasir berikut kopi; dan
- (24) kain putih kira-kira sepanjang satu meter.

Seluruh benda tersebut disimpan pada *niru*, ditutup dengan kain putih, lalu disimpan di kolong tempat tidur pengantin. Setelah upacara perkawinan selesai, *parawanten* ini akan diberikan pada juru rias.

1.3.4 Pihak Lain yang Dirias

Yang dimaksud pihak lain di sini ialah orang-orang di luar kedua pengantin. Perlu juga diketahui bahwa dalam pesta perkawinan yang cukup meriah kadang-kadang bukan hanya kedua mempelai saja yang dirias sebagai mungkin itu, tapi juga para pendampingnya. Yang bertindak selaku pendamping biasanya adik perempuan kedua atau salah seorang pengantin. Kalaupun mereka tidak punya adik perempuan, biasanya mengambil dari kalangan familinya. Yang paling lazim jumlah pendamping ini biasanya dua orang yang ditempatkan di samping kiri dan kanan kedua mempelai.

Selain pendamping, kadang-kadang kedua orang tua pengantin pun tampil dengan tata rias yang khusus. Orang tua laki-laki dari kedua belah pihak mengenakan *bendo. jas tutup*, kain yang *dilamban*, dan selop hitam. Adapun kedua ibunya mengenakan kain dan baju kebaya.

Tak ada ketentuan khusus mengenai pakaian para pendamping ini. Hanya tentu saja penampilannya harus berbeda dengan orang-orang yang hadir di sekitarnya. Kadang-kadang kedua pendamping mengenakan *apok*, dan di

bagian bawahnya mengenakan kain. Tugas pendamping ini ialah mengipasi kedua pengantin.

Pada tata rias pengantin Sukapura hanya perkawinan seorang gadis saja yang biasa dirias secantik mungkin. Sedangkan perkawinan wanita yang sudah berstatus janda tidak demikian, dalam arti tidak dirias secara khusus dan ditangani seorang juru rias pula. Upacara perkawinan janda biasanya berlangsung secara sederhana. Undangan yang hadir pun terbatas pada lingkungan keluarga, saudara, atau tetangga dekat saja. Namun adakalanya pengantin yang masih berstatus gadis pun tidak dirias, yaitu dalam hal kasus-kasus tertentu, misalnya ia menikah dalam keadaan hamil, bahkan perkawinannya pun berlangsung secara sembunyi-sembunyi. Demikian pula untuk seorang gadis yang dikawini laki-laki yang sudah punya istri, kecuali bila keadaan memungkinkan, misalnya saja perkawinan tersebut tidak bersifat sembunyi-sembunyi.

1.3.5 Peralatan

Yang dimaksud peralatan di sini ialah setiap barang yang berfungsi sebagai pelengkap tata rias dan penampilan kedua pengantin. Kehadirannya tentu saja harus menunjang tata rias, dan juga di antaranya ada yang mempunyai perlambang tersendiri.

Di antara sekian peralatan, yang dianggap mempunyai perlambang yaitu payung pengantin. Bentuknya agak berbeda dengan payung yang biasa digunakan sehari-hari. Payung pengantin bertangkai lebih panjang, dan pada setiap pinggirnya memakai *rumbe-rumbe*. Dalam bahasa Sunda payung semacam ini disebut *payung cawiri*.

Pada waktu pelaksanaan perkawinan di lingkungan Sukapura ada saat-saat kedua pengantin dipayungi. Pertama bila mereka sedang *disawer* di halaman rumah. Selain itu bila kebetulan akad nikah berlangsung di mesjid. Sepulangnya dari mesjid, yaitu ketika berjalan menuju rumah, mereka dipayungi.

Payung melambangkan *pangiuhan* 'tempat berteduh'. Karena itu ada suatu harapan agar rumah tangga yang baru saja dimasuki oleh kedua pengantin dapat dijadikan tempat berteduh, khususnya oleh mereka berdua, dan umumnya oleh anggota keluarganya.

Selain payung, adalagi kursi pengantin.

Setelah selesai akad nikah biasanya dilanjutkan dengan acara-acara lainnya, di antaranya saja *sawer*, *nincak endog*, *buka pintu*, dan *huap lingkungan*. Setelah itu selesai barulah kedua pengantin didudukkan pada kursi yang khusus disediakan untuk itu. Pada saat itu undangan yang hadir ikut merasa gembira, kemudian bersalaman sambil menyampaikan do'a restu.

Menurut keterangan informan, baru pada masa-masa sekarang kedua pengantin ditempatkan pada kursi. Pada jaman dahulu cukup duduk bergelar tikar saja (wawancara dengan Bapak R.O. Abdurachman, 20 Desember 1984).

Tidak ada ketentuan mengenai bentuk dan variasi kursi yang digunakan.

Namun yang biasa dipergunakan ialah kursi yang memiliki sandaran cukup tinggi, dan kadang-kadang memakai tangan-tangan. Kursi ini dihias sedemikian rupa, disesuaikan dengan dekorasi ruangan.

1.3.6 Tata Cara Lainnya

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan Sukapura terdapat kegiatan lain yang tidak termasuk ke dalam tata rias namun secara tidak langsung ada hubungannya. Kegiatan tersebut yang akan dikemukakan di sini ialah memasang seprai di kamar pengantin dan suasana ketika pengantin menuju mesjid.

Pada malam hari menjelang upacara perkawinan, kegiatan juru rias semakin sibuk. Ia tidak saja menangani tata rias, namun juga kegiatan lainnya. Salah satu kegiatan yang biasa dilakukannya ialah memasang seprai pada ranjang di kamar pengantin.

Kalau kebetulan juru rias begitu sibuk, maka pemasangan seprai ini dapat diganti oleh orang lain. Persyaratannya, si pengganti tersebut harus wanita berusia lanjut dan awet dalam berumah tangga. Dengan kata lain, ia harus dapat diteladani. Hal ini mengandung tujuan agar keawetan dalam berumah tangga si pemasang seprai menurun pada rumah tangga yang akan dijalani kedua mempelai di kelak kemudian hari.

Menurut penuturan informan yang sudah mengenal tata rias pengantin Sukapura sejak tahun 1930-an, dahulu akad nikah tidak dilangsungkan di rumah, tapi di mesjid. Untuk melaksanakan *walimah* 'akad nikah' kedua pengantin berjalan menuju mesjid, didampingi dan diiringi sanak famili dan kerabat lainnya.

Ada dua cara ketika rombongan pengantin berjalan menuju mesjid, yaitu berjalan kaki atau naik kereta kuda. Bila berjalan kaki, pengantin laki-laki berjalan di depan, diikuti oleh rombongan yang mengiringkannya. Setelah itu barulah pengantin perempuan beserta pengiringnya.

Bila telah selesai *walimah*, mereka kembali lagi ke rumah pengantin perempuan tempat dilangsungkannya kenduri. Pada saat itu kedua pengantin berjalan berdampingan, dinaungi *payung cawiri*. Pengantin laki-laki berada di sebelah kiri pengantin perempuan. Inilah salah satu kebiasaan dalam tradisi Sunda, perempuan harus ditempatkan di sebelah kanan laki-laki, yang sebetulnya merupakan kebalikan dari kebiasaan Eropa yang kini banyak ditiru. Seperti kita ketahui, dalam kebiasaan orang Eropa, perempuan biasa ditempatkan di sebelah kiri laki-laki. Penempatan perempuan di sebelah kanan laki-laki dalam tradisi Sunda mengandung perlambang bahwa menjaga perempuan harus dengan tangan kanan. Hal ini dapat kita artikan, menjaga dengan tangan kanan tentu lebih kuat jika dibandingkan dengan tangan kiri. Secara lebih jauh dapat pula diartikan, menjaga seorang perempuan harus sungguh hati, dengan segenap perhatian.

Adakalanya jika pengantin berasal dari kalangan keluarga terpandang

tidak berjalan kaki. Mereka naik kendaraan yang khusus telah disediakan. Pada waktu berangkat menuju mesjid pengantin perempuan mempergunakan kereta yang ditarik dua atau empat ekor kuda, sedangkan pengantin laki-laki naik *bendi*. Pada waktu pulang dari mesjid kedua pengantin bersama-sama naik kereta, duduk berdampingan. Pengantin laki-laki berada di sebelah kiri pengantin perempuan.

Dalam suasana seperti itu pesta perkawinan lebih meriah lagi. Kuda berikut kereta atau *bendi* yang ditumpangi kedua pengantin dirias sedemikian rupa.

1.4. Varias Lainnya

Tata rias pengantin yang dideskripsikan pada subbab 1.1 dan 1.2 adalah tata rias yang berlaku di kalangan *menak* Sukapura. Namun sebagaimana kita ketahui, wilayah Kabupaten Tasikmalaya tidak hanya dihuni oleh para bangsawan saja, tapi juga oleh masyarakat biasa – istilahnya *somah* – yang justru jumlahnya lebih banyak.

Untuk membuat perimbangan, pada penelitian ini juga diadakan observasi terhadap tata rias pengantin yang biasa dilakukan di lingkungan *somahan*. Untuk tujuan tersebut peneliti menemui seorang juru rias dari Desa Sukaratu, Kecamatan Pangerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Masyarakat di sana sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Menurut keterangan informan, tata rias pengantin yang biasa dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Sukaratu dan sekitarnya ini amatlah sederhana. Pengertian sederhana di sini jika dibandingkan dengan tata rias pengantin yang biasa dilakukan di kota-kota. Namun meskipun berlangsung dalam suasana yang sederhana, tetap saja harus memenuhi beberapa persyaratan yang sudah menjadi tradisi (wawancara dengan Ibu E. Maemunah, tanggal 14 November 1984).

Ada dua pihak yang dituntut harus memenuhi persyaratan di sini, yaitu juru rias dan pengantin perempuan. Sebelum memulai pekerjaannya, seorang juru rias diharuskan berpuasa terlabih dahulu, minimal satu hari. Demikian pula calon pengantin perempuan.

Tujuan berpuasa yang dilakukan oleh calon pengantin perempuan ialah agar nanti pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan ia tampak bercahaya. Selain berpuasa, ia pun diharuskan mandi dengan air bunga setaman (bunga yang berbau harus sebanyak tujuh jenis).

Karena pelaksanaan tata rias ini sangat sederhana, maka perlengkapan yang digunakannya pun sangat sederhana pula. Seorang juru rias hanya membawa peralatan ala kadarnya.

Alat kecantikan yang biasa dipergunakan pada tata rias tersebut ialah *wedak bangkuang*, minyak kelapa yang dicampur dengan *tarum areuy*, *seupaheun*, dan *lampuyang*. *Wedak bangkuang* digunakan untuk memoles wajah. Minyak kelapa yang dicampur *tarum areuy* digunakan untuk meminyaki

rambut, yaitu agar tampak mengkilat dan harum. *Seupaheun* 'sirih pinang' digunakan untuk pemerahi bibir. Sedangkan *lampuyang* digunakan sebagai *lulur*. Caranya, *lampuyang* tersebut diparut, lalu *dibalurkeun* 'dioleskan' ke seluruh tubuh. Proses *dilulur* ini dilakukan pada malam hari, sebelum memasuki upacara perkawinan. Tujuannya ialah agar kulit menjadi halus, dan tampak bercahaya kekuning-kuningan.

Semua perlengkapan kecantikan tersebut biasanya disediakan oleh calon pengantin perempuan. Selain itu juru rias kadang-kadang menyediakan pula perlengkapan kecantikan lainnya, misalnya saja *cela* atau *sipat*. Alat kecantikan ini digunakan untuk menghitamkan bibir kelopak mata bagian bawah. Sedangkan untuk menghitamkan alis digunakan tangkai daun sirih yang dibakar. Caranya, setelah tangkai daun sirih dibakar lalu digariskan pada alis sampai terlihat menghitam.

Peralatan lain yang digunakan dalam tata rias ialah sisir, cermin, pisau cukur, tusuk konde, dan kacamata. Tak ada persyaratan khusus dalam penyediaan barang-barang tersebut, baik mengenai bentuk, warna, maupun bahannya. Namun pada umumnya sisir dan tusuk konde yang digunakannya terbuat dari tanduk.

Adapun mengenai perhiasan yang akan dikenakan pengantin sangat tergantung pada keadaan ekonomi keluarganya. Tidak ada persyaratan khusus dalam penyediaan perhiasan ini. Bagi pengantin yang berasal dari kalangan cukup berada biasa mengenakan perhiasan, namun bagi mereka yang tidak mampu bukanlah suatu masalah. Perhiasan yang biasa digunakan ialah cincin, gelang, kalung, giwang, dan bros. Bagi yang mampu bahan perhiasan tersebut terbuat dari emas, namun bagi yang tidak mampu cukup dengan perak saja yang disepuh keemasan.

Dalam pelaksanaan tata rias, calon pengantin perempuanlah yang paling banyak ditangani oleh juru rias. Adapun pengantin laki-laki hanya dirias ala kadarnya, dan tidak perlu dibantu oleh juru rias secara khusus.

Pelaksanaan tata rias wajah pengantin perempuan ialah sebagai berikut :

- (1) Bibir kelopak mata bagian bawah diberi *sipat*, lalu dikenakanlah kacamata kecil berwarna bening.
- (2) Alis dihitamkan dengan tangkai daun sirih yang sebelumnya dibakar terlebih dahulu.
- (3) Bulu-bulu halus di sekitar dahi dikerik dengan pisau cukur. Demikian pula dengan bagian lainnya yang ditumbuhi bulu-bulu tersebut, di antaranya bagian tengkuk.
- (4) Seluruh wajah dipoles dengan *wedak bangkuang*. Pada beberapa bagian dibuatkan tahi lalat, yaitu dengan tangkai daun sirih yang telah dibakar tadi. Tahi lalat tiruan ini umumnya dibuat pada bagian pipi, atau bagian lain yang sekiranya dianggap mempercantik penampilan pengantin perempuan.
- (5) Gigi *digusar* 'ujungnyadiratakan'.

(6) Bibir dimerahi dengan *seupaheun* 'sirih pinang'.

Sebagai mahkota kaum wanita, dalam tata rias pengantin ini tata rias rambut sangat diperhatikan. Tata rias rambut yang biasa dilakukan di lingkungan Desa Sukaratu ialah sebagai berikut :

- (1) Rambut bagian depan dipotong agar menjadi rata, kira-kira sampai batas alis, lalu dibentuk *poni*.
- (2) Rambut bagian atas disisir ke belakang.
- (3) Rambut bagian samping kanan dan kiri diambil sebagian, dijuntaikan menjadi cambang, lalu ujungnya dipotong kira-kira sebatas ujung bibir. Rambut ini dibuat melengkung ke depan seperti bentuk bunga pakis.
- (4) Rambut bagian belakang dibentuk sanggul. Kalau kebetulan pengantin perempuan berambut pendek biasanya disambung dengan cemara.

Sanggul yang dibentuk ini mempunyai potongan sanggul Sunda. Dan rambut yang ada di bagian atas tidak *disasak*, tapi cukup disisir biasa.

Adakalanya rambut pengantin perempuan dihias dengan *mangle*, yaitu diselipkan pada sanggul. Bunga yang dijalin menjadi untaian tersebut kadang-kadang bunga melati atau bunga pepaya gandum.

Setelah tata rias rambut selesai, kemudian kepala pengantin perempuan dirias dengan *seleyer*.

Busana yang biasa digunakan oleh pengantin perempuan di Desa Sukaratu dan sekitarnya ialah:

- (1) Kebaya, umumnya berwarna putih dan bahannya dari brukat.
- (2) Kain yang bercorak *rereng*.
- (3) Seleyer berwarna putih.
- (4) Selop atau sandal yang umumnya berwarna hitam.

Adapun busana untuk pengantin laki-laki ialah :

- (1) Peci berwarna hitam.
- (2) Kemeja berwarna putih.
- (3) Sarung pelekat.
- (4) Sandal berwarna hitam.

Dapat dikatakan bahwa busana seperti yang diuraikan di atas tidak merupakan keharusan, sebab pada kenyataannya banyak pengantin yang tidak berbusana seperti itu. Hal ini tergantung pada keadaan ekonomi masing-masing. Untuk orang yang terbilang mampu mungkin dapat memenuhi tuntutan tersebut, bahkan mampu membeli pakaian dari bahan yang berkualitas cukup baik. Sedang pengantin dari keluarga yang keadaan ekonominya biasa-biasa saja atau kurang mampu mungkin hanya dapat membeli pakaian yang sederhana saja.

Perlu diketahui bahwa pakaian yang digunakan oleh pengantin adalah miliknya sendiri. Artinya sengaja mereka membeli sendiri. Dengan demikian juru rias tidak perlu menyediakan perlengkapan busana. Ia cukup membawa peralatan tata rias yang memang tidak dimiliki calon pengantin, misalnya pisau cukur, seleyer, kacamata, atau kadang-kadang perhiasan imitasi yang

terbuat dari *godring*.

Pada waktu menangani kegiatan tata rias, seorang juru rias sebetulnya harus *mapatkeun jangjawokan* 'mengucapkan mantra'. Namun menurut pengakuan informan, ia sendiri sudah lupa akan mantra-mantra yang harus diucapkannya. Karena itu cukup dengan membaca *bismillah* saja.

Akad nikah umumnya dilangsungkan di mesjid. Setelah selesai, kedua pengantin kembali lagi ke rumah, lalu diadakanlah acara makan-makan. Kedua pengantin cukup didudukkan pada tikar, atau pada permadani kalau memang ada. Upacara perkawinan tersebut berlangsung amat sederhana.

Di Desa Sukaratu dan sekitarnya seorang juru rias pengantin biasa memiliki pekerjaan lain sebagai *paraji* atau *indung beurang* 'dukun beranak'. Dan mereka mengaku bukan juru rias profesional, sebab pekerjaan merias hanya dilakukan kadang-kadang saja dan tidak diandalkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut penuturannya, pada saat ini ia sudah jarang menangani tata rias pengantin. Hal ini disebabkan masyarakat di sana pada saat sekarang sudah banyak menerima pengaruh dari luar, termasuk dalam hal tata rias pengantin. Dengan demikian dalam hal tata rias ini sudah banyak mengalami perubahan, dari yang tradisional ke tata rias modern yang dibawa oleh salon kecantikan. Masyarakat di sana pada saat sekarang cenderung lebih menyenangi tata rias gaya salon kecantikan dari pada yang tradisional. Dengan sendirinya tata rias pengantin tradisional ini menjadi tersisihkan.

Pada pelaksanaan upacara perkawinan, yang biasa dirias seindah mungkin hanya kedua pengantin saja. Namun dalam kasus-kasus tertentu kadang-kadang ada pula pihak lain yang ikut dirias, ialah saudara kedua atau salah seorang pengantin yang sudah khatam Qur'an. Kadang-kadang pelaksanaan hajat khatam Qur'an ini dilaksanakan bersamaan dengan upacara perkawinan.

2. Cirebon

Tata rias pengantin dari lingkungan keraton Cirebon ada dua macam, yaitu Pengantin Kebesaran dan Pengantin Kepangeranan. Adapun tata rias pengantin yang akan dideskripsikan di sini ialah tata rias Pengantin Kebesaran.

2.1 Tata Rias Pengantin Perempuan

2.1.1 Unsur Pokok

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk memotong rambut pada saat merias pengantin perempuan di Cirebon disebut *parasan*. Praktek yang ditempuh pada kegiatan ini ialah rambut bagian atas dahi disisir sedikit ke bawah, lalu digunting kira-kira dua sentimeter. Ini dinamai *parasan keteb*.

Rambut yang terurai di kiri dan kanan dahi – dalam bahasa Cirebon disebut *rambut centhung* – dipertemukan dengan cambang. Setelah itu lalu disisir ke bawah, dan ujung-ujungnya dipotong sedikit. Setelah tahap ini

selesai, barulah setiap ujung rambut yang sudah dipotong tersebut dilekukkan ke belakang, mendekati bagian bawah telinga.

Potongan-potongan rambut tersebut dikumpulkan, lalu dibungkus dengan kain mori, dan nantinya dikuburkan di *paduraksa* 'pojok' kiri belakang rumah.

Kemudian rambut pengantin perempuan tersebut dibentuk *bokor tengkureb*. Setelah itu barulah dibentuk sanggul, tepatnya di bagian belakang kepala. Bila telah rapih terbentuk, kemudian sanggul tersebut ditutup dengan bunga melati. Ujung-ujungnya menjuntai ke bawah, dan memakai bunga *kanthil* 'cempaka putih'. Sedangkan di bagian atas sanggul disematkan suri melati dan dua kuntum bunga ros berwarna merah. Posisinya berada di bagian kiri dan kanan sanggul.

Selain bunga, untuk menghiasi sanggul digunakan pula dua buah tusuk konde dan *sogan* 'tusuk konde yang lebih kecil'. Pada dahi kiri dan kanan dipasang dua buah *sumping*, terdiri atas lima buah *ceplok* dengan lima rangkaian *semut sedulur*. Ini dirangkaikan lagi dengan seuntai kalung melati *bawang sebungkul*.

Kulit wajah pengantin perempuan dirias sedemikian rupa sehingga tampak kekuning-kuningan. Untuk keperluan tersebut juru rias menggunakan bedak berwarna kuning. Memang, kulit wajah yang kuninglah yang dianggap baik di lingkungan keraton Cirebon.

Alisnya dibentuk *wulan tumanggal* 'bulan pada tanggal muda'. Dikatakan demikian sebab bentuk bulan yang muncul pada tanggal muda berupa garis lengkung. Bentuk alis yang indah diibaratkan sebagai bulan yang baru muncul, dan berbentuk suatu lengkungan. Untuk membuat alis serupa itu sebelumnya juru rias mengerik dan merapihkan alis pengantin perempuan pada waktu malam hari, menjelang upacara perkawinan. Pelaksanaannya berbarengan dengan kegiatan *parasan* seperti yang telah diuraikan terdahulu. Kegiatan lain yang berbarengan dengan *parasan* yaitu mengerik bulu-bulu halus yang terdapat pada muka dan tengkuk.

Tata rias wajah lainnya ialah pemerahi bibir dan memberikan goresan hitam pada kelopak mata. Sebagai bahan pemerah bibir pada masa lalu pengantin perempuan mengunyah sirih pinang. Namun pada saat ini sudah menggunakan alat-alat kecantikan yang serba baru. Bahan-bahan yang digunakan tersebut sudah tidak lagi berupa ramuan tradisional, tapi alat-alat kosmetika modern. Untuk merias mata, dulu cukup dengan menggunakan *sipat*, namun pada masa kini sudah digunakan alat kecantikan lain misalnya *shadow*, *maskara*, dan *eyeliner*. Untuk pemerah bibir pun digunakanlah *lipstick* dan *lipglose*.

Pakaian yang digunakan oleh pengantin perempuan yaitu kemben hijau yang berhiaskan manik-manik warna keemasan. Ini untuk menutupi tubuh bagian atas. Sedangkan di bagian bawah ia mengenakan kain berlancar dan dodot Cirebonan. Warna dasarnya violet muda, dan diberi motif dengan

Muridar

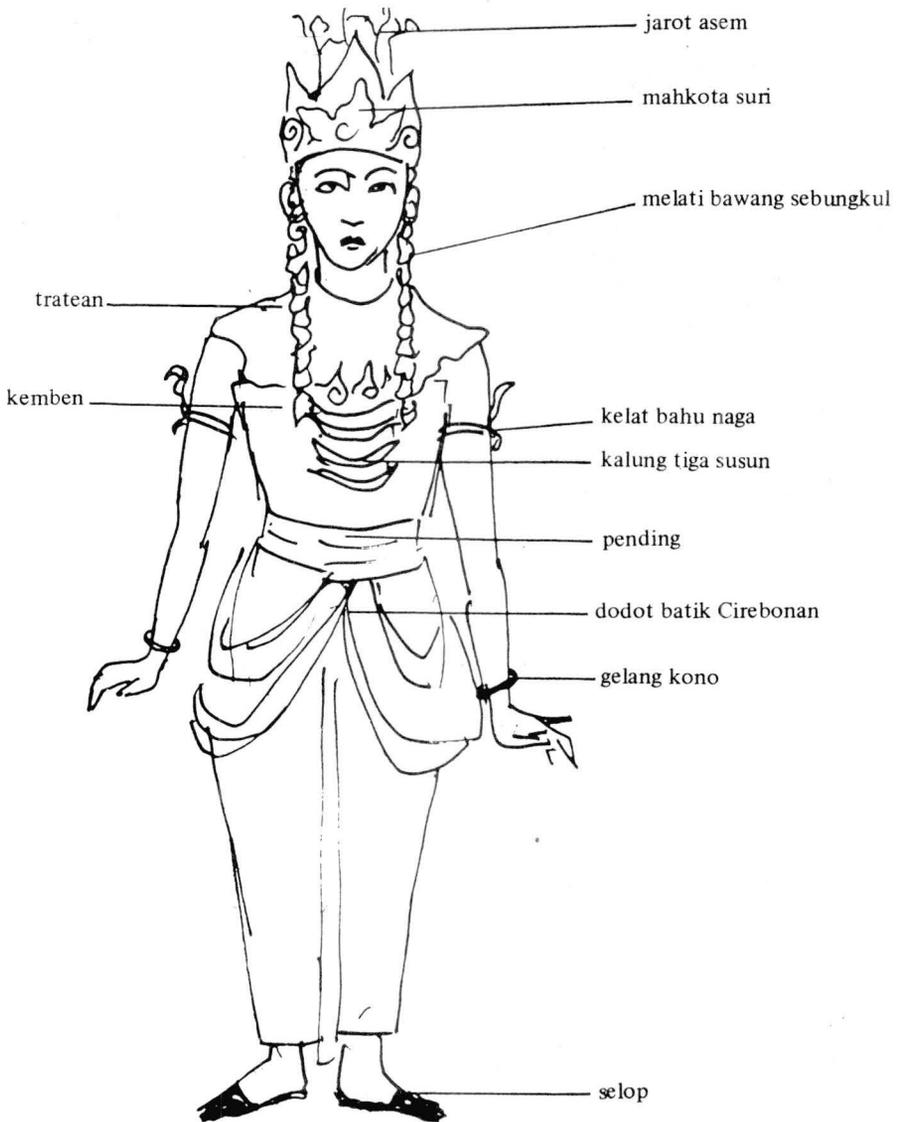
6. Sepasang Pengantin Kapangeranan dari Cirebon



7. Sepasang Pengantin Kebesaran dari Cirebon



8. Pengantin Perempuan dari Cirebon



bentuk besar-besar di setiap pojoknya.

Di antara dada dan pangkal leher ditutup dengan *tratean*, yaitu kain bentuk melingkar untuk menutupi dada bagian atas, bahu, dan belikat. Bahan, warna, dan motif pada *tratean* sama dengan bahan, warna, dan motif pada kemben. Kemben menutupi badan mulai dari bawah ketiak sampai ke atas pinggul, sedangkan *tratean* menutupi tubuh bagian atasnya.

Sebagai alas kaki, pengantin perempuan dari Cirebon mengenakan selop berwarna hijau dan berhiaskan manik-manik. Warna dan motif pada selop tidak berbeda dari warna dan motif pada kemben dan *tratean*.

Selain wajah dan rambut, bagian tubuh lainnya pun tidak luput dari jamahan juru rias. Seluruh permukaan kulit si pengantin harus dilulur. Ini biasa dilakukan malam hari menjelang upacara perkawinan. Pada saat itu juga dilaksanakan acara memotong kuku. Kuku tangan dan kaki dirapihkan, dan biasa dibentuk agak meruncing. Setelah itu barulah diberi warna merah dengan tumbukan daun pacar kuku. Pada saat ini sudah jarang yang menggunakan daun pacar, tapi diganti dengan cat pemerah kuku (*cutek*). Mungkin dianggapnya lebih baik dan lebih praktis.

Kepala pengantin perempuan dari Cirebon dirias dengan *mahkota suri*. Ini dilaksanakan bila telah selesai membuat sanggul. Sebagai penambah hiasannya, *mahkota suri* ini dilengkapi dengan hiasan permata *jarot asem*. Mahkota ini dipakai melingkari kepala. Di bagian kiri dan kanan pelipis digantungi untaian bunga. Setiap ujungnya dibiarkan terjuntai ke dada.

Benda lain yang merupakan perhiasan di bagian kepala ialah giwang yang dipasang pada telinga kiri dan kanan pengantin perempuan.

Adapun perhiasan yang dikenakan pada tangan yaitu *kelat bahu* yang dikenakan pada kedua lengan, *gelang kono* pada kedua pergelangan, dan cincin pada jari manis tangan kiri dan kanan. *Kelat bahu* yang digunakan pengantin perempuan di Cirebon mempunyai bentuk seperti naga. Karena itu biasa disebut *kelat bahu naga*.

Sebagai penghias pinggang, pengantin perempuan di Cirebon mengenakan *pending* yang terbuat dari emas, atau logam lainnya yang disepuh warna keemasan. Untuk menghiasi leher dan dada ia mengenakan kalung sebanyak tiga susun. Kalung susun ini seakan-akan tertempel pada *tratean*.

2.1.2 Fungsi Tata Rias

Parasan yang dilakukan terhadap pengantin perempuan pada malam hari menjelang upacara perkawinan mempunyai fungsi praktis, estetis, dan juga simbolis. Dikatakan berfungsi praktis karena dengan *parasan* tersebut rambut menjadi mudah diatur sesuai dengan keinginan juru rias. Dengan pengaturan rambut sedemikian rupa ini diharapkan penampilan pengantin wanita menjadi atau lebih cantik. Rambut *centhung* yang disatukan dengan *godheg*, kemudian dilekukkan ke belakang mendekati bagian bawah telinga mempunyai fungsi agar si pengantin tampak lebih cantik. Adapun dikatakan mempunyai

simbolis karena kegiatan *parasan* ini hanya dilakukan seorang gadis ketika ia akan memasuki perkawinan. Karena itu ada makna-makna tertentu yang dikandungnya.

Bentuk *bokor tengkureb* untuk tata rias rambut mempunyai fungsi estetis, yaitu agar serasi dengan *mahkota suri* yang dikenakannya. Sedangkan bunga melati yang dipergunakan untuk menutupi sanggul, selain mempunyai fungsi estetis juga mempunyai fungsi simbolis. Dengan berhiaskan bunga melati tersebut maka sanggul si pengantin perempuan akan tampak lebih indah dan berbau harum. Selain itu bunga melati akan mengingatkan pada sesuatu perlambang tertentu. Karena itulah dikatakan mempunyai fungsi simbolis. Demikian pula fungsi dua kuntum bunga ros merah yang diselipkan pada bagian atas kiri dan kanan rambut, yaitu untuk memperindah penampilannya.

Mahkota merupakan salah satu kelengkapan tata rias yang biasa dikenakan seorang raja atau ratu. Pengantin yang memakai mahkota menunjukkan bagaimana luhur dan sakralnya upacara perkawinan. Dalam kehidupan sehari-hari pada saat sekarang mahkota tidak biasa dipakai seseorang, namun pada hari perkawinan itu justru dipakai. Dengan melihat kenyataan tersebut, mahkota suri yang dikenakan pengantin perempuan di Cirebon tidak hanya mempunyai fungsi estetis saja, namun juga fungsi simbolis, bahkan secara lebih jauh berfungsi sosial.

Dengan mengenakan mahkota diharapkan penampilan pengantin perempuan lebih cantik, lebih indah, dan lebih anggun. Dan karena mahkota adalah salah satu perlengkapan raja atau ratu, maka pengantin yang mengenakannya secara tidak langsung ingin mengidentifikasi dirinya sebagai raja atau ratu. Selain itu, pemakaian mahkota ini juga untuk menjadi tanda dari kalangan mana pengantin berasal, sebab tidak sembarang orang dapat mengenakannya.

Penggunaan bedak tiada lain agar pengantin perempuan menjadi lebih cantik. Dengan polesan bedak maka kulit akan tampak halus. Jelas sekali bahwa bedak ini mempunyai fungsi estetis. Namun bila kita perhatikan mengapa harus berwarna kuning, ternyata ada alasan lain di samping fungsi estetis tadi. Warna kuning memang tampaknya seperti memantulkan cahaya. Di samping itu, bagi masyarakat Cirebon warna kuning ini dianggap mempunyai makna tertentu. Karena itu warna tersebut dianggap mempunyai simbolis, bahkan religius.

Bentuk alis *wulan tumanggal* dianggap bentuk alis yang paling bagus. Karena itu alis pengantin perempuan dibentuk demikian agar ia kelihatannya tambah cantik. Demikian pula dengan digunakannya *sipat* untuk menghitamkan bibir kelopak mata bagian bawah, siri pinang untuk memerah bibir, tujuannya tiada lain agar si pengantin perempuan menjadi lebih cantik dan lebih indah. Karena itu semua peralatan tersebut mempunyai fungsi estetis.

Kemben yang digunakan oleh pengantin perempuan di daerah Cirebon

mempunyai fungsi praktis dan fungsi estetis. Dikatakan berfungsi praktis karena pengantin yang mengenakan kemben akan tampak lebih rapih. Selain itu, ia akan tampak lebih cantik. Adapun pemilihan warna hijau untuk kemben, ini mengandung fungsi simbolis dan religius, karena ada suatu makna yang terkandung di dalamnya.

Tratean yang dikenakan untuk menutupi bagian atas dada, bahu, dan belikat mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk memperindah penampilan pengantin perempuan. Namun di balik itu, pada busana yang disebut *tratean* ini ada suatu makna yang dikandungnya. Karena itu dapat kita golongkan ke dalam fungsi simbolis.

Busana bagian bawah untuk pengantin perempuan ialah kain batik berlancar dengan dodot Cirebonan. Pemilihan batik bermotif Cirebonan ini tentu bertujuan untuk mempercantik si pengantin, dan sebagai ciri bahwa perkawinan ini dilangsungkan di lingkungan keluarga Cirebon. Selain itu, kalau kita perhatikan kenapa harus didodot dahulu, ternyata di samping untuk fungsi estetis juga untuk memenuhi fungsi simbolis, karena dodot bagi pengantin mempunyai makna tertentu.

Perhiasan di badan yang berupa kalung susun yang dikenakan pengantin perempuan mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk mempercantik penampilannya. Demikian juga sepasang *kelat bahu naga* dan *gelang kono*. Tujuan pemakaiannya ialah untuk memenuhi fungsi estetis. Namun jika kita perhatikan lebih seksama, *kelat bahu* dan *gelang kono* merupakan perhiasan yang tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat kenyataan ini sudah dapat diduga, pemakaian kedua perhiasan tersebut mempunyai fungsi simbolis. Ada makna tertentu yang ingin disampaikan melalui perlambang yang dikandung pada kedua benda itu. Sedangkan cincin yang dikenakan pada jari manis hanya mempunyai fungsi estetis saja, yaitu untuk memperindah bentuk jari si pemakainya.

Jari tangan yang indah ialah yang berbentuk lancip dengan kuku sedikit meruncing dan berwarna merah. Kuku jari tangan pengantin perempuan sengaja dibuat demikian agar terlihat indah. Karena itu kegiatan memotong kuku tersebut mempunyai fungsi estetis. Namun jika kegiatan ini dikaitkan dengan upacara perkawinan, memotong kuku tidak hanya berupa kegiatan yang semata-mata hanya bertujuan untuk memenuhi fungsi estetis, tapi lebih jauh dari itu. Seperti pada kegiatan membersihkan badan bagi seorang calon pengantin, memotong kuku ini pun mempunyai makna tertentu. Karena itu dapat dikatakan mempunyai fungsi simbolis.

Selop yang dikenakan pengantin perempuan mempunyai fungsi praktis dan estetis. Namun jika kita perhatikan warnanya yang hijau dan bersulam benang emas, ini mempunyai makna tertentu pula. Karena itu fungsi selop tersebut menjadi bertambah, yaitu berfungsi simbolis dan religius.

2.1.3 Perlambang

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, warna yang paling banyak digunakan pada tata rias pengantin di daerah Cirebon ialah hijau dan kuning. Secara konkrit dapat kita sebutkan bagian tubuh berikut benda yang digunakan pengantin perempuan yang berwarna kuning, yaitu bedak sebagai pemoles wajah dan sulaman-sulaman sebagai penghias pada busana. Sedangkan warna hijau terdapat pada kemben, *tratean*, dan selop.

Menurut tradisi dan kepercayaan yang sudah lama hidup di lingkungan masyarakat Cirebon, kedua warna tersebut mengandung makna khusus, dan merupakan bagian dari fitrah agama Islam. Hijau merupakan gambaran dari *rahman*, yaitu salah satu sifat Allah yang biasa kita artikan *pengasih*. Adapun kuning merupakan gambaran dari sifat *rahim* yang juga masih merupakan salah satu sifat Allah yang kita artikan *penyayang*. Kata *rahman* dan *rahim* ini selalu kita jumpai pada bacaan *basmallah* yang biasa diucapkan seorang Muslim bila akan memulai sesuatu pekerjaan yang berupa kebaikan.

Membersihkan badan yang dilakukan pengantin perempuan sehari menjelang upacara perkawinan, termasuk di dalamnya memotong kuku, tidak semata-mata hanya untuk membersihkan hal-hal yang bersifat lahiriah saja, tapi maknanya lebih jauh dari itu, yaitu untuk mensucikan jiwa raganya. Sebagaimana layaknya orang yang akan memulai untuk memasuki tahapan baru dalam kehidupannya, maka ia harus suci baik lahir maupun batinnya.

Mahkota suri yang dikenakan pengantin perempuan Cirebon melambangkan keluhuran, sebagaimana layaknya seorang raja atau ratu. Pemakaian mahkota suri dalam upacara perkawinan ini mempunyai suatu harapan, mudah-mudahan pengantin dapat memiliki keluhuran budi dalam kehidupannya.

Tratean dalam kelengkapan busana pengantin mempunyai makna kesucian hati. Kata ini berasal dari *teratai*, sejenis tumbuhan air yang berbunga indah. Meskipun tumbuhnya pada lumpur, namun bunga teratai mampu memperlihatkan keindahannya, sehingga menawan setiap orang yang memandangnya.

Yang dimaksud dengan kesucian hati yang diperlambangkan busana *tratean* ini ialah dalam hal mencintai suaminya si isteri ini harus dengan sepenuh hati. Dan ini dilambangkan dengan bunga teratai yang sedang mekar.

Memakai ikat pinggang — yaitu pending emas — melambangkan bahwa setelah memasuki rumah tangga di kelak kemudian hari ia harus berani menahan lapar bila suasana yang dihadapinya mengharuskan demikian. Secara lebih jauh ini dapat ditafsirkan, lebih baik menderita menahan lapar dari pada memakan makanan yang didapat dengan cara yang tidak baik. Karena mengenakan ikat pinggang melambangkan harus berani menahan lapar tersebut mungkin hal ini menimbulkan istilah kancangkan ikat pinggang dalam menghadapi masa-masa yang penuh dengan keprihatinan.

Memakai kain dodot melambangkan bahwa sebagai pengantin ia sudah dianggap memasuki tahap kesempurnaan hidup. Maksudnya ia sudah merupakan dan diakui sebagai anggota masyarakat yang sepenuhnya.

Sepasang *kelat bahu naga* yang dikenakan pengantin perempuan tidak merupakan perhiasan yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengandung perlambang bahwa sebagai orang yang mulai memasuki babak baru sudah siap memikul beban dalam kehidupan berumah tangga. Karena itu dapat dikatakan bahwa *kelat bahu naga* ini melambangkan kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi tanggung jawab selaku pasangan suami isteri.

Gelang kono yang dikenakan pada kedua pergelangan tangan pengantin perempuan berbentuk bulat. Ini pun mengandung arti perlambang tertentu sesuai dengan kebulatannya itu, yaitu pengantin perempuan yang pada hari itu memasuki babak baru dalam kehidupannya berdasarkan pada kebulatan hati. Secara lebih jauh dapat ditafsirkan, perkawinan merupakan pilihan yang terbaik bagi dirinya untuk membina kehidupan yang lebih baik. Karena itu ia melaksanakannya dengan kebulatan jiwa raga.

Memakai kalung sebagai pengikat leher — yang merupakan saluran jalannya pernapasan — melambangkan bahwa segala sesuatu perbuatan harus menuruti peraturan yang ada, sehingga semuanya dapat berjalan dengan lancar. Maksudnya, dalam hidup ini ada suatu aturan yang harus ditaati agar kehidupan itu sendiri berlangsung dengan beres.

2.2 Tata Rias Pengantin Laki-laki

2.2.1 Unsur Pokok

Tidak jauh berbeda dengan tata rias pengantin laki-laki di daerah Priangan, di Cirebon pun tata rias untuk pengantin laki-laki ini tidak serumit pengantin perempuan. Proses tata rias untuk pengantin laki-laki tidak memakan waktu lama sebagaimana tata rias pengantin perempuan.

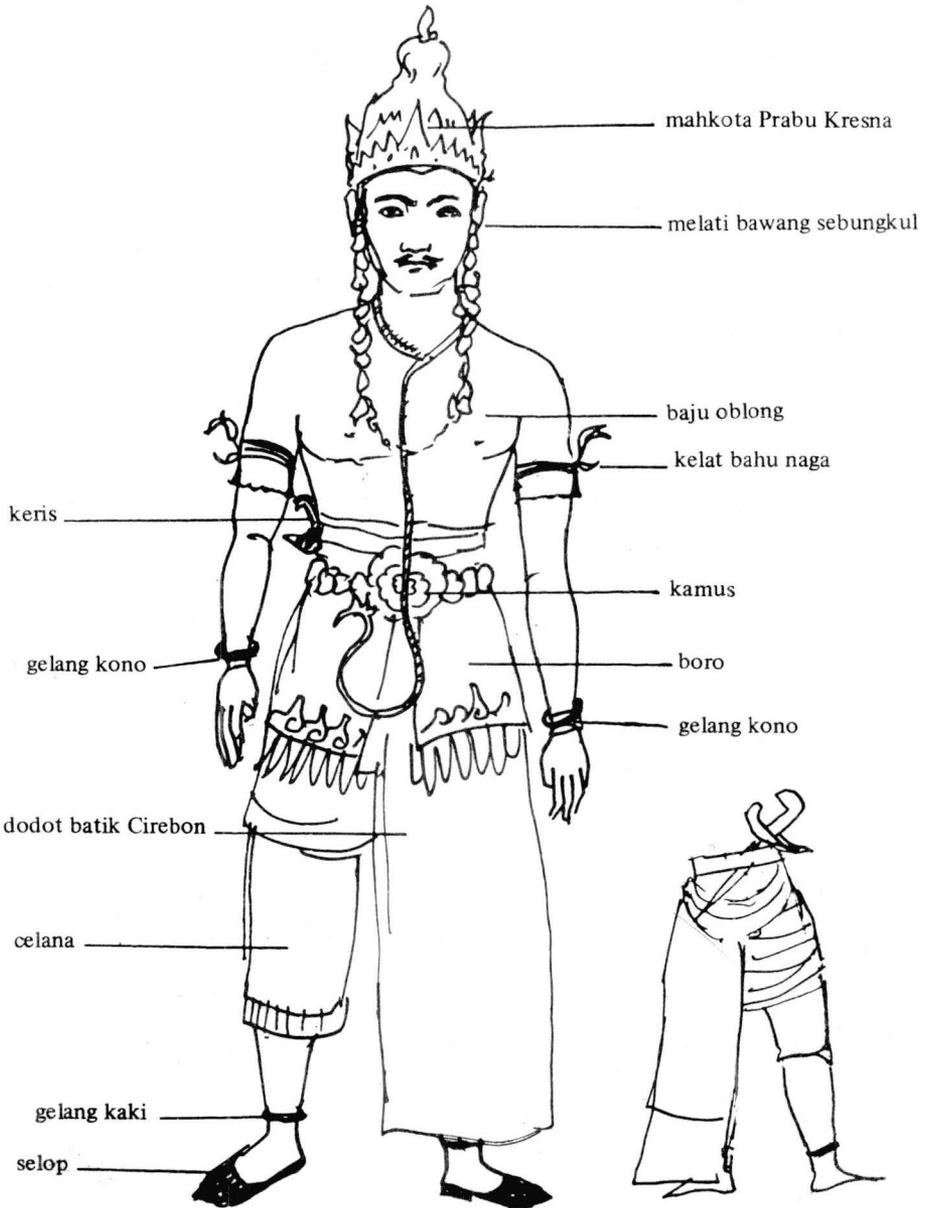
Rambut calon pengantin laki-laki disisir serapih mungkin. Di bagian kiri dan kanan kepala disematkan *ceplok* yang diuntai dengan kalung melati bawang *sebungkul*, dan setiap ujungnya memakai bunga *kanthil*.

Tata rias wajah pengantin laki-laki dapat disebutkan tidak begitu rumit dan banyak macamnya. Ia hanya memakai bedak tipis berwarna kekuning-kuningan. Pemakaian bedak ini hanya terlihat samar-samar saja, tidak seperti yang dikenakan oleh pengantin perempuan.

Tidak ada ketentuan khusus bila kebetulan wajah pengantin laki-laki ini berkumis, berjanggut, dan (atau) bercambang. Hal ini akan tergantung pada selera dan kepantasan. Namun yang jelas wajah brewokan ini akan dirapihkan terlebih dahulu, meskipun tidak berarti seluruh bulu-bulu tersebut dibuang.

Pada upacara Pengantin Kebesaran, si pengantin laki-laki mengenakan mahkota Prabu Kresna atau Dwarawati. Mahkota ini merupakan penghias

9. Pengantin Laki-laki dari Cirebon



kepala, warnanya hijau, terbuat dari beludru berlapis emas dan bermata berlian, bentuknya bundar, dan di bagian atasnya lebih sempit. Motif hiasan yang terbuat dari emas tersebut terdapat di sekeliling mahkota, dan berupa lengkung-lengkung setengah lingkaran. Tinggi mahkota sekitar dua puluh lima sentimeter.

Sebagai penutup badan, pengantin laki-laki memakai baju oblong berwarna putih atau gading, bertangan pendek. Di bagian atas dada, bahu, dan belikat dikenakanlah *tratean* yang bentuk, bahan, dan motifnya sama dengan *tratean* yang digunakan pengantin perempuan.

Buasana bagian bawah ialah celana beludru hijau, dengan ukuran panjang sedikit di bawah lutut. Di bagian ujungnya dihias dengan sulaman benang emas. Selain itu ia memakai kain dodot batik Cirebonan. Pinggangnya dililit dengan satu helai stagen cinde, kemudian diperkuat dengan *kamus* 'epok timang dari beludru'. Selain itu ia pun mengenakan selendang dan satu pasang *boro* 'kewer'.

Setelah rapih mengenakan baju oblong berikut celananya, pengantin laki-laki mengenakan kain dodot batik Cirebonan pada pinggangnya. Batik ini kemudian dilapisi stagen cinde, dan selanjutnya diikat oleh *kamus*. Sepasang *boro* menghiasi kedua pahanya di bagian depan agak menyamping. Di belakangnya terselip sebilah keris dengan pegangannya mencuat ke sebelah kanan.

Pengantin laki-laki ini mengenakan kalung. Ini ada dua macam, yaitu kalung naga dan kalung ulur. Bahannya terbuat dari emas. Selain itu, keris yang diselipkan di pinggangnya berhiaskan *ombyok* yang terbuat dari mawar merah.

Kedua lengan pengantin laki-laki dihiasi sepasang *kelat bahu naga*, sama seperti yang dikenakan pengantin perempuan. Kemudian pada kedua pergelangan kakinya pun mengenakan gelang *kono*, sedangkan pengantin perempuan tidak.

Sebagai alas kakinya, ia mengenakan selop berwarna hijau, terbuat dari beludru yang berhiaskan sulaman benang emas. Selop ini disamakan dengan selop yang digunakan oleh pengantin perempuan, kecuali dalam hal tinggi tumitnya.

2.2.2 Fungsi Tata Rias

Mahkota Prabu Kresna yang dikenakan pengantin laki-laki tidak merupakan perhiasan yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena mahkota adalah pelengkap perhiasan kepala para raja, maka pemakaian mahkota oleh pengantin laki-laki ini mengandung arti tertentu. Selain itu juga untuk menunjukkan status sosial. Dengan melihat kenyataan tersebut dapat kita katakan bahwa mahkota Prabu Kresna yang dikenakan oleh pengantin laki-laki Cirebon ini mempunyai fungsi estetis, simbolis, dan sosial. Dikatakan mempunyai fungsi estetis karena bertujuan untuk mempergagah dan mem-

pertampilan penampilan pengantin laki-laki. Dikatakan mempunyai simbolis karena benda tersebut mengandung makna tertentu. Dan dikatakan mempunyai fungsi sosial karena dengan mempergunakannya berarti si pemakai berharap dapat diidentifikasi dengan golongan masyarakat tertentu, dalam hal ini golongan bangsawan.

Sumping melati mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk memperindah dan mengimbangi bentuk mahkota. Mahkota yang mencuat ke atas diimbangi oleh rangkaian bunga melati yang terjantai ke bawah.

Bedak yang dipoleskan secara samar-samar pada wajah pengantin laki-laki mempunyai fungsi estetis. Namun jika dikaitkan dengan warnanya yang kuning, maka itu mempunyai fungsi simbolis dan religius.

Baju oblong berikut celananya mempunyai fungsi praktis dan estetis. Adapun kain dodot batik Cirebonan termasuk ke dalam busana yang mempunyai fungsi estetis, simbolis, dan sosial. Dikatakan mempunyai fungsi estetis karena sudah jelas bahwa pemakaiannya bertujuan agar penampilan pengantin laki-laki lebih bagus. Dikatakan mempunyai fungsi simbolis karena mempunyai simbol tertentu yang terkandung di dalamnya. Dan dikatakan mempunyai fungsi sosial karena dengan memakai batik tersebut segera dapat diketahui bahwa pengantin berasal dari keluarga Cirebon.

Keris merupakan jenis senjata yang sudah tidak lazim dibawa dan dipergunakan oleh seseorang (laki-laki) dalam kehidupan sehari-harinya. Karena itu keris yang diselipkan pada pinggang pengantin laki-laki ini tidak mempunyai fungsi praktis, tapi fungsi estetis dan simbolis. Ada makna tertentu yang terkandung di dalamnya sehingga seorang pengantin laki-laki menyelipkan sebilah keris.

Pemakaian seluruh perhiasan, baik yang dikenakan pada tangan, kaki, dan badan — sepasang *kelat bahu naga*, gelang *kono*, dan kalung — selain mempunyai fungsi estetis juga mempunyai fungsi simbolis. Sedangkan pemakaian selop sebagai alas kaki lebih dititikberatkan pada fungsi praktis dan estetis.

2.2.3 Perlambang

Perlambang-perlambang yang terkandung pada tata rias pengantin laki-laki sebagian sudah disebutkan pada subbab 2.1.3 yang membahas perlambang pada tata rias pengantin perempuan.

Warna hijau dan kuning yang paling mendominasi dalam busana pengantin laki-laki perlambang yang dikandungnya tidak berbeda dengan perlambang pada tata busana pengantin perempuan. Demikian pula perlambang yang dikandung dalam busana *tratean* dan kain dodot batik Cirebonan. Perlambang yang dikandungnya sama saja dengan perlambang pada tata busana pengantin perempuan. Selain itu, arti perlambang yang terkandung dalam perhiasan yang dikenakan pengantin laki-laki juga sama dengan arti perlambang perhiasan yang dikenakan pengantin perempuan.

Mahkota Prabu Kresna merupakan perangkat perhiasan yang dikenakan pengantin laki-laki di daerah Cirebon. Ini ada suatu makna yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahuinya kita dapat menelusuri siapakah Prabu Kresna itu. Dalam dunia pewayangan, Prabu Kresna adalah seorang raja yang adil, cakap, dan bijaksana. Ia sering dimintai petunjuk oleh tokoh-tokoh lainnya sehingga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi (lihat uraian pada Bab IV).

Dengan memakai mahkota tersebut pada waktu upacara perkawinan diharapkan agar pengantin laki-laki dalam kehidupan berumah tangganya kelak akan mempunyai sifat-sifat seperti yang dimiliki Prabu Kresna. Ia harus bijak, penuh pertimbangan, cakap dalam menghadapi tantangan hidup, dan adil dalam memutuskan perkara.

Dengan demikian mahkota tersebut melambangkan keluhuran budi dan cita-cita, khususnya bagi pengantin yang mulai memasuki hidup baru dalam dunia rumah tangga.

Pada waktu berlangsungnya akad nikah, pengantin laki-laki harus ditutup mulai dari bagian leher sampai ke bagian bawah perut dengan kain batik kepunyaan mertua wanita. Kain ini biasa disebut *robjong*. Hal ini mengandung makna, sejak saat itu pengantin laki-laki sudah dianggap anak sendiri. Karena itu dapat dikatakan bahwa *robjong* melambangkan eratnya hubungan persaudaraan yang terjalin setelah kedua pengantin memasuki upacara perkawinan. Setelah akad nikah selesai *robjong* ini dibuka kembali.

Keris yang dikenakan pengantin laki-laki melambangkan keberanian dalam menghadapi resiko ketika ia diharuskan melindungi istri dan anak-anaknya. Dalam lingkungan masyarakat Cirebon, keris juga biasa disebut *curiga*. Ini mengandung arti bahwa seorang suami harus senantiasa waspada di dalam menentukan sesuatu hal. Ia harus mempertimbangkannya dengan matang. Keris diselipkan di bagian belakang tubuh, karena itu keris sering disebut *duhung*. Di Cirebon ada pepatah, "Aja sampe keduhung ning buri", yang artinya jangan sampai ada penyesalan di belakang. Karena itu segala sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu secara matang.

2.3. Faktor Penunjang

2.3.1 Juru Rias

Juru rias pengantin tradisional Cirebon umumnya berjenis kelamin perempuan. Dalam pembatasan usia, tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Namun karena ia harus memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan di bidangnya, maka sekurang-kurangnya ia harus banyak pengalaman, khususnya mengenai tata cara kehidupan di dalam keraton. Ia harus mengetahui setiap tata cara pada berbagai kegiatan dan kehidupan Sultan beserta keluarganya, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaannya akan memiliki penghayatan yang dalam. Karena itu, lazimnya juru rias pengantin

ini berasal dari lingkungan keraton sendiri. Pada masa dahulu, orang yang dipercayai menjadi juru rias ini tidak sembarangan, namun harus memenuhi sejumlah persyaratan tertentu. Pada masa kini, karena sudah banyak mengalami persinggungan dengan pengaruh yang datang dari luar, persyaratan tersebut tampaknya mulai mengendur. Juru rias pengantin tidak harus selalu berasal dari lingkungan atau keluarga keraton, namun dapat juga orang dari luar, dengan persyaratan ia memiliki pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan penghayatan yang mendalam mengenai kehidupan dan tata cara yang biasa berlaku di lingkungan keraton. Dengan kata lain, orang luar pun dapat saja bertindak sebagai juru rias pengantin – Kebesaran atau Kepangeranan – asalkan ia memiliki ilmunya.

Persyaratan yang dapat kita anggap sangat penting bagi seorang juru rias ialah ia harus merupakan orang yang tidak mempunyai problem dalam kehidupan rumah tangganya. Dengan kata lain, seorang juru rias dalam kehidupan rumah tangganya harus dapat dicontoh oleh orang lain, minimal oleh pengantin yang diriasnya. Yang dimaksud tidak punya problem rumah tangga di sini tentu saja dapat diartikan lebih luas lagi. Mungkin ia orang yang tidak pernah kawin cerai, dapat membina anak-anaknya dengan baik, kedudukannya dalam masyarakat cukup terhormat, dan lain sebagainya.

Menurut penuturan seorang juru rias, pada prakteknya ilmu yang dimiliki setiap juru rias ini tidak hanya yang bersifat lahiriah saja, namun juga batiniahnya. Yang dimaksud ilmu lahiriah di sini ialah sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam hal mengorganisasi tata rias, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaannya. Adapun yang bersifat batiniah ialah "ilmu yang menjadi pendorong" bagi keberhasilan pekerjaan seorang juru rias. "Ilmu" ini tidak berupa pengetahuan keterampilan praktis yang dapat dipelajari kapan dan oleh siapa saja, namun lebih bersifat tertutup dan terbatas. Hal ini dapat kita golongan kepada mantra atau jampi.

Seorang juru menuturkan bahwa setiap juru rias umumnya memiliki mantra khusus yang tidak akan sama (persis) dengan mantra juru rias lainnya. Mantra ini menjadi semacam "trade mark" mereka dalam melaksanakan tata rias, karena itu sangat dirahasiakan, dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat diberitahu olehnya.

Mantra tersebut dibacakan oleh juru rias sewaktu ia sedang "mensucikan jiwa raga" calon pengantin, yaitu pada kegiatan *siram tawandari*. Tujuan utama membacakan mantra yaitu agar pada waktu pelaksanaan upacara perkawinan dapat tercipta suasana khidmat dan berlangsung dengan lancar serta selamat. Selain itu, juga agar penampilan pengantin yang diriasnya betul-betul mengagumkan bagi setiap orang yang melihatnya.

Mantra khusus tersebut biasanya diberikan secara turun-temurun. Dari ibu kepada anaknya, atau dari nenek kepada cucunya. Orang yang berada di luar garis ahli waris tidak dapat "diajari" untuk memilikinya.

Selain membacakan mantra, sebelum memulai pekerjaannya seorang

juru rias diharuskan berpuasa, minimal satu hari. Namun tentu saja hal ini tidak akan dapat dilaksanakannya jika kebetulan ia sedang "beralangan". Tujuan melakukan puasa ialah untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.

2.3.2 Persyaratan

Semenjak dilangsungkannya upacara *pasrahan*, yaitu datangnya utusan dari pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga pihak calon pengantin perempuan, kegiatan yang ada hubungannya dengan tata rias pun secara tidak langsung sudah dimulai. Namun pada tahap ini belum ditangani oleh seorang juru rias yang dikhususkan untuk itu, cukup dengan petunjuk dari orang tua atau para sesepuh dari pihak keluarga calon pengantin perempuan.

Pada tahap pertama calon pengantin perempuan bersiap-siap untuk melaksanakan *keputren nyandi*, yaitu melakukan pingitan dengan cara menjaga diri untuk tidak keluar dari rumah. Biasanya ia diam saja di dalam kamarnya. Kadang-kadang ia ditemani oleh seorang wanita dari lingkungan keluarganya.

Selama melaksanakan kegiatan ini ia harus selalu menjaga diri dan memelihara kesehatannya. Untuk keperluan tersebut ia harus meminum jamu-jamu dan ramuan lainnya yang dapat kita golongkan sebagai obat-obatan tradisional menurut nasehat dari orang tua atau sesepuhnya. Dalam hal makan pun ada beberapa jenis makanan tertentu yang pantang dimakan. Dalam hal ini ialah makanan yang bila dimakan akan menimbulkan bau keringat sehingga bau badan menjadi tidak sedap, misalnya saja makanan yang banyak mengandung bawang putih.

Salah satu cara untuk mengharumkan bau badan ialah dengan meminum jamu yang terbuat dari daun beluntas dicampur dengan bunga kenanga. Adapun untuk menghilangkan bau ketiak biasanya dengan cara mengoleskan kapur sirih. Untuk membuat mulut harum si calon pengantin harus mengunyah kapul, kemukus, atau cengkih. Pada zaman dahulu - waktu kaum wanita umumnya masih mengunyah sirih - pengharum mulut tersebut sudah terdapat pada ramuan sirih pinang yang siap dikunyah.

Untuk menghaluskan kulit maka si calon pengantin mengenakan lulur. Dan untuk mengharumkan serta mengkilapkan rambut digunakanlah minyak kelapa buatan sendiri yang sengaja dipersiapkan untuk itu, bukan minyak untuk memasak. Biasanya ramuan untuk mengharumkan minyak kelapa ini ialah daun pulasari atau daun mangkokan. Caranya direndam pada minyak yang akan digunakan tersebut.

Kadang-kadang bersamaam dengan dipingit ini calon pengantin perempuan juga harus melaksanakan puasa. Masih dalam hal makanan, selain yang mengandung bau yang akan membuat bau badan tidak sedap, juga makanan yang banyak mengandung lemak. Ini tidak boleh dimakan, agar pada waktu pelaksanaan perkawinan tubuhnya tidak banyak mengeluarkan keringat. Ia disarankan untuk lebih banyak makan buah-buahan dan sayur-sayuran segar.

Pada saat-saat sekarang cara-cara semacam itu sudah banyak yang di-

tinggalkan. Atau walaupun dilakukan tetapi sudah tidak selengkap yang terdahulu. Orang menganggapnya tidak praktis, banyak memakan waktu, tenaga, dan biaya. Apalagi pada saat ini sudah banyak alat-alat kecantikan yang dianggap lebih baik dan lebih praktis penggunaannya.

2.3.3 Kegiatan Sehari Sebelum Perkawinan

Kira-kira satu atau dua hari menjelang upacara perkawinan, kedua calon pengantin harus melaksanakan upacara *siram tawandari*. Secara etimologis istilah *siram tawandari* ini diambil dari bahasa Jawa, yaitu *siram* dan *tawandari*. *Siram* artinya mandi, sedang kata *tawandari* merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *tawa* dan *andadari*. Kata *tawa* berarti *tawar, tidak ada efek sampingan, atau terhindar dari* (maksudnya jauh dari racun). Karena itu *banyu tawa* artinya air mentah, dan tidak terasa apa-apa. *Andadari* berarti *melahirkan bentuk, warna, atau sinar*. Istilah *tawandari* sudah merupakan idiom yang berarti: "membersihkan diri dari seluruh noda, racun, dan penyakit, kemudian melahirkan bentuk yang diinginkan, yaitu bagaikan bulan andadari gemilang atau cahaya bulan purnama." Karena itulah istilah *siram tawandari* dalam konteks ini mengandung arti atau maksud "mandi untuk membuang seluruh noda, racun, dan penyakit sehingga melahirkan bentuk baru yang diinginkan, yang suci bersih bagaikan gemilangnya cahaya kesucian". Hal ini dapat difahami, mengingat jenjang perkawinan merupakan suatu babakan baru untuk mencapai tujuan suci. Perkawinan merupakan tugas dari sebagian fitrah manusia, yaitu tugas untuk mengembangkan turunan.

Karena kedua calon pengantin harus mengikuti upacara tersebut di atas, maka sebelumnya calon pengantin laki-laki harus dijemput dahulu oleh utusan dari pihak calon pengantin perempuan. Perlu juga diketahui, selain melaksanakan *siram tawandari* mereka pun harus berziarah atau *nyekar* ke Tunggak Jati Leluhur. Setelah diberi ijin, maka calon pengantin laki-laki berangkat disertai beberapa orang saudara atau kerabatnya.

Persiapan yang harus dilaksanakan meliputi :

- (1) Menyediakan guci atau jambangan keramik yang sudah diisi air yang diambil dari tujuh sumur. Ke dalamnya dimasukkan setangkai *sekar mayang* (bunga pinang), daun andong hijau atau merah, daun puring, dan tujuh macam bunga.
- (2) Sebuah bangunan berupa cungkup yang terbuat dari bambu berhiaskan janur, daun beringin, daun tebu *wulung* (tebu hitam), daun pinang, daun suji, daun puring, kelapa gading, dan kelapa hijau.
- (3) Sebuah pedupaan.
- (4) Dua buah kursi yang diletakkan dalam cungkup tadi. Bangunan cungkup tersebut biasanya berbentuk bujur sangkar ukuran empat meter persegi, dan bagian atapnya berbentuk kubah. Pada kedua kursi itulah calon pengantin didudukkan.

Pada waktu pelaksanaannya calon pengantin perempuan duduk di sebelah kiri calon pengantin laki-laki. Rambutnya dibiarkan terurai. Mereka duduk bersandingan guci atau jambangan keramik tadi. Calon pengantin perempuan mengenakan kain panjang sampai menutup bagian atas payudaranya. Kemudian dari bagian dada ke atas ditutup dengan kain putih. Kain yang ia gunakan biasanya bukan kain yang baru, tapi yang sudah biasa dipakai. Dalam bahasa Cirebon disebut *kain luson*. Adapun calon pengantin laki-laki mengenakan sarung batik, dan di bagian dadanya ditutup pula dengan kain putih. Ini melambangkan kesucian.

Ketika air akan diguyurkan ke tubuh mereka, seorang sesepuh akan tampil untuk membuka kain penutup dada tadi. Pada saat-saat demikian bunyi gamelan dengan lagu "Moblong" akan mengiringinya. Moblong artinya putih bersih dan bersinar.

Sebelum air diguyurkan kulit mereka dilulur. Saat itulah juru rias membacakan mantra seperti yang telah dikemukakan pada subbab sebelumnya. Kemudian kedua calon pengantin diguyur dengan air bunga dari jambangan. Mula-mula kebagian ubun-ubun, setelah itu barulah ke seluruh tubuh dan anggota badan lainnya. Mula-mula yang mengguyurkan air ini ialah kedua orang tua masing-masing, setelah itu dilanjutkan oleh para sesepuh lainnya.

Jika kedua calon pengantin sudah selesai dimandikan, kemudian dilanjutkan dengan acara *bendrong sirat*, yaitu para sesepuh mengguyur putra-putrinya, atau para remaja lainnya sambil berebutan mengambil air sisa-sisa dari jambangan untuk mencuci muka. Ada suatu keyakinan, hal ini mereka lakukan dengan harapan mereka akan segera "ketularan" akan kemudahan mencari jodoh. Namun kadang-kadang dari pelaksanaan hal ini jadi menimbulkan kesan negatif, yaitu kalau orang yang hadir sudah terlalu ramai memperebutkan air sisa. Tidak jarang orang lain menjadi basah kuyup. Karena itu kadang-kadang acara *bendrong sirat* ini dilewatkan saja. Banyak orang beranggapan, acara yang mengandung nilai sakral ini telah disalahgunakan, sehingga akibatnya menjadi lain.

Timbulnya acara *siram tawandari* pada kehidupan masyarakat Cirebon ini berkaitan dengan suatu legenda yang sampai saat ini masih hidup di kalangan rakyat. Pada waktu di daerah Cirebon sedang dilaksanakan penyebaran agama Islam, saat itu hidup seorang alim ulama yang bernama Ki Jaka Tawa. Konon ia anak seorang waliyullah yang bermukim di tanah Minangkabau. Selain bernama Jaka Tawa ia sering disebut Syekh Datuk Siddik.

Jaka Tawa berkelana ke Pulau Jawa, dan akhirnya bermukim di Cirebon. Suatu saat ia menerima amanat gaib yang isinya mengabarkan bahwa ia akan mendapatkan jodoh dari semenanjung Malaka, anak seorang waliyullah pula yang bernama Nyai Ageng Lara Panas. Selain cantik sang putri ini memiliki kesaktian luar biasa. Sebetulnya ia sudah berkali-kali dikawinkan, namun tak ada satu orang pun dari sekian orang suaminya yang mampu mendekatinya. Apabila tubuhnya diraba, maka langsung saja si suami akan terbakar, bagaikan

kena bisa ular.

Nyai Ageng Lara Panas pun menerima amanat gaib. Ia akan berhasil dikawini oleh seorang laki-laki yang bernama Jaka Tawa dari Cirebon. Karena itu ia berangkat ke Cirebon.

Mereka kawin, lalu hidup bahagia. Menurut ceritera, Jaka Tawa berhasil mengalahkan racun pada tubuh Nyai Ageng Lara Panas karena sebelumnya dimandikan dahulu oleh gurunya. Konon, sejak saat itulah timbul kebiasaan *siram tawandari*.

Setelah selesai mengikuti *siram tawandari*, kedua calon pengantin dibersihkan, lalu tubuhnya dikeringkan. Sejak saat inilah juru rias sudah mulai terlibat secara langsung dalam proses tata rias. Sudah menjadi kebiasaan bahwa seperangkat pakaian bekas acara *siram tawandari* ini diserahkan kepada juru rias.

Pada saat kedua calon pengantin berganti pakaian, para tamu dan kerabat lainnya mengadakan ramah tamah sambil menikmati hidangan. Setelah itu selesai, acara dilanjutkan dengan berziarah ke makam para leluhur dari kedua belah pihak calon pengantin. Dan jika acara sudah selesai, calon pengantin laki-laki segera dikembalikan lagi ke rumah orang tuanya diiringi oleh beberapa orang utusan.

2.3.4 Tata Cara Lainnya

Sebelum upacara akad nikah berlangsung, keluarga calon pengantin perempuan mengutus dua orang sesepuh (laki-laki) untuk menjemput calon pengantin laki-laki di rumah kediamannya. Acara penjemputan ini disebut *tenteng penganten*.

Setelah kedua utusan tadi tiba di rumah calon pengantin laki-laki, salah seorang di antaranya segera menyampaikan maksudnya, yaitu untuk menjemput calon pengantin laki-laki. Pihak pribumi segera menyambutnya, dan menyuruh pengantin laki-laki untuk segera pergi bersama kedua utusan tersebut. Sebelum berangkat ia sungkem dahulu, lalu orang tuanya membacakan do'a atau mantra agar anaknya selamat.

Calon pengantin laki-laki berangkat sambil digandeng oleh kedua utusan tadi, dan diiringi oleh beberapa orang saudara atau kenalannya. Ia berjalan sambil dipayungi. Ada pun kedua orang tuanya akan berangkat selang beberapa menit kemudian.

Sesampainya di rumah kediaman calon pengantin perempuan ia segera disambut oleh keluarga calon mertuanya. Dan setelah semua siap barulah diadakan upacara akad nikah. Pada saat itu kedua orang tua pengantin laki-laki tidak diharuskan hadir di tempat upacara perkawinan.

Setelah selesai akad nikah kedua pengantin melaksanakan acara *salam temon*. Pengantin laki-laki berada di bagian luar rumah menghadap ke pintu, dan pengantin perempuan berada di dalam menghadap ke luar. Pengantin perempuan selanjutnya duduk berlutut sambil bersalaman dengan suaminya

yang tetap dalam posisi berdiri.

Acara dilanjutkan dengan menginjak telur ayam di atas batu pipisan jamu yang dilapisi kain lapuk. Pengantin laki-laki membuka selopnya lalu menginjak telur tersebut. Setelah itu kakinya segera dicuci oleh pengantin perempuan sampai bersih lalu dikeringkan. Upacara ini sebagai perlambang tanda kesetiaan serta bakti seorang isteri kepada suaminya. Selanjutnya kedua pengantin memecahkan kendi tempat air pencuci kaki tadi. Pada saat itu juru rias menaburkan beberapa keping uang logam yang dicampur dengan beras dan irisan kunir.

Setelah melaksanakan acara sungkem pada kedua orang tua masing-masing, kedua pengantin didudukkan pada kursi singgasana pelaminan, diapit oleh kedua orang tua masing-masing. Acara dilanjutkan dengan memakan nasi ketan kuning yang telah dibentuk bulatan kecil sebanyak tiga belas butir. Delapan butir disuapkan oleh kedua pengantin. Kemudian mereka dipersilakan untuk memberikan do'a restu dengan cara bersalaman, lalu diteruskan dengan mencicipi hidangan.

Kadang-kadang acara tersebut dimeriahkan pula oleh pementasan kesenian, maksudnya untuk menghormat dan menghibur para tamu.

Berikutnya dilaksanakan acara selingan. Ini bila kebetulan ada kakak kandung pengantin — laki-laki atau perempuan — yang belum menikah. Juru rias mengajak sang kakak ke ambang pintu. Acara ini disebut *rawe rantas*. Pengantin laki-laki duduk berjongkok menghadap ke barat memegang ujung benang (*lawe*) kira-kira sebesar lidi. Demikian pula pengantin perempuan duduk berjongkok menghadap ke timur sambil memegang ujung benang pula. Kemudian kakak pengantin berdiri ke gang pintu sambil membawa *bedama* (pisau atau keris) terhunus. Ia menuju ke luar sambil melangkahi benang tersebut. Berulang kali ia mengerat-ngerat benang itu hingga putus. Upacara ini melambangkan suatu harapan agar sang kakak segera mendapatkan jodoh.

Selesai acara ini kedua pengantin kembali lagi ke kursinya. Kakak pengantin kembali menyerahkan *bedama* tersebut kepada juru rias, lalu ia menerima ayam panggang yang harus dibawa lari menuju tempat pemandian. Ia harus memegangnya kuat-kuat agar tidak berhasil direbut orang. Apabila sampai terlepas, menurut kepercayaan hal itu menandakan akan lebih lama lagi mendapatkan jodoh.

Selanjutnya ia mandi membasahi sekujur tubuhnya sambil tetap berpakaian. Kemudian pakaian basah tersebut diberikan kepada siapa saja yang mau menerimanya.

2.3.5 Berbagai Sajian

Pada pelaksanaan upacara perkawinan di lingkungan keraton Cirebon ada beberapa *sajen* 'sajian' yang harus disediakan. Penyediaan *sajen* ini hukumnya memang tidak wajib tapi sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan sejak lama.

(1) *Sajen Mengbias Kamar*

Yang harus disediakan ialah *tumpeng bogana*, yaitu nasi tumpeng yang di dalamnya terdapat lauk-pauk. Selain itu harus ada pula jawadah pasar yang ditaruh di dalam tebok 'penampi beras'. Sebagai alasnya, *tebok* tersebut dihampari beras sebanyak dua kati (sekitar satu setengah kilogram), lalu dilapisi daun jati. Jawadah pasar itu ditaruh merata. Di tempat itu diletakkan juga daun salam yang kemudian ditutup daun kluwih. Di kolong ranjang dua *gedheng* padi dan dua butir kelapa yang masih berserabut, berikut sebuah pedupaan.

(2) *Sajen Siram Tawandari*

Terdiri atas tumpeng dan panggang ayam, jawadah pasar, lilin berikut standarnya yang sudah dinyalakan, dan pedupaan.

(3) *Sajen Rias Pengantin Perempuan*

Yang harus disediakan yaitu selemba tikar pandan ditumpangi kain putih untuk tempat duduk pengantin perempuan, kobokan berisi air yang bertatakan piring dan direndami beberapa uang logam, lilin yang sudah dinyalakan, tumpeng dan panggang ayam, wedang kopi dua gelas, jawadah pasar, dan pedupaan.

(4) *Sajen Walimatul Nikah*

Yang harus disediakan ialah tumpeng ayam panggang, kendi bertutupkan telur ayam mentah, selemba tikar pandan, tujuh *tebok* kecil (berisi setangkai pisang, setangkai daun sirih, ulen putih, kuning, biru, dodol, *opak*, pisang raja, jawadah pasar), dan pedupaan.

(5) *Sajen Mendirikan Blandongan*

Yang harus disediakan meliputi tumpeng pucuk telur, lelawuh lodeh, kendi yang bertutupkan telur ayam mentah, dan pedupaan.

(6) *Sajen Gowab (Kamar Tempat Menyimpan Beras)*

Yang harus disediakan meliputi selemba tikar pandan, dua piring nasi yang lauknya tidak boleh ada ikan, dua butir kelapa muda yang bagian atas dan bawahnya dipapas lalu diberi lubang, tujuh gelas rujak, kaca, sisir, kembang, *boreh*, *tektek* sirih, gincu, kendi yang bertutupkan telur ayam mentah, pelita dari minyak kelapa, dan pedupaan.

(7) *Sajen di Pekarangan*

Harus membuat *ancak* yang di dalamnya diletakkan ikan asin, tusukan cabai dan bawang merah, *marus*, rokok kawung atau cerutu, dan *tektek* sirih. Setelah itu *ancak* disimpan di sudut pekarangan dan sisi sumur. Pedupaan yang mengepul dibawa mengelilingi pekarangan oleh seseorang sesepuh.

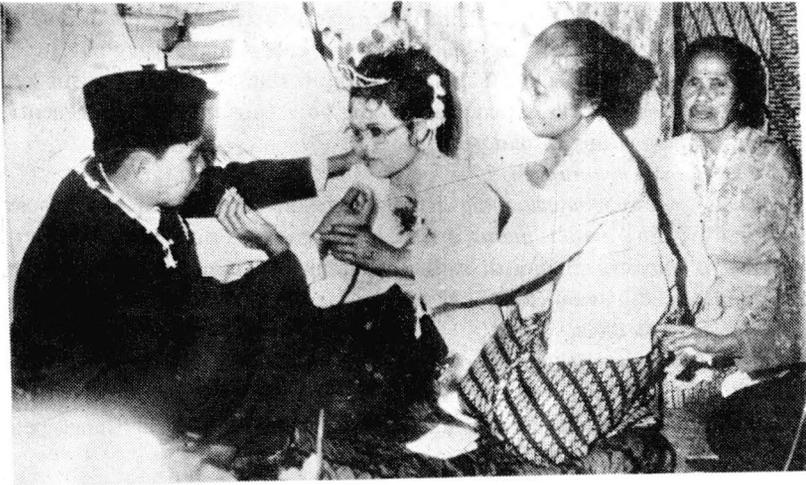
(8) *Sajen Menjejel Kasur*

Yang harus disediakan meliputi lima piring nasi putih yang dilapisi daun berikut lauk pauk seadanya ditambah pais pelas panggang, lima piring bubur beras merah putih, lima gelas air minum, lima warna bunga yang wangi, pelita dari minyak kelapa, dan pedupaan.

10. Pengantin dari Cirebon sedang melakukan *sekul adhep-adhep*



11. Pengantin dari Kuningan sedang melakukan *huap lingkung*



2.4. Variasi Lain

Dilihat dari jenisnya, tata rias pengantin tradisional daerah Cirebon ini terbagi dua macam, yaitu Pengantin Kebesaran dan Pengantin Kepangeranan. Kedua jenis ini pada saat sekarang sudah dianggap langka, lebih-lebih untuk jenis yang pertama.

Ada dugaan kuat dari sementara kalangan, sudah langkanya tata rias tersebut adalah sebagai akibat dari masyarakat Cirebon yang terlalu tebal memiliki rasa hormat. Mereka beranggapan, upacara adat keraton adalah hak milik orang-orang keturunan keraton, sehingga kalau ditiru masyarakat awam akan berakibat tidak baik. Menurut istilah mereka ialah *kuwalat*. Dan di lain pihak ialah sikap keterbukaan dari pihak keturunan keraton.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang sesepuh dari pihak keraton diperoleh keterangan, sejak tahun 1950 tata rias Pengantin Kebesaran sudah begitu jarang dilaksanakan. Menurut P.S. Sulendraningrat, salah seorang keturunan Sultan Cirebon, berkurangnya minat keturunan keraton terhadap hal tersebut di antaranya dilantarkan :

- (1) Sejak perang kemerdekaan para warga keturunan Cirebon tidak lagi memegang posisi ekonomi. Apalagi setelah pihak keraton terkena undang-undang Landreform 1961, tanah santunan (warisan dari leluhur) otomatis dalam posisi memprihatinkan. Hal ini jelas ikut melemahkan urat nadi kegairahan dan kreatifitas.
- (2) Pihak keraton cenderung untuk mengikuti anjuran pemerintah mengenai pola hidup sederhana. Sebagaimana kita ketahui, pelaksanaan upacara tradisional seperti yang dimaksud akan menelan biaya cukup besar.

Dengan demikian, pada saat ini tinggal tata rias pengantin kedualah — pengantin Kepangeranan— yang masih biasa dilaksanakan. Hal ini pun sudah banyak bagian-bagian yang dihilangkan, sehingga yang dilaksanakan hanya tinggal yang dianggap wajib saja. Karena itu upacara perkawinan tersebut sering sudah tidak lengkap lagi. Di lain pihak pelaksanaan upacara perkawinan ini dapat dikatakan masih terbatas di lingkungan keraton saja, belum menjamah kalangan masyarakat banyak. Padahal menurut dugaan, apresiasi masyarakat Cirebon terhadap kegiatan tersebut cukup tinggi. Masalahnya, ijin dari pihak keratonlah yang mereka harapkan. Mereka tidak akan berani berbuat bila tanpa ada ijin Sultan.

Bila dilihat secara keseluruhan, tata rias untuk Pengantin Kepangeranan ternyata lebih sederhana jika dibandingkan dengan tata rias untuk Pengantin Kebesaran. Karena itulah tata rias Pengantin Kepangeranan ini lebih sering dilaksanakan pada saat ini.

Perbedaan antara kedua jenis tata rias tersebut terletak pada perhiasan dan busana yang dikenakan oleh pengantin. Pada tata rias Pengantin Kepangeranan, pengantin laki-laki tidak mengenakan mahkota Prabu Dwarawati, namun blankon yang di bagian depannya berhiaskan sebuah bros. Baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki tidak mengenakan *kelat*

bahu naga, gelang *kono*, dan pending emas. Karena itu dalam perhiasan yang dikenakan pun menimbulkan kesan cukup sederhana.

Dalam hal busana, pengantin perempuan tidak mengenakan kemben dan *tratean* serta kain dodot batik Cirebonan. Ia hanya mengenakan kebaya berwarna hijau dengan sulaman benang emas, dan ke bagian bawahnya mengenakan kain. Sedang untuk pengantin laki-laki tidak mengenakan baju oblong, tapi *jas takwa* berwarna hijau bersulamkan benang emas, sama seperti yang dikenakan pengantin perempuan. Busana ke bagian bawahnya ialah kain yang motifnya sama dengan kain yang digunakan pengantin perempuan.

Satu hal yang patut kita catat, baik pada tata rias Pengantin Kebesaran maupun Kepangeranan ada satu hal yang tetap berlaku, yaitu dominannya warna hijau pada busana kedua pengantin. Karena itu dapat diduga, hal-hal yang sama di antara kedua jenis tata rias pengantin tersebut tentu akan sama pula fungsi dan arti perlambang yang dikandungnya.

Pada kesempatan ini ingin dikemukakan pula gambaran tata rias yang ada di wilayah seputar Cirebon, yaitu di Majalengka dan Kuningan. Pada Bab I dan II telah disinggung-singgung bahwa tata rias pengantin yang berasal dari lingkungan keraton Cirebon diduga kuat akan mempengaruhi pula tata rias pengantin di daerah sekelilingnya. Namun ternyata dugaan ini tidak tepat, sebab di wilayah Kabupaten Majalengka dan Kuningan tidak begitu tampak pengaruh yang datang dari Cirebon. Bahkan untuk Kabupaten Kuningan cenderung lebih banyak dipengaruhi Priangan dari pada Cirebon.

Menurut penuturan seorang informan, pengaruh Cirebon ternyata tidak sampai ke Majalengka. Masyarakat kebanyakan di kabupaten tersebut tidak biasa melaksanakan tata rias pengantin seperti yang biasa dilakukan di Cirebon.

Tata rias dan tata busana yang ada pada upacara perkawinan di Majalengka sangat sederhana. Baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki tidak mengenakan pakaian khusus-sebagaimana layaknya pengantin di Cirebon. Mereka cukup mengenakan baju yang dianggap paling baik di antara baju kepunyaannya. Mereka tidak memperhitungkan warna dan bentuk. Demikian pula halnya dalam tata rias.

Upacara perkawinan biasa dilangsungkan secara sederhana. Akad nikahnya dilaksanakan di mesjid atau kaum. Calon pengantin laki-laki naik sepeda membonceng calon pengantin perempuan. Setelah selesai akad nikah mereka kembali lagi ke rumah, lalu diadakan selamatan ala kadarnya.

Demikian pula untuk daerah Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan tata rias pengantin di sana cenderung sama dengan tata rias di lingkungan rakyat kebanyakan di daerah Tasikmalaya (lihat subbab 1.4 mengenai tata rias pengantin di Desa Sukaratu, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya).

12 & 13 Dua pasang pengantin dari daerah Kuningan. Pada foto 12 dan 13 tampak pengantin perempuan mengenakan seleyer, meskipun pada foto 12 pengantin laki-laki mengenakan *kopeah*, sedang pada foto 13 mengenakan *bendo*.



3. Kaleran

3.1 Tata Rias Pengantin Perempuan

3.1.1 Unsur Pokok

Dilihat dari proses keseluruhan, tata rias kepala pengantin perempuan di daerah Kaleran ini terbagi menjadi dua kelompok pengerjaan atau penanganan. Pertama ada yang disebut *digelung jucung*, dan kedua *dikembangan*.

Perkataan *digelung jucung* menunjukkan pada suatu kegiatan. Dalam hal ini kegiatan membuat *gelung jucung*. Kata *gelung* merupakan terjemahan dari 'sanggul', sedang *jucung* diartikan 'tertempel di bagian atas'. Karena itu *gelung jucung* mengandung arti sanggul yang posisinya berada di bagian atas kepala, kira-kira sedikit di bagian ubun-ubun. Sebagaimana kita ketahui, umumnya yang dikatakan sanggul selalu menempati posisi di belakang kepala, sedikit di atas kukuk. *Gelung jucung* tidak demikian halnya.

Perkataan *dikembangan* menunjukkan pada suatu kegiatan pula. Dalam hal ini kegiatan membentuk atau mempergunakan sesuatu yang diasosiasikan sebagai *kembang* atau bunga. Dalam arti yang lugas *dikembangan* ini ialah dirias dengan bunga. Namun perlu diketahui, yang dimaksud bunga di sini bukan dalam arti yang sesungguhnya. Kembang untuk tata rias pengantin perempuan di daerah Kaleran ialah seperangkat alat yang terbuat dari logam (dalam hal ini umumnya terbuat dari perak atau logam lainnya yang lebih ringan), dan pada bagian tertentu berhiaskan batu-batuan atau tiruannya dari bahan kaca. Seperangkat alat ini disebut *kembang*, dan masyarakat di sana menyebutnya *kembang gede* 'bunga besar'.

Yang disebut perangkat *kembang gede* ini terdiri atas enam puluh tangkai *kembang tangkal*, enam tangkai *kembang pacul*, empat tangkai *kembang goyang*, dan satu buah sisir. Keempat barang tersebut disusun sedemikian rupa pada kepala pengantin perempuan yang sebelumnya telah dihias dengan bentuk *gelung jucung*. *Kembang tangkal* disusun melingkar seperti bentuk spiral. Setelah itu dipasanglah *kembang pacul* dan *kembang goyang*. Rambut di atas ubun-ubun dirias dengan sisir (sejenis benda yang merupakan bentuk lain dari sisir, terbuat dari logam, dan berhiaskan batu-batuan atau tiruannya).

Itulah kegiatan yang disebut dengan istilah *dikembangan*. Perlu juga diketahui, pada tata rias pengantin perempuan di Karawang ini tidak ada satu tangkai bunga pun yang disematkan, meskipun istilahnya *dikembangan*. Di daerah sana tidak mengenal apa yang disebut *mangle*.

Untuk merias muka pengantin perempuan ini ada beberapa tahap kegiatan. Pada tata rias wajah inilah yang paling banyak jenis dan ragam kegiatannya.

Pertama sekali wajah pengantin perempuan *dikerik*. Perkataan *dikerik* ini menunjukkan pada suatu kegiatan, yang dalam hal ini ialah kegiatan mengerik.

Pada kegiatan ini bulu-bulu halus yang terdapat pada muka pengantin perempuan dibuang dengan cara dikerik memakai pisau cukur. Pertama-tama

bulu-bulu yang ada pada dahi. Kemudian bentuk alis pun dirapihkan, pinggir-pinggirnya diratakan. Menurut kebiasaan di sana, bulu alis tidak boleh dibuang seluruhnya, tetapi harus disisakan walaupun cuma sebesar ujung lidi. Setelah alis rapih, kemudian rambut yang membentuk cambang di pipi kiri dan kanan dipotong sedikit. Bulu-bulu halus di sekitar pipi dibuang, hingga ke ujung dagu. Caranya, mula-mula dikerik pada muka bagian kanan, kemudian dilanjutkan ke bagian kiri. Dan terakhir ialah mengerik bulu-bulu halus di sekitar kuduk.

Setelah tahap pengerikan ini selesai, kegiatan berikutnya ialah merias mata, gigi, bibir, dan pipi. Kelopak mata bagian bawah diberi warna hitam. Dalam istilah di sana disebut *disipat*. Bahan penghitamnya dapat berupa serbuk-serbuk halus yang kemudian dipoleskan, atau dalam bentuk potlot. Gigi bagian depan, baik barisan atas maupun bawah, ujung-ujungnya diratakan. Ini biasa disebut *digusar*. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, menjelang upacara perkawinan pada keesokan harinya. Bibir pengantin perempuan diberi warna merah. Dulu biasa dilakukan dengan cara memakan ramuan sirih pinang. Namun pada saat ini lebih sering dengan menggunakan sejenis cat untuk pemerah bibir.

Seluruh bagian muka diberi bedak, bahkan sampai ke bagian leher. Sudah menjadi tradisi, di daerah Karawang pada tata rias pengantin tradisional ini digunakan *wedak atal* 'bedak berwarna kuning' Demikian kuningnya warna bedak tersebut, hingga wajah si pengantin perempuan tampak seolah-olah memantulkan cahaya.

Setelah dibedaki, kemudian pada pipi kirinya dibuatkan tahi lalat. Untuk pengerjaan ini biasanya digunakan potlot yang khusus digunakan untuk itu.

Perangkat tata rias yang dipergunakan pada telinga ialah *susumping*. Alat ini dipasang pada kedua telinga bagian atas. Bentuk menyerupai bulan sabit, dan terbuat dari logam. Selain itu pada daun telinga umumnya dihias dengan giwang atau anting-anting.

Selesailah penggunaan perangkat tata rias dan perhiasan untuk mata, pipi, bibir, dan telinga. Untuk tahap berikutnya ialah pemasangan *wakun*, yaitu sejenis alat untuk menutupi wajah, Pangkal *wakun* terbuat dari logam dan berhiaskan batu-batuan. Perkakas ini tertempel pada dahi. Karena itu ukuran panjangnya pun kira-kira sepanjang dahi, dengan lebar sekitar dua-tiga jari. Bagian bawahnya dipasang berpuluh-puluh untaian manik-manik, kira-kira sepanjang satu jengkal, dan di setiap ujung untaian tersebut digantungi benang renda berwarna-warni yang telah dibentuk semacam bunga.

Cara pemakaiannya, *wakun* ini ditempelkan pada dahi, tali pengikatnya dibelikatkan ke belakang kepala, lalu diikatkan. Tali dikencangkan agar *wakun* tidak melorot. Dengan sudah menempelnya alat ini maka wajah si pengantin perempuan akan tertutupi untaian manik-manik, sehingga hanya terlihat samar-samar saja.

Pada tata rias wajah pengantin perempuan di daerah Karawang ini seolah-

olah ada kesan yang kontradiktif. Di satu pihak wajah si pengantin dirias sedemikian rupa, namun di lain pihak wajah yang sudah dirias dengan baik tersebut ditutupi lagi.

Busana yang dikenakan pengantin tradisional di daerah *Kaleran*, khususnya Karawang, berbeda dengan busana di daerah Priangan atau Cirebon. Pada bagian dada sebelah atas, belikat, dan bahu ditutup dengan *toka-toka* yang dalam tata rias pengantin Cirebon disebut *Tratean*. *Toka-toka* ini berbentuk melingkar, berlubang pada pangkal leher, dan sekelilingnya berhiaskan manik-manik, terbuat dari kain beludru berwarna hitam. Bagian tengahnya berbentuk lingkaran kira-kira pas ukuran leher, dan pada bagian luarnya atau sisinya berbentuk bunga teratai. Dengan memakai *toka-toka* ini maka bahu si pengantin perempuan, begitu juga dada sebelah atas, dan belikatnya menjadi tertutupi.

Toka-toka dikenakan di luar baju kemeja. Karena itu pemasangannya harus setelah selesai mengenakan kemeja dan rok.

Pengantin perempuan di daerah Karawang biasa mengenakan (sejenis) baju kemeja. Lalu untuk bagian bawahnya dipakailah rok kira-kira ukuran sedikit di bawah lutut. Pakaian semacam ini pada lingkungan masyarakat di sana tidak dipakai sehari-hari, karena yang umum dipergunakan ialah kebaya dengan kain atau sarung. Namun karena semakin kuatnya pengaruh yang datang dari luar — khususnya dari kota — kemeja dan rok akhirnya menjadi pakaian mereka sehari-hari. Pada saat ini kaum wanita (muda) di sana sudah lazim memakai rok dan kemeja, di luar upacara perkawinan.

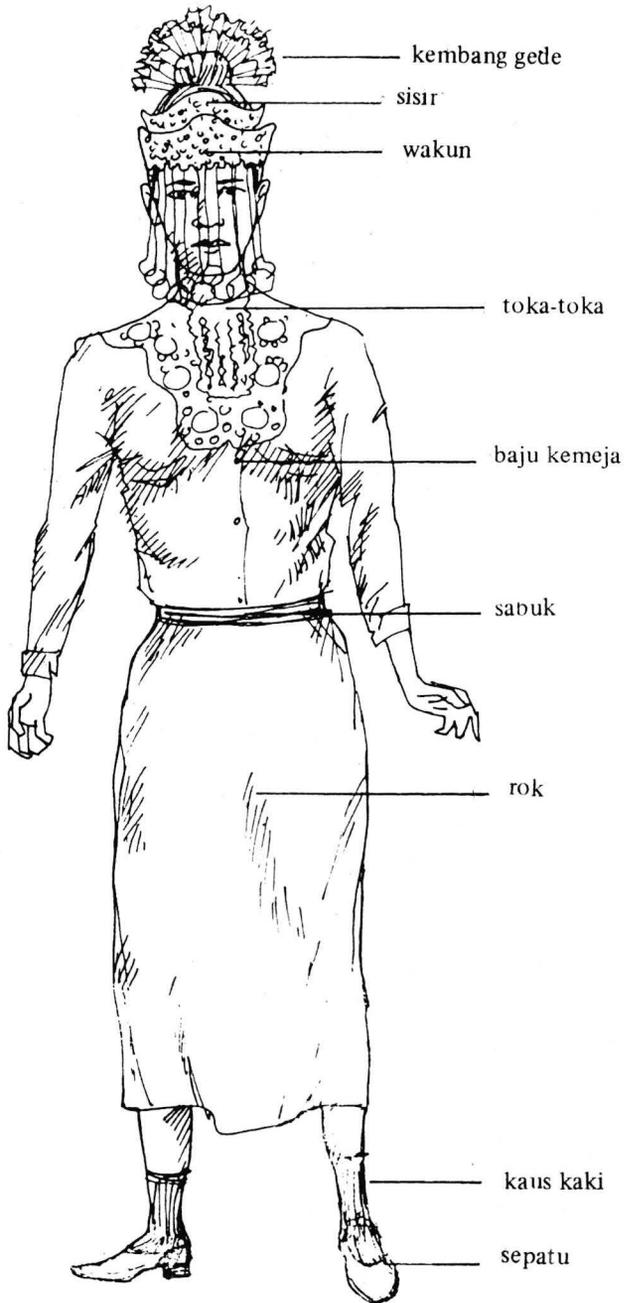
Kemeja yang digunakan pengantin perempuan berwarna merah menyala, sedangkan roknya berwarna hijau. Tak ada ketentuan khusus, harus bahan apa yang digunakan untuk membuat pakaian tersebut. Dahulu umumnya terbuat dari poplin, atau kalau ingin lebih halus dari sutera. Pada masa kini, setelah tekstil semakin banyak jenisnya, pakaian yang dimaksud dapat dibuat dari bahan apa saja, yang penting warnanya harus seperti yang dikemukakan di atas.

Pada bagian pinggang dililitkan seutas tali yang terbuat dari kain, maksudnya sebagai ikat pinggang, kira-kira sebesar jari dengan panjang sekitar satu meter.

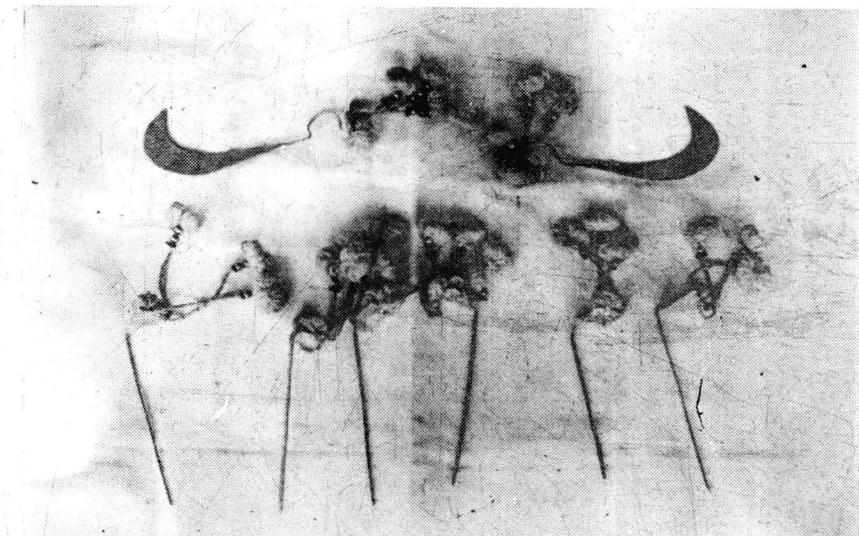
Bila diperhatikan, warna keseluruhan busana yang dikenakan pengantin perempuan di daerah Karawang ini ialah hitam dengan hiasan manik-manik (untuk *toka-toka*), merah menyala (warna kemeja), hitam (warna ikat pinggang), dan hijau (warna rok).

Sebagai pelengkap, pengantin perempuan mengenakan dua untai kalung. Pertama kalung *cekekan*, yaitu kalung yang besar lingkarannya pas pangkal leher. Kemudian kalung *laer*, yang lingkarannya lebih besar hingga bandulnya berada di bawah dada. Perhiasan ini kebanyakan hanya terbuat dari bahan imitasi, bukan logam sungguhan yang berharga mahal. Demikian pula jenis-jenis permata yang menghiasinya, bukan batu-batuan mulia.

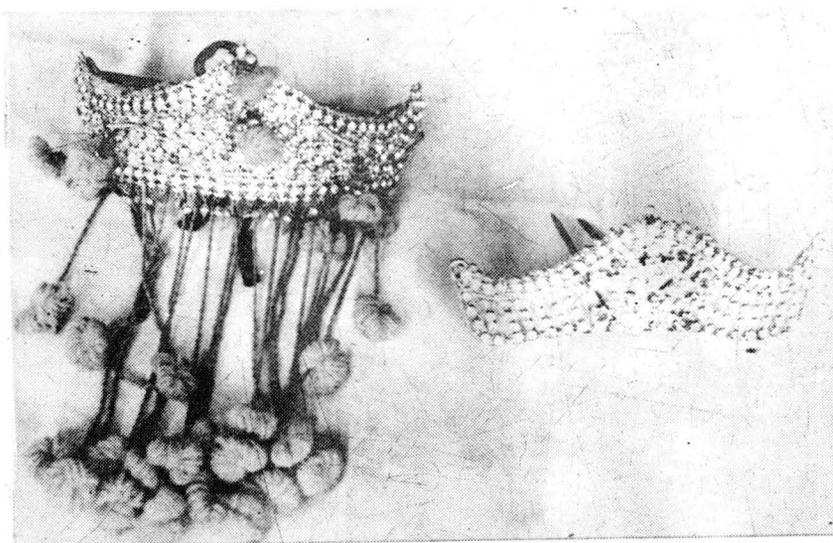
14. Pengantin Perempuan dari Karawang



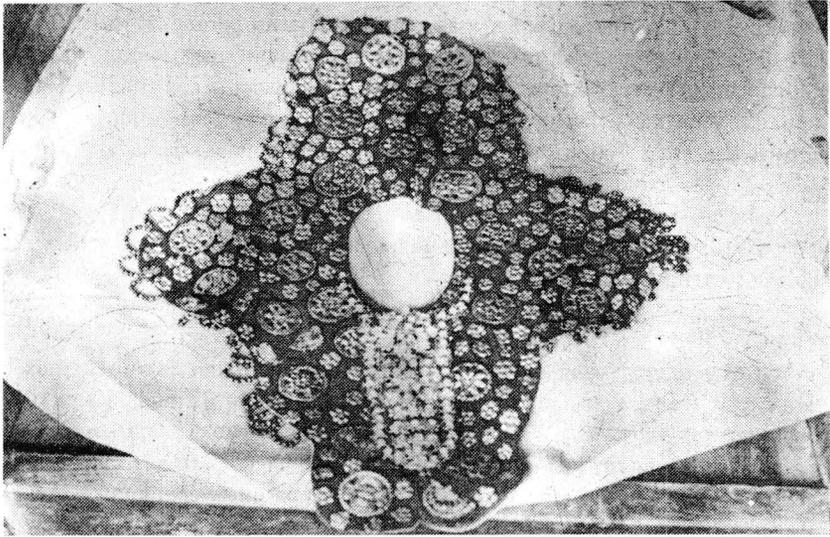
15. Kembang Goyang dan Susumping dari Kaleran



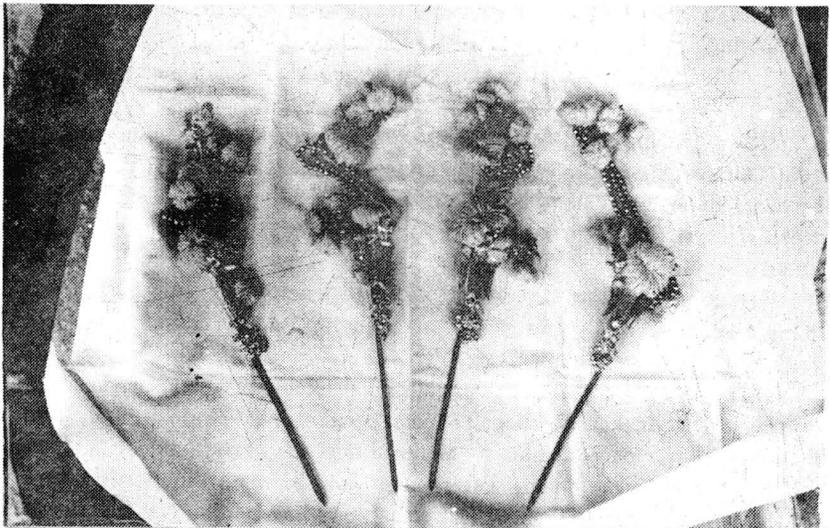
16. Wakun dan Sisir dari Kaleran



17. Toka-toka dari Kaleran



18. Kembang Pacul dari Kaleran



Seperti wajah dan leher, tangan pengantin perempuan diberi bedak berwarna kuning. Karena mengenakan kemeja bertangan panjang, bagian yang tampak dari luar hanya mulai dari pergelangan hingga ke ujung jari. Sebagai perhiasannya kadang-kadang ia mengenakan cincin, gelang, dan (atau) arloji. Namun ini tidak menjadi keharusan, dan merupakan perangkat di luar yang disediakan juru rias. Seluruh perhiasan yang disebutkan barusan biasanya milik pengantin sendiri, atau mungkin pula kepunyaan orang tuanya. Untuk keluarga yang kaya, perhiasan yang disediakan masing-masing ini tentu saja terbuat dari emas. Namun untuk keluarga yang biasa-biasa saja kadang-kadang cukup dengan bahan perak yang disepuh warna keemasan.

Sebagai alas kakinya, pengantin perempuan mengenakan selop atau sepatu kulit berwarna hitam, dilengkapi dengan kaus kaki berwarna putih ukuran pertengahan betis.

3.1.2 Fungsi Tata Rias

Gelung jucung yang dikenakan pengantin perempuan berfungsi praktis dan estetis, yaitu agar rambut menjadi rapih, sehingga memudahkan ketika dipasangi *kembang gede*. Bila rambut yang bersangkutan dibiarkan terurai tentu akan mengganggu pelaksanaan tata rias bagian lainnya. Selain itu, rambut yang dibiarkan terurai menutupi bahu dapat menyebabkan kegerahan bila kebetulan udara sedang panas-panasnya. Harus kita ingat, daerah *Kaleran* ini memiliki udara panas, karena umumnya berupa daerah pesisir. Memang, dapat saja rambut diikat menyerupai ekor kuda, namun hal itu tentu tidak akan serasi dengan tata rias kepala yang dikenakannya.

Kembang gede yang dikenakannya mempunyai fungsi estetis, yaitu untuk memperindah kepala sehingga membuat si pengantin perempuan menjadi lebih cantik. Selain itu, mengenakan *kembang gede* ini juga mempunyai simbolis.

Dikerik mempunyai fungsi praktis dan estetis. Dengan dibuangnya bulu-bulu halus pada sekitar wajah maka wajah si pengantin akan tampak lebih licin, sehingga pemakaian bedak akan tampak lebih merata. Selain itu, karena dikerik ini bukan acara kesehari-harian, maka dapat digolongkan ke dalam fungsi simbolis.

Demikian juga *digusar*. Selain berfungsi estetis – karena gigi yang rata dianggap lebih baik – juga berfungsi simbolis. Pada *gusaran* ini ada makna yang terkandung di dalamnya.

Sipat digunakan untuk menghitamkan kelopak mata bagian bawah. Dengan menggunakan *sipat* maka mata pengantin perempuan akan tampak *cureuleuk* 'besar dan bercahaya'. Menurut anggapan masyarakat, mata seperti itulah yang dianggap indah. Perempuan yang bermata seperti itu dianggap bagus. Karena itu *sipat* dalam pelaksanaan tata rias mempunyai fungsi estetis.

Demikian pula fungsi penggunaan pemerah bibir dan bedak, yaitu mempercantik penampilan pengantin perempuan. Walaupun pada saat ini pemerah

bibir tersebut sudah diganti dengan bahan lain, namun fungsinya masih tetap sama seperti dahulu. Pada pipi kiri pengantin perempuan dibuatkan tahi lalat tiruan. Ini pun sama mempunyai fungsi estetis. Menurut anggapan masyarakat di sana, tahi lalat ini meskipun bentuknya kecil namun dapat menyerasikan tata rias wajah keseluruhan.

Kemeja berwarna merah dan rok berwarna hijau yang digunakan pengantin perempuan mempunyai fungsi praktis dan estetis. Pakaian semacam itulah yang dianggap baik untuk dikenakan seorang pengantin perempuan, menurut anggapan dan ukuran kecantikan masyarakat di sana. Dalam pelaksanaan perkawinan, pengantin yang mengenakan rok ini biasa diarak keliling kampung sambil menaiki kuda. Ternyata pakaian semacam ini memudahkan dalam pelaksanaan menaiki kuda tersebut. Bila ia mengenakan kain tentu akan lebih sulit lagi, lain halnya dengan mengenakan rok yang memungkinkan lebih leluasa dalam bergerak.

Toka-toka yang dikenakan untuk menutup dada bagian atas, bahu, dan belikat ini berfungsi agar leher si pengantin perempuan kelihatannya lebih jenjang. Selain itu juga untuk menutupi kalau-kalau tubuh si pengantin agak bungkuk (dalam bahasa Sunda *bongkok meongeun*). Dengan mengenakan *toka-toka* tersebut kesan terlihat bongkok sedikitnya akan hilang. Demikian juga kalau bentuk bahunya kurang bagus, yang dalam bahasa Sunda disebut *taktak korangeun*, sedikitnya akan tertolong, dan kelihatannya akan menjadi lebih indah. Karena itu *toka-toka* ini mempunyai fungsi estetis.

Dua unta kalung, gelang, dan cincin yang dikenakan pengantin perempuan mempunyai fungsi estetis. Sedangkan selop atau sepatu hitam yang dikenakan sebagai alas kaki selain memiliki fungsi estetis juga berfungsi praktis.

3.1.3 Perlambang

Dari beberapa orang informan yang berhasil ditemui ternyata tidak ada satu orang pun yang memberikan keterangan memuaskan mengenai perlambang yang terkandung dalam tata rias pengantin di daerah Karawang. Keterangan dari mereka hanya sampai pada tahap unsur pokok dan fungsinya saja, kecuali dari seorang informan yang sedikit memberikan keterangan mengenai arti perlambang yang dikandung dalam *kembang gede*.

Menurut penuturannya, *kembang gede* melambangkan keagungan. Ini jika dikaitkan dengan upacara perkawinan yang dianggap sakral dan begitu penting dalam kehidupan seseorang.

3.2 Tata Rias Pengantin Laki-laki

Pada uraian subbab sebelumnya – yaitu mengenai tata rias pengantin tradisional di daerah Cirebon dan Priangan – telah dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan sepasang pengantin ini ialah laki-laki dan perempuan. Pasangan inilah yang dirias dalam upacara perkawinan sehingga mendapat

sebutan raja dan ratu sehari.

Pada kenyataannya pengantin perempuanlah yang paling banyak diperhatikan dalam urusan tata rias ini. Dari pendeskripsian data sebelumnya dapat diketahui bahwa tata rias untuk pengantin perempuan lebih banyak ragam dan persyaratannya jika dibandingkan dengan tata rias untuk pengantin laki-laki. Dapat kita katakan bahwa pengantin perempuanlah yang menjadi subyek sekaligus obyek utama dalam kegiatan tata rias. Sedangkan pengantin laki-laki tidak demikian halnya.

Untuk tata rias pengantin tradisional di daerah Karawang ternyata ada lagi perbedaan yang dapat kita anggap menyolok. Jika di Priangan dan Cirebon yang dirias adalah pengantin perempuan dan laki-laki, maka di daerah Karawang hanya pengantin perempuan saja. Dengan kata lain, juru rias hanya menangani tata rias untuk pengantin perempuan. Ia dirias secantik mungkin, lalu ditampilkan pada keramaian upacara perkawinan.

Menurut keterangan, pada waktu si pengantin perempuan selesai dirias lalu ditampilkan di depan umum, adakalanya si pengantin laki-laki pergi entah ke mana. Ia tidak berada di tempat keramaian pesta. Atau, walaupun ia berada di tempat upacara, penampilannya biasa-biasa saja, tidak berbeda dengan orang lain yang pada saat itu ikut hadir.

Dengan melihat kenyataan ini dapat kita simpulkan bahwa pada tata rias pengantin tradisional di daerah Karawang hanya dikhususkan untuk pengantin perempuan saja. Pengantin laki-laki luput dari pelaksanaan dan penanganan juru rias.

3.3. Faktor Penunjang

3.3.1 Juru Rias

Dari beberapa keterangan yang berhasil dikumpulkan dapat ditarik kesimpulan bahwa juru rias pengantin tradisional di daerah Karawang ialah wanita. Menurut penuturan mereka, tak ada suatu persyaratan khusus untuk menekuni bidang tata rias ini. Yang penting ada kemauan, sekali pun memang ada di antaranya yang mengemukakan bahwa dirinya kemudian menjadi seorang juru rias disebabkan tugas yang diwariskan orang tuanya.

Mereka mengemukakan, pada mulanya hanya didorong oleh rasa senang saja. Kesenangan ini kemudian dibarengi dengan kesungguhan, dan akhirnya menjadi bagian dari pekerjaan mereka. Sekalipun sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat, namun bidang tata rias ini oleh mereka tidak dianggap sebagai profesi. Justru lebih ditekankan pada kerja sambilan. Pekerjaan sehari-hari mereka ialah bertani, selain bertugas sebagai ibu rumah tangga.

Menurut keterangannya, hidup hanya dengan mengandalkan pekerjaan sebagai juru rias saja jelas tidak mungkin. Hal ini mengingat ruang lingkup kehidupan masyarakatnya tidak begitu luas. Juru rias pengantin tradisional ini tidak bertempat tinggal di kota, tetapi di kampung-kampung. Karena itu

undangan untuk merias pengantin pun sangat terbatas jumlahnya. Dengan kata lain si juru rias tidak pernah – atau sangat langka – mendapat panggilan dari kampung yang cukup jauh. Paling hanya terbatas di sekitar kampungnya saja. Selain itu, kegiatan perkawinan di daerah sana umumnya hanya satu tahun satu kali, yaitu setiap bulan Dzulhijjah (bulan Haji atau bulan Rayagung).

Pada kenyataannya tata rias pengantin tradisional di daerah Karawang ini sudah terdesak kehidupannya. Ini diakibatkan oleh masuknya tata rias pengantin dari daerah luar yang dibawa salon kecantikan. Dengan kata lain, di kampung-kampung yang cukup jauh dari kota pun sudah terdapat salon kecantikan. Mereka membawa bentuk-bentuk tertentu sebagai hasil pendidikan (kursus). Ternyata ini mendapat sambutan dari masyarakat. Menurut keterangan, keluarga yang menyelenggarakan hajatan perkawinan pada saat ini lebih banyak yang memilih gaya salon dari pada tata rias tradisional yang sudah lama ada. Karena itulah pada saat ini juru rias pengantin tradisional sudah jarang dipanggil si empunya hajatan. Dalam satu tahun – yaitu pada saat-saat musim perkawinan – paling-paling hanya mendapat undangan untuk merias beberapa kali saja, bahkan ada kalanya hanya satu kali saja.

Tata rias pengantin yang sekarang banyak disenangi oleh masyarakat di sana ialah yang dalam istilah mereka disebut "gaya Barat". Gaya ini memang meniru tata rias pengantin dari Eropa, yang juga pada saat ini banyak ditiru di kota-kota besar.

Gaya Barat ini sangat terlihat pada tata busana yang dikenakan pengantin. Pengantin laki-laki memakai stelan lengkap dengan dasi dan sepatu. Sedang pengantin perempuan memakai rok panjang dan sleyer lengkap dengan sepatu serta kaus tangan panjang. Bahkan bukan cuma itu saja, dalam hal rambut, pun ditata sedemikian rupa hingga tidak lagi berwarna hitam, namun pirang atau putih keperak-perakan. Pengantin perempuan mengenakan wig.

Selain gaya Barat, terdapat pula gaya Priangan dan gaya daerah lainnya. Menurut salah seorang penuturan informan, gaya Priangan ini umumnya dibawa oleh penduduk Priangan yang mengembara ke Karawang. Pada saat-saat kemudian gaya ini dibawa pula oleh salon kecantikan.

Yang mempergunakan tata rias pengantin gaya Priangan biasanya terbatas hanya pada lingkungan masyarakat kota saja. Itu pun biasanya dilaksanakan oleh keluarga yang berasal dari Priangan, atau penduduk Karawang yang mempunyai menantu keturunan Priangan. Namun pada saat ini kecenderungan meniru gaya Priangan ini sudah mulai masuk pula ke kampung-kampung, yaitu yang dibawa oleh salon kecantikan.

Tampaknya tata rias pengantin gaya Priangan ini semakin digemari masyarakat di sana. Demikian hasil pengamatan seorang informan yang banyak terjun dalam kegiatan budaya di Karawang. Hal ini seiring pula dengan semakin bertambahnya orang Priangan yang bermukim di daerah Karawang, terutama dari kalangan pegawai negeri.

3.3.2 Tata Cara Lainnya

Upacara akad nikah di daerah Karawang biasanya berlangsung pada pagi hari. Adakalanya mengambil tempat di mesjid, atau cukup di rumah pengantin perempuan saja. Pada waktu berlangsungnya upacara ini kedua pengantin tampil bersama-sama. Pakaian yang digunakannya biasa-biasa saja, dan tidak dirias sedemikian rupa. Begitulah yang biasa dilaksanakan pada perkawinan tradisional.

Setelah selesai akad nikah, mulailah juru rias bekerja yang sesungguhnya. Pengantin perempuan mulai dirias sebagaimana mestinya, untuk bersiap-siap ditampilkan kepada masyarakat sekitar pada sore harinya.

Para undangan akan berdatangan pada sore harinya. Dan pada saat itu pengantin perempuan harus sudah selesai dirias. Setelah semua siap maka pengantin perempuan pun ditampilkan di depan para undangan yang hadir. Kadang-kadang ia dibawa berkeliling kampung sambil menaiki seekor kuda yang sudah dirias sedemikian rupa. Tujuannya ialah tiada lain untuk memberi tahu pada masyarakat di kampung sekitarnya.

Pada saat itu ada suatu acara yang disebut *nyembah*. Pengantin perempuan yang sudah didandani itu akan berkeliling menghampiri tamu-tamunya. Ia bersalaman kepada yang hadir. Jadi sebaliknya dengan tata cara Priangan yang justru para tamulah yang menemui pengantin. Di Karawang pengantinlah yang harus menemui tamunya. Pada saat itulah – ketika bersalaman – para tamu menyelipkan uang pada tangannya yang kemudian akan diambil oleh pengantin perempuan. Menurut keterangan, biasanya tamu yang dihampirinya itu dipilih dahulu. Maksudnya, tidak setiap orang diajak bersalaman, tapi yang dianggap mampu dan pantas menyelipkan uang, dan umumnya dari kalangan familinya sendiri.

3.4. Variasi Lainnya

Yang disebut Kaleran ini seperti yang telah diuraikan pada Bab I meliputi daerah-daerah pesisir, antara daerah Subang sebelah utara hingga ke Tangerang. Karena itu kalau kita membicarakan variasi lainnya ini akan meliputi tata rias pengantin di daerah-daerah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, tata rias pengantin tradisional yang dianggap sejenis dengan tata rias pengantin di daerah Karawang ialah di Subang dan Tangerang. Yang dijadikan ukuran sejenis di sini ialah dalam hal penggunaan alat penutup muka. Perbedaannya hanya terletak pada istilahnya saja. Bila di Karawang disebutnya *wakun*, sedang di Tangerang disebut *berego*.

Menurut seorang informan dari daerah utara Kabupaten Subang, tata rias pengantin di daerahnya hampir sama dengan tata rias di kalangan masyarakat Betawi atau Karawang. Namun ternyata pada saat ini tata rias pengantin tersebut sudah hilang. Pada saat ini pengaruh yang masuk dari luar ke lingkungan masyarakat pedesaan Subang sudah cukup kuat, termasuk dalam tata

rias pengantin. Di desa-desa sudah terdapat salon kecantikan. Para penggarap salon kecantikan ini membawa bentuk-bentuk baru dalam tata rias sebagai hasil kursus di kota-kota. Dan ini cukup mendapat sambutan dari masyarakatnya, sehingga praktis tata rias tradisional sudah tenggelam.

Seperti kita ketahui, salon kecantikan sudah dianggap tidak lagi membawa misi tradisi. Ia lebih menekankan pada faktor-faktor yang bersifat praktis dan estetis. Karena itu tidak mengherankan bila di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Subang terdapat kebiasaan mencoba semua jenis tata rias yang ditawarkan oleh salon kecantikan. Menurut penuturan seorang pengelola salon kecantikan, kadang-kadang ada pengantin yang berganti pakaian sebanyak lima kali dalam satu hari pesta perkawinan. Misalnya, mula-mula mereka memakai gaya Priangan, lalu diganti lagi dengan gaya Jawa, Palembang, Eropa, dan seterusnya sebanyak kemampuan juru rias.

Dari kenyataan tersebut dapat kita simpulkan, dalam hal penampilan lahiriah masyarakat di sana sudah tidak lagi memelihara nilai-nilai yang bersifat tradisional. Ini dapat kita ukur dengan keinginan mereka untuk mencoba semua jenis busana dari berbagai daerah yang ditawarkan juru rias. Mereka tidak ambil peduli dengan hal-hal lain yang sebetulnya serba asing bagi sebuah upacara perkawinan. Yang penting pantas, dan di lain pihak dapat menaikkan gengsi mereka. Pada kenyataannya, semakin banyak ragam busana yang dipergunakan pengantin, semakin tinggilah gengsi mereka. Berganti-ganti busana dapat dijadikan ukuran meriah tidaknya upacara perkawinan. Dan meriahnya sebuah upacara perkawinan dapat dijadikan ukuran tinggi rendahnya atau kekayaan seseorang.

Pada waktu musim perkawinan, kadang-kadang dalam satu hari seorang juru rias harus menangani dua atau tiga pasang pengantin. Kadang-kadang dalam satu minggu ia mendapat pesanan terus-terusan selama lima hari. Karena itu bagi para pengelola salon di pedesaan tersebut tata rias pengantin adalah lapangan profesi tersendiri yang cukup mendatangkan uang. Dalam pelaksanaannya juru rias sudah sangat kurang dalam hal memegang adat kebiasaan, misalnya berpuasa dan menyediakan sajen. Memang, untuk melakukan puasa sangat sulit bila dalam satu minggu hampir saban hari harus menangani tata rias. Apalagi dalam satu hari ia harus menangani dua atau tiga pasang pengantin.

Dengan melihat kenyataan seperti itu dapat kita simpulkan, dalam kehidupan mereka tata rias pengantin ini sudah sangat kurang memiliki nilai-nilai sakral. Ini terbukti dengan semakintercerabutnya kebiasaan mereka dari tradisi, meskipun dalam hal-hal tertentu memang masih ada faktor-faktor yang belum sepenuhnya ditinggalkan. Tata rias pengantin lebih dilihat sebagai hasil karya dari segi keindahannya saja, menurut selera mereka. Dan tidak mustahil mereka hanya menjiplak begitu saja, tanpa alasan dan latar belakang yang jelas.

Pada pelaksanaan tata rias tersebut, pihak juru rias tidak hanya menyediakan bermacam-macam pakaian pengantin, namun kepada penyediaan kursi pengantin. Sifat komersialnya sudah sedemikian menonjol. Sehingga kualitas pakaian dan kursi yang dipinjamkan akan tergantung pada besar kecilnya uang sewa.

Demikian pula tata rias pengantin tradisional di daerah pinggiran Kabupaten Tangerang. Menurut penuturan seorang informan, tata rias yang tradisional ini sudah sangat jarang dipergunakan oleh masyarakatnya. Kasus yang dialami di Tangerang tidak berbeda dengan kasus yang terjadi di beberapa pedesaan Subang, yang pada prinsipnya dapat kita simpulkan: tata rias pengantin tradisional sudah sangat terpojokkan.

**

BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

1. Data yang Terkumpul

Sudah dibayangkan dari semula bahwa pengumpulan data pada penelitian ini akan mengalami hambatan, dan hasilnya tidak akan begitu memuaskan. Alat pengumpul data yang dibuat, berupa angket (lihat lampiran) memang disusun atas dasar praduga bahwa responden akan dapat menjawabnya. Tetapi kenyataan tidak demikian. Mengumpulkan keterangan mengenai tata rias pengantin dari pihak-pihak yang semula dianggap tahu mengenai segala sesuatu dan seluk beluknya, ternyata sering mengalami jalan buntu. Pertanyaan yang langsung mengarah kepada tujuan penelitian, khususnya mengenai arti perlambang pada tata rias pengantin, banyak yang tidak terjawab. Pada umumnya mereka hanya mengkhususkan kemahirannya pada merias pengantin, sedangkan kedalaman mengenai bidang itu tampaknya kurang dipelajari.

Hal itu mungkin disebabkan mereka terlalu menggumuli hal-hal yang bersifat praktis. Atau, bila mereka mempunyai keinginan untuk menelusuri kedalamannya dengan cara mengadakan semacam penelitian seperti yang dilakukan oleh ikatan juru rias pengantin di Kotamadya Cirebon, mereka pun terbentur pada kesulitan, karena orang-orang yang tahu benar tentang hal itu pada saat ini sudah amat jarang. Sama dengan peneliti, mereka pun sulit mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang sah.

Kemungkinan lain ialah karena tata rias itu hanya merupakan bagian kecil dari adat perkawinan. Pada buku-buku yang membahas adat perkawinan di Pasundan (Hasan Mustapa, 1913; Akip Prawirasuganda, 1964; Utan Muchtar, 1977) tidak banyak keterangan mengenai tata rias pengantin Sunda, apalagi mengenai arti perlambang yang terkandung di dalamnya.

Pekerjaan merias pengantin memang tidak banyak menampilkan upacara yang dapat diikuti prosesnya secara terbuka. Pekerjaan itu hanya melibatkan juru rias dan pengantin yang dirias. Oleh karena itu, walaupun di

sana ada perlambang, maka perlambang itu tidak akan begitu mudah diketahui maknanya, karena hasil proses tata rias lebih dekat pada sebuah hasil seni rupa. Bandingkanlah umpamanya terdapat perlambang yang berupa lukisan yang terdiri atas bentuk dan warna. Dalam upaya mencari makna pada lambang-lambang yang terdapat pada gunungan wayang diperlukan apresiasi dan pengetahuan khusus yang mungkin lebih rumit bila dibandingkan dengan mencari makna pada lambang yang bersifat kebendaan, kegiatan, ataupun verbal. Itulah sebabnya, mungkin, masyarakat dewasa ini – termasuk para juru rias pengantin – kurang tertarik pada lambang-lambang yang sebenarnya tersirat pada tata rias itu. Ditambah lagi dengan kecenderungan masa kini berbeda dengan zaman dahulu, yakni kesakralan tradisi upacara perkawinan sering bersifat artifisial. Hal itulah yang menyebabkan lambang-lambang dan maknanya tidak mendapat perhatian yang utama, khususnya lambang-lambang yang sulit difahami.

Lambang-lambang lain pada adat perkawinan di luar tata rias lebih mudah difahami. Bukan saja karena telah banyak buku atau bahasan mengenai hal itu yang dapat dibaca oleh khalayak ramai, tetapi yang lebih penting lagi ialah karena lambang-lambang itu berupa benda, kegiatan, atau verbal. Sebuah telur yang dipecahkan oleh pengantin laki-laki adalah lambang yang berupa benda. Lambang itu segera dapat ditafsirkan melalui asosiasi-asosiasi tertentu setelah pemerhati menyaksikan sebuah kegiatan yang melibatkan sebuah telur. Demikian pula lambang yang terdapat pada upacara *nyawer*. Dalam upacara ini, selain ada benda-benda yang dijadikan lambang (beras, uang, dan irisan kunir), juga terdapat keterangan yang bersifat verbal. Hal-hal itulah yang menyebabkan makna perlambang itu lebih mudah difahami.

Adapun data mengenai fungsi tiap unsur tata rias yang dapat dijamin pada penelitian ini kebanyakan yang termasuk pada fungsi praktis dan estetis, ditambah sedikit fungsi sosial. Sedangkan fungsi simbolis dan fungsi religius, sejalan dengan yang dikemukakan di atas mengenai arti perlambang, ternyata amat kurang.

Fungsi estetis dan fungsi praktis sebenarnya sudah demikian jelas. Tetapi karena demikian jelas, sering kali para responden menjadi bingung dibuatnya. Hal itu disebabkan banyak unsur tata rias yang fungsi estetis dan fungsinya sama saja. Seperti contoh, fungsi *siger* pada pengantin perempuan akan sama dengan fungsi *kelat bahu*, bahkan sama pula dengan fungsi bedak. Kesemuanya mempunyai fungsi estetis, yakni sebagai pemercantik diri pengantin. Demikian pula fungsi *tusuk konde* (tusuk sanggul) dan *benten* (sabuk), kedua-duanya selain mempunyai fungsi estetis, juga mempunyai fungsi praktis, yakni untuk memperkuat sanggul dan kain.

Data yang terkumpul seperti yang dikemukakan pada Bab III adalah data yang benar-benar dihimpun dari lapangan dengan tidak ditambah atau dikurangi oleh peneliti. Walaupun peneliti dalam hal ini dapat bertindak

sebagai partisipan, karena kebetulan berada di daerah Jawa Barat dan sedikitnya mengetahui hal-ikhwal adat perkawinan di daerah itu. Dengan demikian dalam beberapa hal dapat memasukkan pendapat sendiri atau menambah dan meluruskan keterangan yang diperoleh dari responden, tetapi hal itu tidak dijalankan pada Bab III. Kesempatan untuk mengajukan pendapat atau komentar terhadap data yang terkumpul khususnya, dan lebih umum lagi pada perlambang dan fungsi tata rias di daerah Jawa Barat, disampaikan pada bab ini.

2. Lambang Sebagai Aspek Tradisi dan Alat Komunikasi

Adat perkawinan di suatu daerah merupakan tradisi yang ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Istilah "tradisi" menurut Rene Guenon, Frithjof Schoun, Alan W. Watts, dan Titus Burckhardt yang dikemukakan lagi oleh Hardjono (1968) ialah berbagai cara penerusan kearifan yang mengandung hakekat religi rakyat. Oleh karena itu sifat dan suasana tradisi itu sakral, ialah berupa perilaku atau upacara yang tidak kesehari-harian. Di dalam upacara yang bersifat sakral itu terdapat lambang-lambang yang mempunyai makna.

Lambang atau simbol yang terdiri atas ungkapan kata ialah suatu gagasan khusus yang digambarkan dengan kata-kata. Untuk memahami gagasan itu tidak dapat dengan cara mengharfiahkan kata-kata itu sendiri, tetapi harus mengkaji makna lain yang tersirat pada kata-kata itu (Shiple, 1962:408). Demikian pula bila seseorang akan memahami lambang dalam bentuk lain, maka ia harus mengorek makna dengan cara itu, yakni mencari makna di balik arti lugasnya. Kebaya putih yang dapat dikenakan pada hari-hari biasa, umpamanya, bila dipakai oleh pengantin perempuan sudah merupakan lambang. Warna putih itulah yang harus dicari arti perlambangannya, bukan kebaya berwarna putih yang nyata-nyata dipakai oleh pengantin itu.

Mencari arti lambang pada tata rias pengantin dapat menggunakan berbagai cara. Cara yang pertama seperti yang telah dijalankan peneliti yang hasilnya dikemukakan pada Bab III, yakni dengan cara empiris dalam arti menanyakan arti perlambang tiap unsurnya kepada sejumlah responden. Cara kedua ialah dengan menerima hasil tata rias sebagai *ngadi salira* dan *ngadi busana* yang dibuat berdasarkan suatu sistem, kemudian ditelusuri latar belakang dan kedalamannya. Sesuai dengan pandangan semiotik, penganalisisan itu bukan hanya terhadap sistem dalam karya itu sendiri, tetapi juga dapat dihubungkan dengan sistem di luarnya, yakni sistem kehidupan budaya masyarakat yang menghasilkan karya itu (Umar Junus, 1981:25).

Adanya lambang pada karya seni tidak terlepas dari maksud berkomunikasi antara pencipta dan penikmatnya. Karena itulah lambang tersebut pada dasarnya adalah alat untuk berkomunikasi. Timbul pertanyaan sekarang, apakah lambang-lambang yang terdapat pada karya tata rias pengantin masih

berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif?

Pada masanya memang lambang-lambang yang terdapat pada tata rias pengantin itu sanggup berkomunikasi dengan masyarakatnya, ialah pada masa ketatariasan itu terikat pada lokasi tertentu dan melibatkan partisipasi seluruh masyarakatnya. Tetapi saat ini tampaknya sudah lain. Tata rias pengantin Sunda dewasa ini sudah tidak begitu terikat kepada tata cara lokal seperti dahulu, dan partisipasi masyarakat kelihatannya sudah berkurang, dalam arti banyak orang yang sudah tidak memperdulikan lambang-lambang yang ada di dalamnya. Itulah sebabnya penelusuran keterangan mengenai arti perlambang pada tata rias kini sudah terasa sulitnya.

Walaupun demikian, sisa-sisa tradisi zaman dahulu pada tata rias pengantin di daerah Jawa Barat, bila diamati dengan seksama, masih tampak. Perubahan-perubahan dan situasi kejiwaan masyarakat Jawa Barat saat ini yang mulai meninggalkan fikiran tradisi terdahulu, tampaknya mengarah pada pembentukan tradisi baru. Tradisi baru ini terdiri atas lapisan fundamental tradisi lama dan penemuan-penemuan baru sebagai akibat adanya kontak dengan dunia luar dan digunakannya teknologi mutakhir dalam bidang tata rias.

Demikian kesan umum peneliti terhadap tata rias pengantin di daerah Jawa Barat dewasa ini. Kesan-kesan lain akan dikemukakan di bawah ini dengan mempergunakan pemikiran yang berdasarkan kepada beberapa teori yang dikemukakan di atas.

3. Kesan-kesan

3.1. Tiga Daerah Tradisi

Ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga daerah tradisi yang ada di Jawa Barat, yakni tradisi Priangan, tradisi Cirebonan, dan tradisi *Kaleran* (daerah Utara Jawa Barat).

Walaupun sekarang pengaruh tradisi Priangan menyebar ke seluruh Jawa Barat, namun pada kenyataannya tradisi kedua daerah lainnya, yakni Cirebon dan *Kaleran*, masih tetap bertahan pada hal-hal yang bersifat fundamental.

Warna hitam putih yang dominan dalam pakaian pengantin Priangan tetap tidak berlaku di daerah Cirebon yang sejak dahulu telah mempunyai warna tersendiri, yakni warna hijau dan kuning. Demikian pula *bendo* 'tutup kepala pengantin laki-laki' yang biasa digunakan di Priangan tidak lazim digunakan di Cirebon atau *Kaleran*.

Untaian bunga yang terjuntai dari sanggul pengantin perempuan Priangan tidak terdapat di Cirebon. Di daerah ini untai bunga terjuntai pada dahi sebelah kiri dan kanan.

Bila diteliti lebih lanjut tradisi di ketiga daerah itu tampaknya merujuk kepada suatu pola yang dihasilkan dari proses sejarah budayanya masing-masing. Busana dan tata rias pengantin Priangan terdiri atas tiga gaya, yakni yang biasa digunakan para bangsawan, kelas pertengahan, dan rakyat ke-

banyak. Gaya pertama seperti yang dikemukakan pada bab terdahulu, yakni tata busana bangsawan Sukapura (Tasikmalaya). Tampaknya gaya ini dipengaruhi alam pikiran dunia pewayangan walaupun tidak disebut alam pikiran yang merujuk kepada kejayaan raja-raja zaman dahulu. Gaya ini dulu tidak lazim ditiru oleh golongan pertengahan atau rakyat kebanyakan.

Busana pengantin golongan pertengahan mungkin berorientasi kepada busana para bupati atau bangsawan Priangan dahulu. Pengantin laki-laki tidak mengenakan ikat kepala bentuk *porteng*, *julang ngapak*, *talingkup*, *borongsong keong*, *manyingnyong*, *barangbang semplak*, *parekos nangka*, *bungkus tape*, *babalian*, *tipulung* atau *kuda ngencar* (wawancara dengan Atik Sopandi, 21 Februari 1985), tetapi mengenakan *bendo* seperti yang biasa dipakai oleh bangsawan atau orang-orang terpelajar zaman dahulu. Sedangkan bagi orang kebanyakan tampaknya lebih menyesuaikan diri dengan gaya sehari-hari masa kini. Pengantin laki-laki, umpamanya, tidak mengenakan ikat kepala atau *bendo*, tetapi cukup dengan pici saja. Bahkan pada golongan ini ada kebiasaan memakai kaca mata fantasi. Mungkin pada mulanya meniru apa yang dianggapnya bagus yang biasa digunakan oleh orang kota.

Corak kain yang dahulu lazim dipakai pengantin di Priangan seperti *rereng eneng*, *parang rusak*, *rereng manis*, *rereng adu manis*, *rereng garutan*, atau *rereng tasikan* (wawancara dengan R.O. Abdurachman, 7 Februari 1985), kini tampaknya tersisihkan oleh kain bercorak *sidamukti* yang berasal dari Jawa. Sedangkan di Cirebon batik yang masih digunakan pengantin ialah corak dengan motif *mega mendung*, *wadasan*, dan *patran*. Corak batik *Cirebonan* ini tidak lazim digunakan di Priangan.

Gaya pengantin *Kaleran* tampaknya dipengaruhi gaya Betawi. Pengantin perempuan mengenakan tudung khusus dan dihias manik-manik, sehingga menimbulkan kesan pengaruh Cina dan Sumatera. Sedangkan untaian manik-manik yang menghalangi mukanya mengingatkan kita kepada pakaian wanita Arab. Warna pakaian yang dominan adalah merah dan hijau, warna-warna yang hampir mustahil digunakan oleh pengantin Priangan.

Relatif tetapnya gaya di ketiga daerah tadi sudah barang tentu disebabkan tata rias pengantin itu merupakan sebuah sistem yang utuh. Sistem Priangan tidak dapat mempengaruhi sistem Cirebon, atau sebaliknya, karena pada hal-hal yang fundamental keduanya berlainan. Memotong rambut di bawah dahi dan sanggul ditutup *ronce* melati pada pengantin perempuan Cirebon, umpamanya, adalah sebuah sistem yang berbeda dengan rambut *dikening* dan *mangle* yang terjantai dari sanggul pengantin perempuan Priangan yang juga merupakan sebuah sistem.

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelaslah bahwa masing-masing daerah ratif tetap mempertahankan tradisinya sendiri. Penerusan kearifan yang mengandung hakekat religi rakyat, seperti dikemukakan pada uraian terdahulu untuk menunjuk istilah tradisi, dapat disederhanakan dengan

penerusan kebiasaan yang telah dianggap baik dan dibakukan suatu masyarakat. Penerusan itu kini masih berlangsung di ketiga daerah tadi, walaupun kebiasaan baru tak ayal lagi telah lama masuk, dan pada gilirannya, sekarang atau nanti, akan diterima sebagai suatu kebiasaan yang baku.

3.2. Gejala Perubahan Saat Ini

Seperti bidang kehidupan lain saat ini, bidang tata rias pengantin pun tampak mengalami perubahan. Ada beberapa faktor penyebabnya, yakni (1) pengaruh dari luar, (2) sikap masyarakat, dan (3) keadaan penata rias.

Pengaruh dari luar kepada bidang tata rias di ketiga daerah yang diteliti bukan saja datang dari Barat dengan teknologinya, tetapi juga yang datang dari daerah-daerah lain di Indonesia. Komunikasi antar daerah yang semakin mudah menyebabkan di antara masyarakat daerah terjadi saling lihat, saling perhatikan, dan akhirnya saling tiru dalam hal atau bagian-bagian yang dianggap lebih baik dari yang telah ada sebelumnya.

Cara mengenakan sabuk pada pengantin perempuan di Priangan, dan bahkan pengantin laki-laki, yang dipasang di luar kebaya atau jas *takwa* adalah cara baru yang mungkin dianggap lebih bagus. Cara itu mungkin berasal dari gaya Jakarta (Betawi) yang mungkin diambilnya dari pakaian adat Lampung atau Palembang. Walaupun saat ini belum keseluruhan pakaian pengantin Priangan menggunakan cara demikian, namun tampaknya kebiasaan tersebut makin lama makin meluas.

Sikap masyarakat pada sisi lain menyebabkan pula perubahan. Pertama-tama yang dapat diamati ialah sikap masyarakat yang awam terhadap tradisi. Keawaman ini merupakan akibat dari makin menipisnya suasana tradisi pada masyarakat. Walaupun ada pula di antara mereka yang berkeinginan untuk mempertahankannya, tetapi keawaman tadi telah terlanjur ada pada mereka, sehingga tradisi yang sebenarnya tidak dapat ditegakkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi itu bukan lagi merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Beberapa kasus yang dapat diamati di daerah *Kaleran* ialah berkisar pada orientasi masyarakat terhadap tata rias pengantin yang tidak terkendali. Seorang pengantin perempuan sampai-sampai berganti pakaian sebanyak lima kali dalam satu hari. Bukan pakaian adat setempat yang dikenakannya itu, tetapi pakaian adat Lampung, Palembang, Jawa, Priangan, bahkan pakaian Barat. Lebih banyak pakaian yang ditampilkan dihadapan masyarakat, dianggap lebih baik, dan hal ini menyebabkan meningkatnya kehormatan keluarga pengantin.

Bersamaan dengan itu penata rias tradisional makin tidak mendapat pasaran, karena ternyata tata busana yang berasal dari luar dianggapnya lebih memenuhi selera.

Kasus yang sebaliknya dari yang dikemukakan di atas ialah "pertikaian" antara keluarga pengantin yang ingin tetap mempertahankan tradisi dengan kepentingan penata rias. Keluarga pengantin yang akan meletakkan sesajian

di atas tempat tidur pengantin, termasuk tempat membakar kemenyan, dilarang oleh penata rias, karena dianggapnya mengotori tempat tidur itu. Hal ini menunjukkan adanya benturan kepentingan yang bermula dari benturan sikap dan nilai.

Masih berbicara tentang sikap masyarakat, di sini dapat dikemukakan salah satu contoh perubahan pakaian pengantin laki-laki di daerah Priangan yang terjadi akhir-akhir ini. Bila pada jas *takwa* yang sekarang banyak dipakai pengantin laki-laki terdapat hiasan pasmen pada bagian leher, ujung lengan, dan belahannya, agaknya hal itu adalah hasil orientasi masyarakat, khususnya penata rias, kepada gaya pakaian para bupati zaman dahulu. Pakaian bupati yang bergelar *tumenggung* lebih sedikit hiasan pasmennya bila dibandingkan dengan pakaian *adipati* dan *aria*. Tampaknya pakaian semacam itu kini digemari masyarakat dengan tidak mengetahui latar belakangnya. Hal ini masih berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap tradisi.

Mengenai jabatan juru rias pengantin, patutlah dilaporkan bahwa sampai saat ini masih dipegang oleh kaum wanita. Tidak terdapat seorang pun penata rias dari kaum pria. Dikatakan sampai saat ini, karena sejak dahulu pekerjaan merias pengantin itu selalu dilakukan kaum wanita. Dalam bahasa Sunda biasa disebut *nini-nini tukang hias* 'nenek-nenek tukang merias' (Hasan Moestapa, 1913), atau *tukang hias* 'tukang merias' (Prawirusuganda, 1964).

Mungkin zaman dahulu juru rias itu, selain mesti perempuan, juga harus sudah nenek-nenek, artinya perempuan yang sudah berumur. Adapun sekarang sudah tidak demikian lagi, karena terdapat juru rias yang baru berusia 25 tahun (lihat Data Informan).

Dalam bahasa Sunda ada kata *ngageulis* yang berarti mempercantik diri untuk perempuan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang yang biasa merias diri itu hanya kaum wanita. Tidak ada kata yang khusus untuk pengertian itu bagi kaum laki-laki. Kata *kasep* 'rupawan bagi laki-laki' yang berpandangan dengan *geulis* 'rupawan untuk perempuan' jarang menjadi kata berimbuhan *ngasep* dalam konotasi yang baik bagi laki-laki. Sama halnya dengan *kumasep* 'berlaga rupawan bagi laki-laki' atau *kakasepanan* 'membuat diri seperti benar-benar rupawan bagi laki-laki'.

Dengan memperhatikan kenyataan yang terdapat pada segi bahasa Sunda tadi dapatlah diketahui bahwa merias diri (*ngadi salira*) pada masyarakat Sunda hanya dilakukan oleh kaum wanita. Oleh karena itu juru rias pun harus wanita, agar pada waktu pelaksanaannya tidak *ragab* 'kikuk karena perbedaan jenis kelamin'.

Itulah mungkin salah satu sebab mengapa juru rias pengantin selalu dari golongan wanita.

Saat ini pekerjaan *ngadi salira* dan *ngadi busana* merupakan profesi yang tampaknya menguntungkan, khususnya di kota-kota besar. Keterampilan ini diajarkan pada kursus-kursus kecantikan.

Selanjutnya faktor juru rias sempat pula diamati pada kesempatan

penelitian ini. Kecenderungan beralihnya sifat pekerjaan juru rias dari profesi yang bersifat kemasyarakatan kepada profesi yang seratus persen komersial menyebabkan tata rias pengantin makin tidak mempunyai kedalaman. Kesibukan juru rias yang menangani tiga sampai empat pengantin dalam satu hari tentu tidak akan memungkinkan baginya untuk memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat sakral, yakni yang menjadi salah satu ciri utama dalam tradisi.

Di samping itu dalam menghadapi selera atau sikap masyarakat yang telah dikemukakan di atas, juru rias melayaninya dengan menyediakan sewaan pakaian yang berbeda-beda tarifnya. Ada pakaian yang sewaanannya murah, agak mahal, dan mahal sekali, yang tentu saja disesuaikan dengan kualitas atau keindahannya. Bahkan kursi pengantin pun bermacam-macam harga sewanya, tergantung pada barangnya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dunia tata rias saat ini adakalanya tergantung pada uang, bukan pada tradisi lagi.

3.3. Upaya Mencari Makna Lambang

Dalam situasi seperti yang dikemukakan pada subbab 3.1 dan 3.2 di atas, upaya mencari makna lambang memang terasa amat sulit. Pada situasi pertama masih dapat terlihat bagaimana lambang-lambang yang ada pada tata rias pengantin itu, walaupun sudah samar-samar. Sedangkan dengan adanya situasi kedua terasa penelusuran makna itu sudah tidak memungkinkan lagi.

Untuk memahami arti perlambang pada hasil tata rias pengantin, seperti yang telah dikemukakan tadi, salah satu cara ialah dengan memandangnya sebagai sebuah sistem. Unsur tata rias dengan demikian merupakan sub-sistem. Cara ini dapat disamakan dengan memandang sebuah karya seni secara intrinsik, yakni sebuah pendekatan yang semata-mata melihat karya seni itu dari wujudnya yang sudah final. Dalam wujud yang sudah final itu, bila dianalisis secara seksama, akan terlihat adanya sistem dan kaidah-kaidah tertentu. Seperti pada sistem lain, maka sistem pada karya tata rias pun tentu mempunyai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai yang dihubungkan dengan kaidah-kaidah yang digunakan, itulah yang harus ditelusuri untuk mencari makna yang terkandung dalam seni tata rias pengantin.

Secara umum tujuan seni tata rias pengantin itu ialah agar pengantin selain menjadi anggun yang berkaitan dengan fungsi estetis, juga dapat memancarkan lambang-lambang yang sudah disebutkan di atas sebagai alat komunikasi. Dengan tata rias itulah seorang pengantin ingin berkomunikasi dengan dirinya sendiri dan dengan hari esoknya yang sekaligus dengan keaksian orang-orang yang hadir pada waktu perkawinannya.

Cara berkomunikasi dalam tata rias tentu saja tidak sama dengan cara berkomunikasi biasa. Di sana ada kaidah-kaidah tersendiri yang diseraskan dengan adanya upacara dalam suasana sakral. Kaidah-kaidah itulah yang menyebabkan komunikasi pada tata rias tidak segera difahami, karena yang

dipancarkannya berbentuk lambang-lambang. Deotomatisasi pada karya seni memang hal yang biasa, juga dalam seni tata rias.

Pendekatan intrinsik seperti ini ternyata sulit dijalankan, karena bahan-bahan penunjangnya yang berupa keterangan yang sah sulit didapat pada saat ini. Penjaringan data yang hasilnya dipaparkan pada Bab III mungkin hanya sampai pada kesimpulan bahwa pada tata rias pengantin itu ada sistem dan kaidah-kaidah komunikasi dalam bentuk lambang.

Sebagai pemecahannya ialah dengan pendekatan semiotik. Dengan pendekatan ini maka upaya mencari makna lambang pada tata rias pengantin tidak terikat pada hal-hal yang bersifat intrinsik, tetapi dapat pula menggunakan alat bantu, yakni unsur yang membentuk sistem budaya masyarakatnya.

Pada uraian ini peneliti tidak mampu menelusuri arti perlambang rias pengantin di Jawa Barat secara lengkap. Bolehlah dikatakan bahwa uraian ini hanya sekedar sebuah pengantar untuk penelitian berikutnya yang lebih serius. Agaknya penelitian yang lebih serius memang perlu dilaksanakan, karena penelitian ini sebenarnya hanya inventarisasi data lapangan yang dikumpulkan dari informan. Penganalisisan dan pengolahan data belum diperlukan pada laporan penelitian ini. Komentar peneliti selaku pengumpul data dibatasi pada kesan-kesan saja.

Adapun kesan-kesan yang diuraikan di sini adalah kesan-kesan peneliti yang timbul dari kesenjangan antara kurangnya data sah yang terkumpul dengan hasil yang diharapkan sebelumnya. Kesenjangan ini mendorong peneliti untuk menghubungi informan-informan lain yang bukan juru rias pengantin guna mengumpulkan keterangan-keterangan yang dianggap mempunyai korelasi tinggi dengan lambang-lambang yang terkandung pada tata rias pengantin di Jawa Barat.

Daftar pertanyaan yang ditujukan kepada informan semacam itu dapat dilihat pada lampiran; pertanyaan-pertanyaan yang melambung, tidak langsung tertuju pada lambang tata rias pengantin, tetapi kesemuanya bermaksud mencari kemungkinan adanya latar belakang dari tradisi tata rias itu. Dari latar belakang itu diharapkan akan timbul beberapa kemungkinan diketahuinya arti perlambang tata rias pengantin.

3.4. Bentuk dan Arti Lambang pada Tata Rias Pengantin

Setelah memperhatikan tata rias pengantin yang ada di Jawa Barat, peneliti mempunyai kesan bahwa bentuk-bentuk lambang yang ada di dalamnya terdiri atas :

- (1) *bahan pokok* yang digunakan;
- (2) *warna* yang tampak;
- (3) *benda* dengan *bentuk* tertentu; dan
- (4) *perilaku* pengantin dalam proses dirias.

Bahan pokok yang digunakan dalam merias pengantin yang dianggap mengandung lambang ialah beras, sirih, dan kunir (*koneng temen*).

Beras merupakan bahan pokok untuk membuat bedak. Di Jawa Barat terkenal *wedak bangkuang* dan *wedak tiis* yang dibuat dari beras sebagai bahan pokoknya yang dicampur dengan pucuk bambu dan pucuk melati (wawancara dengan R.O. Abdurrachman, 7 Februari 1985), kulit kayu asam, daun *saga*, dan akar *usar* (wawancara dengan Ny. I. Aisah, 3 Maret 1985), atau dicampur dengan telur merpati dan kulit telur ayam (wawancara dengan Ny. Lengka, 17 Maret 1985).

Kepercayaan masyarakat Jawa Barat dahulu terhadap padi atau beras sama dengan kepercayaan masyarakat daerah lainnya di Indonesia. Pada *Wawacan Sulanjana* (R. Satjadibrata, 1931) diutarakan bahwa padi itu berasal dari tubuh Nyi Dewi Puhaci Sanghiang Sri, yakni seorang dewi yang keluar dari telur yang berasal dari air mata Dewa Anta. Dewi itu meninggal di kayangan, kemudian dari kuburannya tumbuh kelapa di bagian kepala jenazah, padi di bagian mata, rumpun bambu aur di bagian paha, pohon enau di bagian kemaluannya, dan macam-macam bambu di bagian betisnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa semua jenis tanaman yang bermanfaat bagi manusia berasal dari tubuh Sanghiang Sri itu.

Bedak berfungsi untuk mempercantik paras pengantin, khususnya pengantin perempuan, dengan cara dipupurkan pada wajahnya. Sebelum itu kulit pengantin perempuan dipupuri dengan *lulur* yang juga bahan pokoknya terbuat dari beras yang dicampur dengan kunir (koneng temen), kencur (*cikur*), dan *lampuyang*, yakni semacam kunir yang harum baunya (wawancara dengan Ny. I. Aisah, 3 Maret 1985).

Dengan memperhatikan fungsi estetis tersebut, peneliti mempunyai dugaan bahwa tidak mustahil bedak itu mempunyai fungsi lambang juga. Kulit badan yang *dilulur* dan kulit muka yang dibedaki dengan piranti kecantikan yang dianggap berasal dari Sanghiang Sri, besar kemungkinan dengan tujuan agar sang pengantin dapat memancarkan paras muka Sanghiang Sri itu sendiri.

Begitulah fungsi bedak dihubungkan dengan latar belakang kepercayaan masyarakat Jawa Barat dahulu. Selain itu, seperti yang pernah ditulis (Akip Prawirasuganda, 1964:80), beras pun dijadikan lambang dengan makna kehidupan manusia. Bila demikian halnya, maka bedak untuk pengantin itu mempunyai fungsi lambang yang bermakna kehidupan: "hidup sejahteralah pengantin ini semoga". Jadi, dengan dibedakinya pengantin itu adalah lambang yang bermakna harapan kebahagiaan hidup. Hal ini sesuai dengan fungsi lambang beras pada upacara *nyawer*.

Kunir yang dalam bahasa Sunda disebut *koneng temen* mungkin mempunyai dua fungsi. *Koneng* (kuning) adalah warna yang dianggap bagus untuk kulit seseorang. Oleh karena itu *lulur* pengantin yang salah satu bahan pokoknya dari *koneng temen* mempunyai fungsi estetis, yakni agar kulit pengantin menjadi kuning. Tetapi kata *temen* yang ada di belakang *koneng* adalah sebuah kata yang dapat dilanjutkan dengan kata *tinemenan* atau *wekel* yang

kedua-duanya kira-kira berarti "bekerja sungguh-sungguh".

Peneliti menghubungkan *koneng temen* sebagai salah satu bahan pokok *lulur* dengan rias pengantin ialah dalam rangka mencari kemungkinan terdapatnya arti perlambang di dalamnya. Bila hubungan itu dianggap benar, maka *lulur* dapat dianggap mempunyai fungsi lambang yang bermakna harapan: "mudah-mudahan pengantin ini tetap bersungguh-sungguh dalam kehidupan rumah tangganya kelak".

Kemudian bahan pokok lain yang akan dibicarakan di sini ialah daun sirih. Hampir di seluruh Nusantara sirih digunakan untuk upacara perkawinan, selain untuk makan sirih yang zaman dahulu lazim dikerjakan sehari-hari oleh kaum wanita.

Dalam upacara adat perkawinan di Jawa Barat, khususnya di daerah Priangan, *seureuh* (sirih) dijadikan lambang yang berarti *reureuh* (istirahat), karena dengan perkawinan itu nafsu laki-laki dan perempuan harus istirahat, artinya reda, tidak berkobar-kobat lagi (Akip Prawirasuganda, 1964:68). Kata *nyeureuhan* yang arti harfiahnya *menyimpan sirih* adalah padanan kata *melamar*. Atau pada kalimat *urang tepung bangkelung* yang dapat diartikan 'mari kita mengadakan perjanjian untuk mengawinkan anak kita nanti', kata *bangkelung* tak lain berarti 'tangkai daun sirih' (Hasan Mustapa, 1913:55). Hal itu membuktikan bahwa peranan sirih dalam upacara perkawinan sungguh penting.

Pada tata rias pengantin di daerah Priangan, sirih digunakan untuk pemerah bibir dan pembuat tahi lalat pada tengah-tengah dahi di atas hidung. Untuk pemerah bibir pengantin zaman dahulu tidak ada lain caranya ialah dengan menyerahkan sebuah *tektek* (ramuan untuk makan sirih yang sudah dibungkus daun sirih) kepada pengantin. Kemudian, setelah pengantin itu makan sirih maka bibirnya pun akan menjadi merah.

Adapun tahi lalat tiruan itu dibuat dari daun sirih yang diremas-remas dengan jari, kemudian dilekatkan pada dahi di atas hidung dengan *minyak lambe*.

Banyak sekali *kirata* ("dikira-kira nyata, etimologi rakyat) yang menerangkan sirih dengan kata-kata yang bersamaan dengan bunyi *seureuh* 'sirih' (Suhandi, 1985). Selain diartikan dan sekaligus dilambangkan sebagai *reureuh* 'istirahat' dan *nyeureuhan* 'meminang', masih ada lagi kata yang salah satu suku katanya memakai /*reuh*/ yang memang berhubungan dengan perkawinan, yakni *geureuha* 'bini', *teureuh* 'keturunan'. Bahkan kata *serah*, *nyerahkeun* 'menceraikan' dan *seserahan* (upacara menyerahkan barang-barang yang dibawa calon pengantin laki-laki) dianggap masih berhubungan dengan kata *seureuh*, karena suku kata /*rah*/ yang ada pada kata-kata itu berdekatan bunyinya dengan /*reuh*/ tadi.

Tampaknya ekuivalensi bunyi dalam kata yang satu dengan yang lain banyak digunakan masyarakat Sunda untuk menentukan arti dari sesuatu yang dianggap perlambang. Kata *geureuha* yang ditafsirkan punya kaitan

dengan kata *seureuh* karena kebetulan terdapat persamaan suku kata */reuh/*, sebenarnya berasal dari kata Sanskerta *grha* 'rumah'. Tapi hal ini tidak dijadikan bahan pertimbangan dalam etimologi rakyat yang tampaknya mempunyai sistem tersendiri dalam cara mentafsirkan sesuatu.

Kendati pun demikian, ada yang dapat dijangkau dari sikap masyarakat terhadap bahan pokok sirih ini. Masyarakat Jawa Barat tempo dulu, juga masyarakat daerah lainnya, amat menghargai sirih, dan tampaknya memberi peran yang istimewa kepadanya. Yang amat jelas pada tata rias pengantin perempuan, daun sirih itu ditempelkan pada tengah-tengah dahi di atas hidung, yakni bagian wajah yang paling strategis. Suasana magis dan lambang yang terkandung di dalamnya dapat difahami dengan memperhatikan uraian tadi.

Itulah bahan-bahan pokok pada tata rias pengantin yang diperkirakan mengandung lambang; beras, kunir, dan sirih. Memang benar saat ini *lulur*, bedak, pemerah bibir, dan juga pembuat tahi lalat tiruan sudah tidak menggunakan bahan pokok yang disebutkan tadi, karena sudah ada bahan-bahan yang lebih baik dan lebih praktis. Tetapi dalam menelusuri arti perlambang, kiranya pendekatan seperti yang telah dikemukakan tadi perlu, sebab dengan demikian telah menyangkut dalam fikiran orang-orang terdahulu yang konon amat mengutamakan sindir, seloka, dan lambang.

Warna yang tampak, khususnya pada pakaian pengantin, telah dikemukakan pada bab terdahulu. Di daerah Priangan, warna kebaya pengantin perempuan kebanyakan putih, sedangkan pengantin laki-laki berkemeja putih dan berjas hitam. Warna yang dominan pada pakaian pengantin laki-laki dan perempuan di daerah Cirebon ialah hijau dan kuning. Keterangan lebih lanjut pun telah dikemukakan. Warna hijau dan kuning di Cirebon merupakan lambang yang dapat diartikan sebagai pengaruh agama Islam.

Warna putih dan hitam terdapat pula pada pakaian orang Baduy, yakni suku Sunda yang terasing di Banten Selatan. Pakaian orang Baduy Jero — orang **Baduy yang bermukim** di bagian dalam yang masih dianggap sakral — berwarna putih, sedangkan pakaian orang Baduy Luar berwarna hitam bercampur putih. Selain itu kata *putih*, yakni kata arkais bahasa Sunda yang artinya sama dengan bahasa Indonesia, banyak terdapat pada *raja*h (pembuka cerita *pantun* Sunda yang kebanyakan isinya menggambarkan tokoh-tokoh Pajajaran), contohnya :

Bul kukus ngaraning kukus
tanpa leungit ngaraning parupuyan
ratna gumilang ngaraning menyan
kukus kuring menyan *putih*
kang ngelun ka manggung
ka Sang Rumuhun
ka Guru putra Hyang Bayu

guriang tan katingalan
nu lungguh di lingga wulung
nu herang di lingga omas
nu calik dina lemah *putih*
putih uing jeung tarima
uing nginjeum ka sadang kasaktian
keur naon eta diinjeum
da herang di jero raga
nu *putih* tunggaling uing
nya uing nu tunggal *putih*

(Ki Kamal, 1970)

Terjemahan :

Mengepullah asap bernama asap
tiada 'kan hilang perapian
ratna gemilang bernama kemenyan
asap beta kemenyan *putih*
yang membumbung mengangkasa
kepada Sang Rumuhun
kepada Guru putera Hyang Bayu
semangat gunung tak kelihatan
dialah yang berdiam di lingga biru tua
yang benderang di lingga kencana
yang tinggal di tanah *putih*
putih beta dan beta terima
beta pinjam kepada sang sakti
untuk apa beta pinjam
karena ingin benderang pada raga beta
yang *putih* menyatu di beta
ya, betalah si tunggal *putih*

Dengan menyimak isi rajah itu akan terasalah bagaimana magisnya warna putih. Tukang *pantun* membakar kemenyan putih dengan maksud mengajukan permintaan kepada yang bermukim di tanah putih agar memberi warna putih padanya. Permohonan itu dikabulkan, maka jadilah dia putih semata, karena dia telah menunggal dengan zat yang berwarna putih yang tinggal di tanah putih itu.

Mungkin daya magis inilah yang diharapkan turun kepada pengantin yang berpakaian putih. Sedangkan hitam adalah warna yang menjadi pasangan putih. Bila putih bersuasanakan kayangan, maka hitam adalah pasangannya, yakni bumi. Pertemuan kayangan dan bumi itulah yang dilambangkan pada pakaian putih dan hitam.

Kombinasi warna putih dan hitam diperkirakan sudah menjadi tradisi

sejak zaman Pajajaran. Warna bendera Pajajaran, menurut salah satu pantun Bogor berbentuk *umbul-umbul* yang berwarna hitam putih. Warna hitam melambangkan Ciliwung (*liwung*: gelap, keruh) dan warna putih mengiaskan Cisadane (*dane*: terang, jernih). Warna hitam-putih itu melambangkan pula tokoh ceritera Lutung Kasarung (*lutung*: hitam) dan Purbasari (*purba*: putih) (Saleh Danasasmita, 1985).

Warna dominan yang ada di Cirebon, kuning dan hijau, mungkin benar seperti yang dikemukakan oleh responden bahwa hal itu pengaruh dari agama atau tradisi Islam. Tetapi hal itu sesuai pula dengan isi salah satu nyanyian di daerah itu:

Ilir-ilir, ilir-ilir
tandure wus ngelir
sing ijo royo-royo
tak sengguh penganten anyar

(H.A. Dasuki, 1960)

Terjemahan :

Ditiuplah, ditiuplah
padi muda telah bangun
maka hijaualah
bagaikan pengantin baru

Pada nyanyian rakyat Cirebon itu warna hijau diumpamakan pengantin baru. Dengan demikian, ada dua kemungkinan yang dapat ditarik. Pertama, warna hijau itu melambangkan kehidupan baru yang dihadapi pengantin. Sedangkan yang kedua, warna hijau dalam arti primer mengingatkan kepada warna pakaian pengantin baru.

Pada naskah kuna *Ratu Pakuan* (Atja, 1970:36) dikemukakan bahwa Nyi Ambet Kasih, seorang putri yang berasal dari daerah Cirebon yang menjadi prameswari Prabu Siliwangi, waktu akan pergi ke Pakuan naik *joli* (semacam kursi yang ditanggung) dan diteduhi *pahung wilis lilingga gading* 'payung hijau dengan lingga-linggaan gading'. Payung hijau itu adalah payung pengantin, karena Nyi Ambet Kasih saat itu sedang diarak bagaikan pengantin baru.

Di samping itu pada naskah berbahasa Jawa Cirebon *Carioasan Prabu Silihwangi* (Sunarto & Viviane, 1983 : 102) terdapat keterangan bahwa seorang putri mahkota dalam suasana sakral mengenakan *asinjang cindhe warangan*. Bila kata *warangan* sama dengan bahasa Jawa kuno (Mardiarsito, 1978 : 393) yang berarti pisang kuning, maka besar kemungkinan putra mahkota tadi 'memakai kain berwarna kuning'.

Dengan uraian di atas jelaslah bahwa warna kuning dan hijau di daerah Cirebon amat disenangi masyarakatnya sejak dahulu, dan kemudian telah

dibakukan menjadi warna resmi pada pakaian pengantin.

Benda dengan bentuk tertentu yang digunakan pada tata rias pengantin diperkirakan ingin merujuk kepada makna benda itu. Benda tersebut berfungsi sebagai perlambang yang mengandung makna, bukan semata-mata untuk memberikan ciri-ciri yang membedakan diri pengantin dengan orang-orang yang hadir pada upacara pernikahan.

Mahkota dan *siger* yang adakalanya dipakai oleh pengantin lengkap dengan *kelat bahu*, memang membedakan diri pengantin dengan orang-orang yang hadir pada saat perhelatan berlangsung. Dengan cara itu penampilan pengantin amat menonjol. Tetapi dengan mengenakan mahkota dan *siger* tertentu itu tidak menjurus kepada suasana pertunjukkan tari, walaupun benda-benda tersebut biasa dipakai seorang penari. Berbagai faktor yang menentukan perbedaan suasana pengantin dengan suasana pertunjukkan itu. Pada suasana pengantin tampak adanya suasana sakral yang tidak selalu terdapat pada suasana pertunjukkan kesenian. Pada pertunjukkan kesenian mahkota atau *siger* itu berfungsi sebagai alat untuk memerankan tokoh tertentu, sedangkan pada upacara perkawinan tidak sampai demikian. Andaikata benda-benda itu menimbulkan asosiasi langsung kepada hadirnya tokoh tertentu, maka asosiasi itu tetap diwarnai dengan suasana sakral yang membimbing pemerhati untuk menghubungkannya dengan fungsi simbolik.

Walaupun pada masyarakat Jawa Barat sifat tokoh wayang tidak begitu dihubungkan dengan sifat manusia, tetapi nyatanya beberapa tokoh wayang muncul juga dalam upacara perkawinan, khususnya pada perkawinan kaum bangsawan Priangan dan Cirebon. Pengantin perempuan di Sumedang biasa mengenakan *siger* Rukmini, sedangkan di Tasikmalaya (Sukapura) *siger* *Subadra* atau *Srikandi*. Mahkota Batara Kresna digunakan oleh pengantin laki-laki di Priangan atau di Cirebon.

Pada waktu wawancara dengan juru rias tidak seorang pun yang menerangkan makna perlambang *siger* dan mahkota itu. Tetapi peneliti mempunyai dugaan bahwa dengan digunakannya barang tersebut pada tata rias pengantin, tentu mempunyai maksud khusus. Tidak sulit untuk mencari makna mahkota atau *siger* seperti yang disebutkan di atas, karena dapat dengan segera dihubungkan dengan sipat atau karakter tokoh wayang yang mempunyai ciri itu.

Pada *Ensiklopedi Wayang Purwa 1* (tanpa tahun) terdapat keterangan mengenai Dewi Rukmini, Dewi Srikandi, Dewi Subadra, dan Batara Kresna. Hal itu dapat menolong dalam menentukan makna perlambang mahkota dan *siger* yang digunakan oleh pengantin Priangan dan Cirebon.

Dewi Rukmini adalah putri sulung Arya Prabu Rukma (Prabu Bismaka, raja Kumbina dengan prameswari Dewi Rumbini). Pada waktu gadisnya ia dilamar oleh Pendeta Drona, tetapi ia berusaha menolaknya, karena tidak sesuai dengan kehendak hatinya. Kemudian datanglah Narayana, kakak sepupunya, yang tampaknya menaruh hati kepada Dewi Rukmini. Maka terjadilah hubungan kasih di antara mereka. Dengan hubungan itu kemudian

Rukmini kawin dengan Narayana dan menggagalkan pinangan Drona (hl. 362).

Dengan latar belakang lakon Dewi Rukmini itu dapatlah diduga apa makna yang terkandung pada siger Dewi Rukmini yang dikenakan pengantin perempuan di Sumedang. Mungkin pengantin perempuan ingin diidentikkan dengan tokoh Rukmini yang (a) berani menolak lamaran laki-laki yang tidak dikehendaknya, dan (b) bersedia diperistri oleh laki-laki yang menjadi idaman hatinya.

Dewi Srikandi adalah putri Prabu Drupada dengan Dewi Gandawati dari negara Pancalareja. Ia menjadi suri tauludan karena menjadi seorang prajurit wanita yang tangguh. Ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan Madukara dengan segala isinya (hl. 414).

Siger Srikandi yang dipakai pengantin perempuan mengandung perlambang dengan makna agar pengantin perempuan itu (a) mempunyai keberanian dan bertanggung jawab atas keselamatan keluarga, dan (b) bila diperlukan membantu suami dengan sebaik-baiknya.

Dewi Subadra adalah putra Prabu Basudewa, raja Mandura, dengan prameswari Dewi Rohini. Ia dipersandingkan dengan Arjuna yang menjadi tunangannya sejak kecil (hl. 433).

Siger Subadra pada pengantin perempuan melambangkan sifat wanita setia kepada seorang pria sejak masa tunangan sampai hidup dalam rumah tangga.

Batara Kresna, yang pada masa mudanya bernama Narayana, mempunyai kecakapan-kecakapan yang luar biasa, cerdas, tangkas, pandai berbicara, bijaksana, dan sakti mandraguna. Ia dapat terbang tanpa sayap mengarungi angkasa. Dalam segala kesulitan yang dihadapi ia dapat mengatasinya dengan penuh kegembiraan. Dalam Baratayuda, Kresnalalah yang memegang tampuk pimpinan perjuangan Pandawa melawan keangkaramurkaan dan keserakahannya Kurawa sehingga pihak Pandawa dapat memperoleh kemenangan (hl. 24; -242).

Mahkota Batara Kresna pada pengantin laki-laki tentu melambangkan sifat-sifat seperti yang dikemukakan di atas. Seorang pria seharusnya (a) mempunyai kecakapan khusus agar terdandang di mata masyarakat dan dapat menghidupi keluarganya, (b) mempunyai sifat bijaksana, baik di luar maupun di dalam rumah tangga, dan (c) dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan penuh optimisme.

Selain itu mahkota Batara Kresna yang biasa disebut *binokasri* dipakai juga oleh Prabu Siliwangi yang dianggap titisan Wisnu (Sunarto dan Viviane, 1983 : 103). Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Kresna (di Cirebon lebih terkenal dengan sebutan Prabu Dwarawati) amat terkenal di Jawa Barat, khususnya di Priangan dan Cirebon. Lebih jauh dari itu, sifat-sifat tokoh Kresna amat dihargai dan karenanya banyak orang yang bercita-cita ingin mempunyai sifat seperti itu.

Selain mahkota dan *siger*, benda lain yang masih termasuk busana pada pengantin ialah keris. Benda ini diselipkan pada pinggang pengantin laki-laki,

atau di bagian depan dengan tempat khusus yang dibuat dari kain beludru yang dihias di pinggir-pinggirnya. Akhir-akhir ini ada pula pengantin laki-laki yang mengenakan *kujang*, yakni sebuah perkakas yang bentuknya hampir menyerupai keris tetapi tanpa sarung dan dianggap sebagai senjata Sunda sejak zaman Pajajaran dahulu.

Menurut pepatah lama di Pulau Jawa, termasuk di Jawa Barat, seorang laki-laki itu akan dikatakan memadai sebagai laki-laki bila ia mempunyai (a) takhta (kedudukan atau pekerjaan tetap), (b) wanita (istri atau *pamajikan*), (c) *turangga* (yang berarti kuda, maksudnya kendaraan), dan (d) *curiga* (senjata untuk mempertahankan diri pada waktu yang diperlukan).

Keris atau *kujang* tadi tentu saja melambangkan bahwa seorang pria yang telah menikah itu mempunyai *curiga* untuk menjaga keselamatan dirinya, termasuk istri dan keluarganya. Dengan perkataan lain pria itu sudah siap mental dan fisik dalam menghadapi kesulitan yang mungkin dialaminya nanti dalam hidup berumah tangga.

Perilaku pengantin pada proses dirias ada hubungannya dengan kepercayaan masyarakat. Membersihkan rambut-rambut halus pada wajah dan kuduk serta menggunting rambut bagian depan pada *ngeningan* merupakan pekerjaan yang tidak boleh dijalankan sembarang waktu. Bagi wanita hanya sekali saja mengalami *dikeningan*, yakni pada waktu dirias pengantin. Hal itu tentu disebabkan kepercayaan masyarakat yang menganggap tabu (*pamali*) bagi wanita mencukur rambut-rambut halus yang tumbuh pada wajah dan kuduk itu. Tabu pula menggunting atau memotong rambut bagian depan bila bukan dalam proses dirias pengantin. Segala ketabuan yang menjadi cair pada waktu itu menunjukkan bahwa suasana merias pengantin menjadi sakral, menjadi suci, dan bukan suasana kesehari-harian.

Ketabuan yang batal terjadi pula pada waktu pengantin perempuan melangkahi *pakara tinun* 'peralatan menenun' pada waktu upacara yang diadakan di muka rumah, sebelum masuk ke dalam rumah. Peralatan menenun oleh masyarakat dianggap sebagai benda yang harus dihormati, jangan disimpan di sembarang tempat kalau-kalau terlangkahi. Wanita yang melangkahi peralatan tersebut dianggap tidak tahu aturan, dan di akhir kemudian akan mengalami nasib buruk. Tetapi ketabuan tersebut "sengaja dilanggar" dengan maksud menunjukkan bahwa dia akan berani menjalankan suatu pekerjaan yang sangat berbahaya sekali pun demi kesetiaan kepada suaminya.

Sejalan dengan itu, ketabuan mencukur rambut-rambut halus pada wajah dan kuduk serta menggunting rambut bagian depan yang "dilanggar" pada waktu dirias tentu merupakan sebuah lambang dengan makna tertentu. Bukan hanya untuk tujuan agar wajah menjadi bersih dan kemudian tampak lebih cantik, tetapi keberanian melanggar ketabuan itulah yang penting bila dihubungkan dengan bahasa lambang. Dengan cara demikianlah seorang wanita ingin menunjukkan bahwa ia telah menjalankan persyaratan yang sangat berat untuk dianggap sah sebagai pengantin.

19. Gambar patung Prabu Siliwangi pada *Cariosan Prabu Siliwangi* (Sunarto dan Viviane, 1983). Prabu Siliwangi mengenakan mahkota binukasri seperti bentuk mahkota Prabu Kresna.



Di samping itu sering pula pengantin perempuan disuruh berpuasa dan *dipingit* (dikurung di dalam rumah, tidak diperbolehkan keluar atau memperlihatkan diri kepada orang lain, kecuali dengan anggota keluarga serumah). Kebiasaan puasa hari Senin dan Kamis di masyarakat Sunda memang sering dijalankan. Maksudnya agar orang yang bersangkutan mendapat kekuatan batin, selain mendapat lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kemungkinan maksud pengantin berpuasa pun sama dengan itu, walaupun ada keterangan yang menyatakan lain.

Bila si pengantin menjalani puasa beberapa hari sebelum upacara perkawinan tiba, maka wajahnya akan keputih-putihan sehingga seakan-akan memancarkan cahaya. Cahaya wajah inilah yang diharapkan, karena dengan demikian pada waktu hari perkawinannya nanti akan lebih cantik. Apalagi setelah mukanya itu dihias sebagaimana mestinya.

Adapun maksud *dipingit*, selain memang mengakibatkan wajah pengantin menjadi keputih-putihan karena tidak ditimpa sinar matahari, juga untuk keselamatannya. Memang orang tua calon pengantin benar-benar menjaga keselamatan anaknya apabila hari perkawinan hampir tiba. Pihak orang tua berusaha agar anaknya tidak cedera atau, sesuatu yang lebih-lebih tidak diharapkannya, si calon pengantin perempuan ada yang mengganggu, baik secara fisik maupun mental.

Dihubungkan dengan maksud mencari makna lambang, maka perilaku pengantin menjalankan puasa dan *dipingit* itu harus dilihat dari sudut kesakralannya. Hubungan si calon pengantin dengan Zat Maha Tinggi tampak di sini, dan hal itu menyangkut alam fikiran yang dipengaruhi kepercayaan atau agama yang dianutnya. Di samping itu dapat pula dibaca perilaku semacam itu menggambarkan kerelaan bersakit-sakit atau berkorban demi keselamatan upacara perkawinan yang akan dijalaninya.

Masih termasuk perilaku pengantin yang diperkirakan mengandung perlambang ialah pengucapan mantra (*jampe pamake, jangjawokan*) baik oleh juru rias maupun calon pengantin sendiri. Dari hasil wawancara dengan seorang responden dapat diketahui bahwa ada bermacam-macam mantra yang dibisikkan waktu calon pengantin mengerjakan sesuatu. Di antaranya ialah mantra untuk makan silih (agar bibir menjadi merah), membuat sanggul, dan mengenakan kain (wawancara dengan Ny. Lengka, 17 Maret 1985).

Mantra untuk makan silih :

Seureuh aing seureuh Sinta
dilulun dibuka-buka
dibuka jelema rea
nu ngariung jiga lutung
nu ngarendeng jiga monyet
nu nempat jiga jaralang
nya aing sang ratu jelag sorangan

Terjemahan :

Sirih di beta sirih Sinta
dibungkus dan dibuka-buka
dibuka khalayak ramai
(maka) orang berkerumun bagai lutung
orang duduk bersebelahan bagai monyet
orang yang berdiri di sana bagai kera belang
maka akulah satu yang menjadi ratu, anggun sendiri

Mantra membuat sanggul :

Sisir aing sainji-inji
gelung tetel gelung tikel
gelung Nyi Gerbomayang
tepak tonggong koleangkak
naga nu kiri (hiji ?) 'na pipi
naga nu herang na tarang
nu tengah ngan aing sang ratu gilap sorangan

Terjemahan :

Sisir beta si upik-upik
sanggul tekan sanggul lengkung
sanggul Nyi Gerbomayang
tepuklah punggung burung elang
naga yang satu (?) di pipi
naga yang bersinar di dahi
yang di tengah hanya beta sang ratu gemilang sendiri

Mantra mengenakan kain :

Hayu Nyi Mas Menara Ratnakasih
urang turun midang
sabeulit nu matak pangling
sakolengkang nu matak hayang
rea-rea nu disamping
misah ti jelema rea
nya aing nu herang sorangan

Terjemahan :

Mari Nyi Mas Menara Ratnakasih
kita turun bersolek
satu belit membuat pangling
satu kali melangkah membuat tertarik
(walau) banyak gadis berkain
(beta) menonjol dari yang banyak
maka beta yang bersinar sendiri

Selain ketiga mantra di atas, menurut responden tadi, ada lagi satu mantra yang dianggap paling istimewa sehingga disebut *rajaning asihan* (raja mantra pekasih). Bunyinya seperti tertera di bawah ini.

Prabu Siliwangi apuputra Nyi Bakasih
Nyi Bakasih apuputra Nyi Ratnakasih
Nyi Ratnakasih
asihan minyak aing gajah duyung
malela nemahing ratu
wuru-wuru (wuri-wuri ?) dewa asih
tina asihan dening Allah
asih ka awaking sajagat wong kabeh
.....
seuweu ratu komo rusuh (peruh ?)
seuweu menak komo hayang
seuweu raden komo daek
seuweu haji komo asih
asih ka awaking

Terjemahan :

Prabu Siliwangi berputera Nyi Bakasih
Nyi Bakasih berputera Nyi Ratnakasih
Nyi Ratnakasih
minyak pekasih beta gajah duyung baja
menimpa sang ratu
gerangan apa dewa pun kasih
karena pekasih dari Allah
kasih pada beta seisi jagat manusia semua
.....
anak ratu apalagi 'kan turut
anak bangsawan apalagi 'kan berhasrat
anak raden apalagi 'kan berminat
anak orang-orang terhormat apalagi 'kan kasih
maka kasihlah pada beta

Pada keempat mantra di atas terlihat adanya nama tokoh yang di antaranya masih dikenal sebagai tokoh cerita pada legenda daerah Jawa Barat. Disebut-sebut pada mantra itu tokoh (1) Sinta, (2) Nyi Gerbomayang, (3) Nyi Mas Menara Ratnakasih, (4) Prabu Siliwangi, dan (5) Nyi Bakasih.

Tokoh (1) adalah tokoh cerita wayang yang dapat diduga sebagai lambang kesetiaan, selain dari lambang kecantikan. Diperandaikan calon pengan-tin wanita itu menjadi Dewi Sinta yang sedang makan sirih, maka semua yang ada di sekelilingnya terkalahkan kecantikannya.

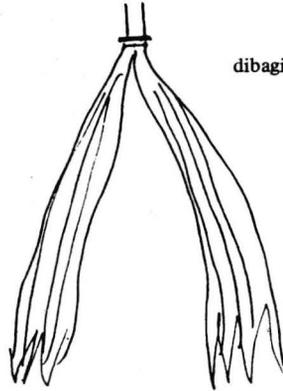
20. CARA MEMBUAT SANGGUL PENGANTIN

1



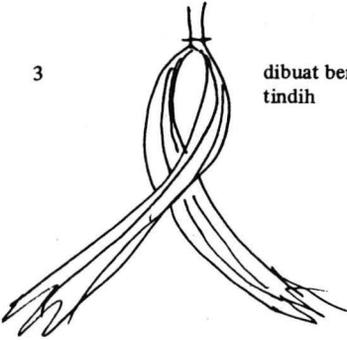
rambut diikat dengan
rambut lagi atau dengan
tali hitam

2



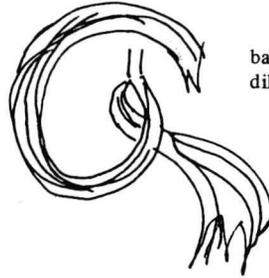
dibagi dua

3



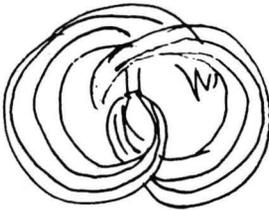
dibuat bertumpang
tindih

4



bagian yang satu
dilit ke atas

5



diikuti bagian
yang satu lagi

6



gulungan rambut
dibuat besar

Tokoh (2) mungkin berasal dari nama Nyi Gerebamayang. Tokoh ini tidak dikenal dalam cerita rakyat Jawa Barat. Ada kemungkinan kata *gereba* yang ada pada nama itu berarti 'permukaan yang luas', sehingga bila digabungkan dengan *mayang* 'bunga pinang' akan mengandung arti 'mekar berkembangnya mayang'. Hal ini berkesesuaian dengan bentuk sanggul pengantin yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampaknya besar. Untuk lebih jelasnya lihat proses pembuatan sanggul pengantin pada gambar 20. Dengan menyebut-nyebut nama Nyi Gerbomayang mungkin diharapkan sanggul pengantin itu besar dan menarik bagaikan mekar berkembangnya bunga pinang. Dengan demikian Nyi Gerbamayang itu patut diduga sebagai lambang wanita yang mempunyai sanggul bagus.

Tokoh (3) mungkin dapat disamakan dengan nama tokoh cerita Nyi Rambutkasih, yakni seorang puteri di Sindangkasih (Majalengka) atau disebut-sebut pula sebagai puteri di Kertahayu (Garut). Pada cerita rakyat Nyi Rambutkasih Kertahayu digambarkan bahwa putri itu amat molek, berambut panjang, dan badannya mengeluarkan wangi yang menawan. Itulah sebabnya Prabu Siliwangi, raja Pajajaran, sampai tergila-gila padanya. Dengan demikian Nyi Mas Menara Kasih yang disebut-sebut pada mantra tadi mungkin merupakan lambang kecantikan. Calon pengantin yang telah bersolek, kemudian keluar dari rumahnya, akan menarik perhatian semua orang karena benar-benar amat menonjol kecantikannya.

Tokoh (4) disebut-sebut hanya untuk menunjukkan silsilah tokoh (5) yang berputera Nyi Ratnakasih. Sebenarnya silsilah ini bertentangan dengan cerita tokoh (3) yang telah dikemukakan di atas. Tetapi hal seperti itu banyak dijumpai pada cerita rakyat. Tokoh (4) dikenal sebagai raja Pajajaran dalam cerita rakyat di Pulau Jawa. Tetapi, tampaknya, disebut-sebut nama raja ini tidak begitu menentukan, karena yang ditonjolkan pada mantra itu adalah Nyi Ratnakasih yang kemudian dihubungkan dengan Nyi Ratnakasih. Dengan munculnya nama yang terakhir ini terasa ada permainan kata, dari kata *kasih* menjadi *kasihan* yang berekuivalensi dengan kata *asih* (mantra pekasih). Diperkirakan tokoh ini sama dengan tokoh (3) di atas menjadi lambang kecantikan wanita.

4. P e n u t u p

Telah dikemukakan pada subbab sebelumnya bahwa hasil tata rias ini merupakan sistem. Pada laporan ini dikemukakan tiga gaya tata rias pengantin yang berarti tiga sistem yang relatif mandiri. Untuk mengetahui atau memahami lambang-lambang yang berada pada sistem itu, bilamana lambang-lambang tersebut tidak dapat ditafsirkan dengan hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat intrinsik atau dengan pendekatan struktural saja, maka pendekatan mimetik atau referensial (teeuw, 1974 : 57) mungkin dapat membantu. Pendekatan semacam itu telah dilakukan pada subbab 3.3 di atas,

yakni mengambil referensi yang ada pada sistem kehidupan budaya masyarakat yang menghasilkannya.

Dengan cara itu dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pencarian arti perlambang pada tata rias pengantin dapat ditelusuri sampai pada kehidupan masyarakat yang bersifat kejiwaan. Contoh-contoh menunjukkan bahwa anggapan atau kepercayaan masyarakat di ketiga daerah penelitian terhadap bahan pokok rias pengantin (beras, sirih, dan kunir), warna tertentu (hitam, putih, hijau, dan kuning), benda dengan bentuk tertentu (mahkota, *siger*, dan keris), dan perilaku pengantin dalam proses dirias (puasa, *dipingit*, dan mengucapkan mantra) adalah sikap kejiwaan yang berkaitan erat dengan dunia lambang. Kemudian, berdasarkan hal itu arti lambang pun dapat difahami. Bila ternyata terdapat perbedaan penafsiran terhadap lambang, itu, haruslah dianggap wajar, karena ambiguitas dalam karya seni, termasuk seni tata rias pengantin, sering tak dapat dielakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- "Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat" (laporan penelitian).
1978/1979. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atja, Drs.
1970. *Ratu Pakuan*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Danasmita, Saleh.
1980. "Fungsi Lambang dalam Kebudayaan Sunda" (makalah).
Proyek Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Sunda.
- Dasuki, H.A.
1977. *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemda Tingkat II Indramayu.
- Ensiklopedi Wayang Purwa*
t.t. Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian
Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Garna, Judistira.
1984. "Gambaran Umum Daerah Jabar". Pada Edi S. Ekadjati.
Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. Jakarta: Giri Mukti Pasaka.
- Hardjono, Prof., S.H.
1968. *Tradisi*. Yogyakarta: Fakultas Sosial dan Politik Universitas
Gajah Mada.
- Junus, Umar.
1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ki Kamal (edisi Ajip Rosidi.)
1970. *Tjarita Demung Kalagan*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun.
- Mardiarsito, L.
1978. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moestapa, H. Hasan.
1913. *Bab Adat-adat Oerang Priangan djeung Oerang Soenda Lian
ti Eta*. Batavia: Kantor Tjita Kangdjeng Goepernemen.

- Muchtar, R.H. Uton, dkk.
1977. *Modana*. Bandung: PT Mangle.
- Prawirasuganda, A.
1964. *Upacara Adat di Pasundan*. Bandung: Sumur Bandung.
- Rosidi, Ajip.
1984. *Manusia Sunda*. Jakarta: Inta Idayu Press.
- Satjadibrata, R.
1931. *Wawatjan Soelandjana*. Batavia - Centrum: Bale Poestaka.
- Shiple, Joseph T.
1962. *Dictionary of World Literature*. Paterson, New Jersey: Little field, Adams & Co.
- Suhandi, A. SHM.
1985. "Tempat Sirih dan Penggunaan Sirih Sesuai dengan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Sunda" (makalah). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktur Jenderal Kebudayaan.
- Sunato, H & Viviane Sukanda – Tessier.
1983. *Cariosan Prabu Siliwangi*. Jakarta – Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh.

Lampiran 3

DATA INFORMAN

1. Nama : Rd. Oong Abdurachman
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Rancaekek, Kabupaten Bandung.

2. Nama : Emun Maemunah
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : dukun beranak
Alamat : Tawangkulon, Jalan Galunggung
Kabupaten Tasikmalaya.

3. Nama : Esih
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 64 tahun
Pekerjaan : — —
Alamat : Warung Sumedan g, Manonjaya
Kabupaten Tasikmalaya.

4. Nama : R.I. Aisah
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : — —
Alamat : Ciawang, Desa Leuwisari, Singaparna
Kabupaten Tasikmalaya.

5. Nama : Lengka
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 67 tahun
Pekerjaan : — —
Alamat : Sela Gedang, Kabupaten Cianjur.

6. Nama : Ratna Suwandi
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : juru rias
Alamat : Restoran Moro Seneng, Taman Laut
Kotamadya Cirebon.

7. Nama : Dayim Sutawiria
 Jenis kelamin : laki-laki
 Usia : 71 tahun
 Pekerjaan : pensiunan Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud
 Kabupaten Majalengka
 Alamat : Ciborelang, Jatiwanti.
8. : E m o d
 Jenis kelamin : laki-laki
 Usia : 51 tahun
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud
 Kabupaten Kuningan
 Alamat : Kuningan.
9. Nama : T.D. Sudjana
 Jenis kelamin : laki-laki
 Usia : 52 tahun
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dikbud
 Kotamadya Cirebon
 Alamat : Keraton Kanoman Cirebon.
10. Nama : O m i k
 Jenis kelamin : perempuan
 Usia : 54 tahun
 Pekerjaan : juru rias
 Alamat : Kampung Wadas, Desa Wadas,
 Kecamatan Teluk Jambe, Karawang.
11. Nama : R o d i a h
 Jenis kelamin : perempuan
 Usia : 35 tahun
 Pekerjaan : juru rias
 Alamat : Kampung Nyangkokot, Desa Wanasari,
 Kecamatan Teluk Jambe, Karawang.
12. Nama : Esih Sukaesih
 Jenis kelamin : perempuan
 Usia : 25 tahun
 Pekerjaan : Guru SD dan juru rias
 Alamat : Kampung Karajan, Desa Bojonagara,
 Kecamatan Binong, Subang.

13. Nama : Rumsita
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : tani
Alamat : Desa Kadu Agung, Kecamatan Garawangi,
Kuningan.
14. Nama : Suhandi Alibasjah
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 63 tahun
Pekerjaan : pensiunan Kepala Desa
Alamat : Balaraja, Tangerang.
15. Nama : Sila h
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 72 tahun
Pekerjaan : juru rias
Alamat : Kp. Asem Muda, Desa Petrosana,
Kecamatan Keresek, Tangerang.
16. Nama : Atik Sopandi, S. Kar
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Dosen ASTI Bandung
Alamat : Kampung Andir, Dayeuhkolot,
Bandung.

GLOSARIUM

(Pada glosarium ini terdapat huruf-huruf yang merupakan singkatan, yaitu P untuk Priangan, C untuk Cirebon, dan K untuk Kaleran).

A

- ancak:** (C) tempat menyimpan sajen di pekarangan.
Areuy, tarum areuy: (P) sejenis tumbuh sebagai bahan pokok untuk membuat pencuci rambut.
asem, jarot asem: (C) hiasan rambut pengantin perempuan yang ditusukkan pada sanggul dan berbentuk urat-urat buah asam.

B

- babalian:** (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.
babassan: (P) ungkapan.
barangbang semplak: (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.
barlen: (P) sejenis logam ringan yang warnanya putih, digunakan untuk membuat perhiasan imitasi, di antaranya *siger* dan *benten*.
bawang sebungkul: (C) sama dengan *semut sedulur*, tetap dalam ukuran yang lebih besar.
bedama: (C) senjata genggam, keris atau pisau.
bendo: (P) blangkong.
bendrong sirat: (C) suatu bagian kegiatan dari *siram tawandari*, para sesepuh mengguyur putra-putrinya dengan air bekas mandi kedua calon pengantin, dengan harapan agar mereka lekas mendapat jodoh.
benten: (P) ikat pinggang dari logam.
beulitan: (P) sabuk.
bokor tengkureb: (C) bentuk tata rias rambut yang tampaknya seperti bokor tertelungkup.
bongkok, bongkok meongeun: (P, K) sebutan untuk orang yang bahunya sedikit bungkul.
boreh, boboreh: (C) sejenis bedak, di (P) disebut *lulur*.
boro: (C, P) sehelai kain (biasanya dari beludru) ukuran 15 x 35 cm yang dihias dengan sulaman untuk menyelipkan keris yang biasa disandang oleh pengantin laki-laki.
borondong: (P) sejenis kue bakar, terbuat dari beras ketan atau jagung.
borongsong keong: (P) salah satu bentuk pada menggunakan ikat kepala.
bugis: (P) sejenis kue, terbuat dari tepung ketan dan ditengah-tengahnya terdapat cairan gula merah.
buka pintu: (P) salah satu upacara adat perkawinan, pengantin laki-laki mengetuk pintu di luar dan kemudian dibuka oleh pengantin perempuan di dalam, biasanya diiringi percakapan dalam bentuk nyanyian.

bungkus tape: (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.

C

cela: (P) alat kecantikan penghitam kelopak mata; biasa pula disebut *sipat*.
centhung, rambut centhung: (C) rambut yang tumbuh di bagian kiri dan kanan dahi.

ceplok: (C) hiasan kepala pengantin perempuan yang terbuat dari melati dengan bentuk melingkar.

cobek: (P) salah satu jenis perabot dapur untuk menghaluskan bumbu.

cocontong: (P) ujung bendo.

congcot, congcot puncak manik: (P) nasi yang bentuknya seperti kerucut, sesuai dengan bentuk kukusan, dan di atasnya diletakkan sebutir telur ayam yang sudah direbus.

cureuleuk: (P) sebutan untuk bentuk mata yang besar dan seolah-olah bercahaya.

curiga: (C,P) keris.

dikembangan: (K) sebutan untuk pengantin perempuan yang sedang dihias kepalanya dengan semacam *siger* yang di bagian atasnya penuh dengan hiasan berbentuk bunga.

dodot: (P, C) salah satu cara memakai kain untuk laki-laki, bagian depan agak menyamping terjurai ke bawah, sedang bagian belakang dibuat tinggi sebatas tengah paha.

duhung: (P, C) keris.

duwegan: (P) kelapa muda.

E

F

G

gelang kono: (C) gelang logam yang penampangnya berbentuk belah rotan.

gelung jucung: (K, P) nama sebuah bentuk sanggul yang gulungan rambutnya terletak di atas kepala.

godheg: (C) rambut yang terjurai pada pelipis.

gusar, gusaran: (K, P) cara meratakan gigi bagian depan dengan melalui sebuah upacara.

H

hahampangan, kueh hahampangan: (P) bermacam-macam kue yang bobotnya ringan, seperti *ranginang, opak, kolontong*, dan sebagainya.

huap lingkung: (P) lihat *sekul adhep-adhep*.

I

ibak, ngebakan: (P) memandikan calon pengantin perempuan, sehari menjelang upacara perkawinan.

indung beurang: (P) lihat *paraji*.

J

jangjawokan: (P) sejenis mantra yang dianggap mempunyai pengaruh kejiwaan atau dapat membentuk situasi yang diharapkan bila diucapkan dalam hati.

janur: (C, P) daun kelapa yang masih muda.

jeler, ngajeler paeh: (P) bentuk alis yang hitam dan melengkung seperti ikan *jeler* yang sudah mati.

julang ngapak: (P) salah satu bentuk pada menggunakan ikat kepala.

K

kacip: (P) alat pemotong dan pengiris pinang, bentuknya seperti gunting.

kalong, bulu kalong: (P, C) bulu-bulu halus pada tengkuk dan wajah; juga disebut *bulu kiang*.

kalung cekekan: (K) kalung yang ukuran pas leher.

kalung laer: (K) kalung yang ukurannya panjang.

kamus: (C) sabuk timang yang digunakan oleh pengantin laki-laki.

kanthil, bunga kanthil: (C) bunga kenanga atau cempaka putih yang ada pada ujung *semut sedulur* atau *bawang sebungkul*.

karniem, daun karniem: (P) sejenis tumbuhan yang daunnya dipergunakan untuk mengharumkan rambut.

karuhun: (P) nenek moyang.

kelat bahu: (C) hiasan yang melilit lengan, terbuat dari kulit atau logam; di (P) disebut *kilat bahu*.

kembang gede: (K) hiasan pada kepala pengantin perempuan

kembang goyang: (K, P) hiasan sanggul berbentuk bunga, terbuat dari logam dengan tangkai memakai sambungan bentuk spiral, kalau digerakkan akan hidup bergoyang-goyang.

kembang pacul: (K) hiasan kepala yang merupakan bagian dari *kembang gede*, jumlahnya enam puluh tangkai.

kening, ngeningan, dikeningan: (P) lihat *parasan keteb*.

keputren nyandi: (C) acara yang dilaksanakan calon pengantin perempuan yang tidak diperkenankan keluar dari rumah selama waktu tertentu pada hari-hari menjelang upacara perkawinan; di (P) disebut *dipingit*.

kewer: (C) lihat *boro*.

kiang, bulu kiang: (P) lihat *bulu kalong*.

kilat bahu: (P) lihat *kelat bahu*.

kolontong: (P) sejenis penganan yang terbuat dari ketan dan bagian luarnya diberi olesan gula merah.
kolye: (P) kalung pendek yang memakai liontin batu permata.
kopeah: (P) peci.
kuda ngencar: (P) salah satu bentuk penggunaan ikat kepala.
kujang: (P) semacam keris yang bentuknya bercabang yang dianggap sebagai senjata khas Sunda.

L

lamban, dilamban: (P) sisi kain dilipat lalu dijepit, sehingga akan tampak seperti kipas.
lampuyang: (P) nama sejenis tumbuhan, termasuk umbi-umbian, sebagai bahan untuk membuat obat atau campuran bedak.
lemo, kulit kayu lemo: (P) sejenis pohon yang kulitnya biasa dipergunakan sebagai campuran makan sirih.
lulur: (P) lihat *boreh*.
luson, kain luson: (C) kain yang sudah agak lama dipakai, tapi masih kelihatan bagus.

M

mahkota suri: (C) mahkota untuk pengantin perempuan; di (P) disebut *siger*.
mangle: (P) untaian bunga.
manyingnyong: (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.
mega mendung: (C) salah satu motif pada batik Cirebonan.
menak: (P) bangsawan.
merang, air merang: (P) air rendaman abu merang, digunakan untuk mencuci rambut.
minyak lambe: (P) minyak yang digunakan untuk merekatkan sobekan ujung daun sirih pada tengah-tengah dahi pengantin perempuan.
mudawarah: (P) lihat *seleyer*.

N

nagasari: (P) sejenis kue, terbuat dari tepung beras dan di tengah-tengahnya terdapat sekerat pisang.
niis: (P) pergi ke suatu tempat yang sepi untuk beberapa lama dengan maksud menenangkan pikiran
nincak endog: (P) salah satu upacara adat perkawinan yang menampilkan acara menginjak telur yang dilakukan oleh pengantin laki-laki.
numbas: (P) upacara yang maksudnya memberitahukan kepada masyarakat, termasuk orang tua pengantin, bahwa kedua mempelai telah berbuat sebagaimana layaknya suami isteri, dan pengantin perempuan terbukti masih gadis.

O

ombyok: (C) hiasan pada keris yang terbuat dari benang, warnanya menyolok, dalam bentuk jurai-jurai.

opak: (P) sejenis kue bakar, terbuat dari ketan, bentuknya bulat pipih.

P

pacar Mekah: (P) nama sejenis tumbuhan yang daunnya dipergunakan sebagai ramuan pemerah kuku.

paduraksa: (C) *pōjok kamar*

palekat, sarung palekat: (P) nama corak sarung, bergaris-garis vertikal dan horisontal dengan salah satu warna yang dominan.

pamali: (P) tabu.

pangling: (P) merasa heran karena melihat penampilan yang berbeda dari biasanya.

pantun, carita pantun: (P) salah satu jenis sastra Sunda klasik yang isinya mengisahkan tokoh-tokoh Pajajaran dan Galuh.

papanting, cangkengna lengkeh lir papanting: (P) ungkapan untuk bentuk pinggang (perempuan) yang dianggap baik.

paraji: (P) dukun beranak; biasa pula disebut *indung beurang*.

parasan keteb: (C) menata muka pengantin perempuan dengan mencukur bulu-bulu halus pada wajah, kemudian menggunting rambut yang ada di atas dahi dan kedua bagian pelipis; di (P) disebut *ngeningan* atau *ngerik*.

parawanten: (P) sejumlah makanan dan peralatan yang digunakan sebagai pelengkap upacara yang kemudian diserahkan kepada pemangku upacara.

parekos angka: (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.

pasrahan: (C) upacara penyerahan barang-barang yang dibawa oleh pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan; di (P) disebut *seserahan*.

patran: (C) salah satu motif kain batik Cirebonar

payung cawiri: (P) payung yang pinggirnya berhiaskan jantainya benang yang dalam bahasa Sunda disebut *rumbe-rumbe*.

payung wilis lilingga gading: payung hijau dengan lingga-linggaan gading.

pingit, dipingit: (P) lihat *keputren nyandi*.

porteng: (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.

Q

R

ranginang: (P) sejenis kue goreng, terbuat dari ketan, rasanya ada yang manis dan ada pula yang asin.

- rereng:** (P) nama salah satu motif kain batik; ada *rereng garutan*, *rereng eneng*, *rereng pamor*, *rereng ciamisan*, dan sebagainya.
- robyong:** (C) kain batik kepunyaan calon mertua yang dipergunakan untuk menutup badan pengantin laki-laki sewaktu berlangsungnya akad nikah.
- rotan, beulah rotan:** (P) bentuk gelang yang menyerupai penampang rotan dibelah dua.
- rumbe-rumbe:** (P) lihat *payung cawiri*.

S

- saga:** (P) nama sejenis tumbuhan merambat yang daunnya dipergunakan sebagai campuran sirih pinang.
- salam temon:** (C) pengantin perempuan menyalami pengantin laki-laki sehabis upacara akad nikah; di (P) disebut *sungkem*.
- samara badag:** sejumlah bumbu yang besar-besar, seperti bawang, kemiri, lengkuas, jahe, dan lain-lain.
- sandang, ngeunah nyandang ngeunah nyanding:** (P) suasana rumah tangga yang membuat suami merasa betah.
- santana:** (P) bangsawan yang tingkatannya di bawah *menak*.
- sapangadeg, pakaian sapangadeg:** (P) satu setel pakaian.
- sasajen:** (P) sajian khusus yang bersifat sakral, terdiri atas makanan ringan ditambah sirih dan tembakau; di (C) disebut *sajen*.
- sawer, disawer:** (P) salah satu upacara adat perkawinan, kedua pengantin diawur beras, irisan kunir, dan uang logam, biasanya diiringi dengan nyanyian yang berisi petatah-petitih.
- sekar mayang:** (C) bunga pinang.
- sekar, nyekar:** (C, P) berziarah ke makam keluarga.
- sekul adehp-adhep:** (C) sebuah upacara yang dikerjakan oleh kedua pengantin serta disaksikan oleh seluruh keluarga dari kedua belah pihak, kedua pengantin saling menyuapi dengan tangan masing-masing; di P disebut *huap lingkung*.
- seleyer:** (P) dari bentuk *shuier*, semacam kerudung pengantin perempuan, biasa pula disebut *mudawarah*.
- sembah, nyembah:** (K) pengantin perempuan berkeliling menyalami tetamunya.
- semut sedulur:** (C) untaian melati dalam bentuk kecil yang terjuntaikan pada mahkota atau siger dekat kedua telinga.
- seserahan:** (P) lihat *pasrahan*.
- seupah, seupaheun:** (P, K) ramuan sirih pinang yang siap dikunyah.
- seureuh, diseureuhan:** (P) tengah-tengah dahi pengantin perempuan ditempeli sobekan daun sirih yang direkatkan dengan *minyak lambe*.
- seureuh, nyeureuhan:** (P) memininang.
- seuweu-siwi Prabu Siliwangi, pencaran ti Pajajaran:** (P) anak cucu Prabu Siliwangi, keturunan Pajajaran.

sidamukti: (P) nama salah satu motif kain batik.
siger: (P) mahkota pengantin perempuan.
sipat: (P, K) lihat *cela*.
siram tawandari: (C) kedua calon pengantin dimandikan pada upacara khusus untuk mensucikan jiwa raganya.
sobrah: (C) cemara.
sogan: (C) sejenis tusuk konde dalam bentuk kecil yang di atasnya terdapat pentul berbentuk bunga.
somah: (P) rakyat.
susumping: (P, K) hiasan pada daun telinga yang terbuat dari logam atau kulit.
suweng: (P) giwang.

T

talingkup: (P) salah satu bentuk pada menggunakan ikat kepala.
tenteng pengantin: (C) acara penjemputan pengantin laki-laki oleh keluarga pengantin perempuan.
tinun, pakara tinun: (P) peralatan untuk menenun.
tipulung: (P) salah satu bentuk pada penggunaan ikat kepala.
toka-toka: (K) penghias seputar leher yang dibuat dari kain (biasanya beludru); di (C) disebut *tratean*.
tratean: (C) lihat *toka-toka*.
tumpeng bogana: (C) nasi tumpeng ukuran besar yang di dalamnya diisi lauk pauk seperti telur, daging ayam, dan kentang.

U

usar, akar usar: (P) sejenis tumbuhan yang akarnya dipergunakan sebagai ramuan pengharum rambut.

V

W

wadasan: (C) salah satu motif kain batik Cirebonan.
wakun: (K) penutup muka pengantin perempuan yang terbuat dari untaian manik-manik.
walimah: (P) saat berlangsungnya akad nikah.
wedak atal: (K) bedak yang berwarna kuning.
wedak bangkuang: (P) sejenis bedak yang bahan pokoknya dari beras yang ditumbuk halus, biasa pula disebut *wedak tiis*.
wedak tiis: (P) lihat *sedak bangkuang*.
wulan tumanggal: (C) bentuk alis yang melengkung seperti bentuk bulan pada tanggal muda; di (P) disebut *ngajeler paeh*.

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal

3